

**MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI  
MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO  
TINGKAT ALIYAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**ABDULLAH HARISH (2103038001)**

**PROGRAM MAGISTER MANAGEMEN PENDIDIKAN  
ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

# HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdullah Harish**  
NIM : 2103038001  
Judul : **Manajemen Pendidikan Literasi Di Madrasah Hidayatul  
Mubtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah**  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO TINGKAT ALIYAH**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2024



**Abdullah Harish**  
NIM. 2103038001

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
Jl. Prof Dr. Hemia Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id, http://posca.walisongo.ac.id, http://fik.walisongo.ac.id

PAI

## PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara/i:

Nama : **Abdullah Harish**  
NIM : **2103038001**  
Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Manajemen Pendidikan Literasi Madrasah Hidayatul Mubtadin Lirboyo Tingkat Aliyah**

telah diujikan pada : 26 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis Program Magister.

| NAMA   | TANGGAL    | TANDATANGAN |
|--|------------|-------------|
| <u>Dr. Abdul Wahid, M.Ag.</u><br>Ketua/Penguji         | 19-9-24    |             |
| <u>Dr. Kanan Bisri, M.A.</u><br>Sekretaris/Penguji     | 19-9-2024  |             |
| <u>Prof. Dr. Mustaelm, M.Pd.</u><br>Pembimbing/Penguji | 18-09-2024 |             |
| <u>Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.</u><br>Penguji        | 17-9-2024  |             |
| <u>Dr. Fatkurroil, M.Ag.</u><br>Penguji                |            |             |



# NOTA PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

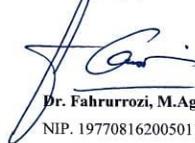
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdullah Harish**  
NIM : 2103038001  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Literasi Di Madrasah Hidayatul  
Mubtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Fahrurrozi, M.Ag.**  
NIP. 197708162005011003

# NOTA DINAS PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdullah Harish**  
NIM : 2103038001  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Literasi Di Madrasah Hidayatul  
Mubtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Abdul Wahid, M.Ag.**

NIP. 196911141994031003

## ABSTRAK

**Judul : Manajemen Pendidikan Literasi Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah**

**Penulis : Abdullah Harish**

**NIM : 2103038001**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah diimplementasikan? dan bagaimana implikasinya dalam meningkatkan literasi di madrasah tersebut?. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwasannya: (1) Manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah telah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi dengan efektif. Pendekatan ini memastikan program literasi berjalan sesuai rencana, terkoordinasi, konsisten, dan dievaluasi untuk meningkatkan kemampuan literasi santri dalam berbagai aspek. (2) Manajemen pendidikan literasi di madrasah ini telah meningkatkan literasi siswa, terutama dalam literasi dasar, media, dan budaya. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menganalisis santri. Selain itu, literasi media meningkat melalui kursus jurnalistik dan penyediaan mading serta koran. Literasi budaya juga meningkat melalui kewajiban memahami makna pegon pada kitab. Dengan demikian, Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah tidak hanya mencapai tujuan pendidikan literasinya, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk santri yang kompeten dan berdaya saing di era informasi.

*Kata kunci: manajemen Pendidikan, literasi, madrasah, pesantren.*

## ABSTRACT

**Judul : Manajemen Pendidikan Literasi Di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Tingkat Aliyah**

**Penulis : Abdullah Harish**

**NIM : 2103038001**

This research aims to answer two main questions: how is the management of literacy education at Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Aliyah level implemented? and what are its implications for improving literacy at the madrasa? The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and document collection. The data were analyzed using a phenomenological approach.

The research findings indicate that: (1) The management of literacy education at Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Aliyah level has effectively implemented planning, organizing, execution, as well as supervision and evaluation. This approach ensures that the literacy programs are executed as planned, well-coordinated, consistent, and evaluated to improve the literacy skills of students in various aspects. (2) The management of literacy education at this madrasa has significantly improved students' literacy, particularly in basic literacy, media literacy, and cultural literacy. The program has successfully enhanced students' reading, writing, speaking, and analytical skills. Additionally, media literacy has increased through journalism courses and the provision of bulletin boards and newspapers. Cultural literacy has also improved through the requirement to understand the meaning of Pegon in the religious texts. Thus, Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Aliyah level not only achieves its literacy education goals but also contributes significantly to shaping competent and competitive students in the information era.

*Keywords: education management, literacy, madrasah, pesantren*

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

| No. | Arab | Latin              |
|-----|------|--------------------|
| 1   | ا    | tidak dilambangkan |
| 2   | ب    | b                  |
| 3   | ت    | t                  |
| 4   | ث    | ṡ                  |
| 5   | ج    | j                  |
| 6   | ح    | ḥ                  |
| 7   | خ    | kh                 |
| 8   | د    | d                  |
| 9   | ذ    | ẓ                  |
| 10  | ر    | r                  |
| 11  | ز    | z                  |
| 12  | س    | s                  |
| 13  | ش    | sy                 |
| 14  | ص    | ṣ                  |
| 15  | ض    | ḍ                  |

| No. | Arab | Latin |
|-----|------|-------|
| 16  | ط    | ṭ     |
| 17  | ظ    | ẓ     |
| 18  | ع    | ‘     |
| 19  | غ    | g     |
| 20  | ف    | f     |
| 21  | ق    | q     |
| 21  | ك    | k     |
| 22  | ل    | l     |
| 23  | م    | m     |
| 24  | ن    | n     |
| 25  | و    | w     |
| 26  | ه    | h     |
| 27  | ء    | ‘     |
| 28  | ي    | y     |
|     |      |       |

## 2. Vokal Pendek

|          |          |         |
|----------|----------|---------|
| .... = a | كَتَبَ   | kataba  |
| .... = i | سُئِلَ   | su'ila  |
| .... = u | يَذْهَبُ | yaẓhabu |

## 4. Diftong

|            |           |        |
|------------|-----------|--------|
| أَيَّ = ai | كَأَيِّفَ | kai'fa |
| أَوْ = au  | حَوْلَ    | ḥaula  |

## 3. Vokal Panjang

|            |         |        |
|------------|---------|--------|
| ا... = ā   | قَالَ   | qāla   |
| إِ... = ī  | قِيلَ   | qīla   |
| أُو... = ū | يُقُولُ | yaqūlu |

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan tesis berjudul "Manajemen Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah" dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian dan penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd.
4. Sekprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A.
5. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag. dan Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag. yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Kepala MHM Lirboyo Kediri, Bapak KH. Muhammad Dahlan selaku yang telah berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian di madrasah.
7. Orangtua tercinta, bapak H. Muhyiddin Irsyad dan Ibu Hj. Mu'afiyah Ma'shum Yang telah memberikan dukungan tanpa henti dan tidak kenal lelah, yang telah berjuang untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan mendoakan penulis sejak dalam buaian hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada mereka berdua di dunia dan di akhirat nanti.

8. Istri tercinta, Putri Keysah Addiana Royyan, serta putri kecil kami, Abidah Mazaya Afdholiya, yang selalu menjadi tempat penulis merasa nyaman setelah menjalani aktivitas sehari-hari.
9. Adik penulis, Shofi Nilal Muna, yang banyak membantu proses penulisan tesis ini, semoga studi magisternya juga segera lulus.
10. Para sahabat dan teman-teman MPI angkatan 2021, serta teman-teman dekat penulis yang telah memberikan motivasi, serta dukungan moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penulisan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan di masa mendatang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 5 Juni 2024

Abdullah Harish

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                | <b>II</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                 | <b>III</b>  |
| <b>NOTA PEMBIMBING.....</b>                             | <b>IV</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                     | <b>VI</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>            | <b>VIII</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                             | <b>IX</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                 | <b>XI</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                               | <b>XV</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                              | <b>XVI</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                             | <b>XVII</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                          | <b>1</b>    |
| <b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>                   | <b>1</b>    |
| <b>B. Rumusan Masalah .....</b>                         | <b>7</b>    |
| <b>C. Tujuan Penelitian .....</b>                       | <b>7</b>    |
| <b>D. Manfaat Penelitian .....</b>                      | <b>7</b>    |
| <b>E. Kajian Pustaka.....</b>                           | <b>9</b>    |
| <b>F. Kerangka Berpikir .....</b>                       | <b>14</b>   |
| <b>G. Metode Penelitian .....</b>                       | <b>15</b>   |
| <b>BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI PESANTREN</b>   | <b>25</b>   |
| <b>A. Manajemen Pendidikan .....</b>                    | <b>25</b>   |
| 1. Definisi Manajemen .....                             | 25          |
| 2. Fungsi manajemen.....                                | 30          |
| <b>B. Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren .....</b> | <b>47</b>   |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Pengertian Pendidikan .....   | 47         |
| 2. Pengertian Literasi .....   | 48         |
| 3. Ruang Lingkup Literasi .....  | 51         |
| 4. Dimensi literasi.....   | 52         |
| 5. Prinsip Pendidikan Literasi.....  | 56         |
| 6. Tingkatan Literasi.....   | 60         |
| 7. Tujuan literasi .....   | 61         |
| 8. Pondok Pesantren .....  | 64         |
| 9. Tipologi Pesantren.....   | 67         |
| 10. Metode Pendidikan Literasi Pesantren .....   | 69         |
| <b>C. Manajemen Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren.....</b>                                       | <b>76</b>  |
| 1. Perencanaan Pendidikan Literasi.....  | 76         |
| 2. Pengorganisasian Pendidikan Literasi .....  | 78         |
| 3. Pelaksanaan Pendidikan Literasi .....   | 83         |
| 4. Pengawasan Pendidikan Literasi .....  | 86         |
| 5. Evaluasi Pendidikan literasi.....   | 89         |
| <b>BAB III MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI MADRASAH Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah .....</b> | <b>93</b>  |
| <b>A. Perencanaan Manajemen Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo tingkat aliyah Kediri.....</b>          | <b>93</b>  |
| 1. Sidang Koordinasi .....   | 94         |
| 2. Pembentukan Tim Literasi.....   | 98         |
| 3. Sosialisasi Literasi .....  | 100        |
| 4. Persiapan Sarana dan Prasarana .....  | 101        |
| <b>B. Pengorganisasian Pendidikan literasi di MHM Tingkat Aliyah Lirboyo Kediri.....</b>               | <b>111</b> |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Penentuan Program Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah  | 112        |
| 2. Penentuan Metode Yang Digunakan Dalam Pendidikan Literasi .....   | 113        |
| 3. Pembagian Tugas Kerja Dalam Pendidikan Literasi .....   | 113        |
| 4. Penentuan Jadwal Kegiatan Dalam Pendidikan Literasi .....   | 119        |
| <b>C. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah.....</b>   | <b>123</b> |
| 1. Kegiatan Pembiasaan.....  | 124        |
| 2. Kegiatan Pengembangan .....   | 126        |
| 3. Kegiatan Pembelajaran .....   | 133        |
| <b>D. Pengawasan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah.....</b>  | <b>144</b> |
| 1. Sumber Daya Pendukung .....   | 145        |
| 2. Aktivitas Dalam Literasi.....   | 146        |
| <b>BAB IV IMPLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI DALAM MENINGKATAN LITERASI DI MHM LIRBOYO TINGKAT ALIYAH .....</b> | <b>160</b> |
| <b>A. Kemampuan Literasi Dasar.....</b>  | <b>160</b> |
| <b>B. Kemampuan Literasi Media .....</b>   | <b>168</b> |
| <b>C. Kemampuan Literasi Budaya.....</b>   | <b>173</b> |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>176</b> |
| <b>A. Kesimpulan.....</b>  | <b>176</b> |
| <b>B. Implikasi hasil Penelitian .....</b>   | <b>178</b> |
| <b>C. Saran .....</b>  | <b>179</b> |
| <b>D. Penutup.....</b>   | <b>181</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>183</b> |

|   |            |
|---|------------|
| <b>LAMPIRAN 1: DOKUMENTASI .....</b>                                      | <b>200</b> |
| <b>LAMPIRAN 2: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....</b>                        | <b>203</b> |
| <b>LAMPIRAN 3: HASIL WAWANCARA .....</b>                                  | <b>206</b> |
| <b>LAMPIRAN 4: BUKU HASIL SIDANG PANITIA KECIL (HSPK)<br/>.....</b>       | <b>212</b> |
| <b>LAMPIRAN 5: TATA KERJA PENGURUS M3HM<br/>EKSTRAKURIKULER.....</b>      | <b>213</b> |
| <b>LAMPIRAN 6: JADWAL MUSYAWARAH FATHUL QORIB .</b>                       | <b>214</b> |
| <b>LAMPIRAN 7: JADWAL BAHTSUL MASAIL LBM .....</b>                        | <b>215</b> |
| <b>LAMPIRAN 8: TATA KERJA PANITIA UJIAN AL-QUR'AN DAN<br/>HADITS.....</b> | <b>216</b> |
| <b>LAMPIRAN 9: SURAT IZIN RISET.....</b>                                  | <b>217</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>  | <b>218</b> |

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Indikator Hasil Verifikasi Lapangan

Tabel 4.1 Sebagian Karya Ma'had Aly Lirboyo Kediri

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
- Gambar 3.1 Struktur Organisasi Madrasah Hidayatul Mubtadiin  
Lirboyo Tingkat Aliyah
- Gambar 4.1 Mading MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1      Dokumentasi
- Lampiran 2      Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 3      Hasil Wawancara
- Lampiran 4      Buku Hasil Sidang Panitia Kecil (HSPK)
- Lampiran 5      Tata Kerja Pengurus M3HM Ekstrakurikuler
- Lampiran 6      Jadwal Musyawarah Fathul Qorib
- Lampiran 7      Jadwal Bahtsul Masail LBM
- Lampiran 8      Tata Kerja Panitia Ujian Al-Qur'an Dan Hadits
- Lampiran 9      Surat Keterangan Riset



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah pendidikan literasi belakangan ini mulai ramai dibicarakan. Ketidakterperhatian terhadap literasi dapat memengaruhi bagaimana siswa membentuk sikapnya terhadap pengetahuan, cenderung memilih keyakinan yang diyakini benar dan menutup diri terhadap perspektif lain. Pentingnya literasi juga termanifestasi dalam persiapan menghadapi abad 21, seiring dengan kompetensi dan karakter, sebagaimana disoroti dalam laporan World Economic Forum tahun 2015 tentang keterampilan yang esensial untuk masa depan.<sup>1</sup>

Berdasarkan informasi dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), pada tahun 2022, Indeks Minat Baca (IMB) penduduk Indonesia mencapai 63,9 poin, mengalami peningkatan sebesar 7,4% terjadi dibandingkan dengan angka tahun sebelumnya yang mencapai 59,52 poin. Skornya sudah termasuk dalam kategori tinggi, Beberapa tahun sebelumnya, minat baca di Indonesia selalu berada pada tingkat yang cukup stabil di kategori sedang.<sup>2</sup> Laporan terbaru dari Perpustakaan Nasional mengungkapkan bahwa Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2022 mencapai 64,48 (konversi 13,55), klasifikasi sebagai sedang. Ini menunjukkan pencapaian di atas target sebesar 104,23%, melampaui

---

<sup>1</sup> B. Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi* (Jakarta: kemendikbud, 2017), 7.

<sup>2</sup> <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Tingkat-Kegemaran-Membaca-Warga-Indonesia-Meningkat-Pada-2022>

angka 13,0 yang ditetapkan, dan mengalami peningkatan dari tahun 2020 (12,93) dan tahun 2021 (13,53). Pertumbuhan ini terkait dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur, baik oleh Perpustakaan Nasional RI maupun pemerintah daerah.<sup>3</sup>

Dalam era global saat ini, Harapannya, pemerintah perlu menyajikan sistem pendidikan yang sesuai dengan Pasal 31 (3) Undang-Undang Dasar 1945. Ayat ini menegaskan perlunya sistem pendidikan nasional yang mencakup pengembangan kecerdasan dan moralitas, Penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan informasi adalah penting untuk mengikuti perkembangan zaman. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menyoroti betapa pentingnya partisipasi seluruh masyarakat dalam membimbing, memberi inspirasi, dan mendorong pertumbuhan anak melalui proses pendidikan.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini sedang secara aktif mengurus bidang pendidikan dengan menerbitkan sejumlah peraturan guna mengatasi tantangan literasi yang dihadapi oleh siswa. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 mengenai Sistem Perbukuan, yang mencakup aspek pemerolehan naskah, penerbitan, dan pengawasan buku. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mencakup kebijakan yang melibatkan kegiatan membaca dengan durasi 15 menit sebelum dimulainya pelajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mendukung langkah ini sebagai usaha

---

<sup>3</sup><https://www.kompasiana.com/mallawa/63daef8208a8b5687d7e0bc2/Indeks-Pembangunan-Literasi-Masyarakat-Indonesia-2022?Page=All#Sectionall>

untuk kultivasi kebiasaan membaca di lingkungan sekolah, dengan tujuan meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif para peserta didik.

Proses pembentukan individu yang terampil dalam literasi tidak terjadi secara instan. Untuk menciptakan generasi yang terdidik dan berbudaya literasi, langkah-langkah melibatkan berbagai aspek, Budaya literasi berhubungan erat dengan lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, penekanannya berada pada cara pengajaran dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Meski begitu, aspek utamanya tetap pada pengembangan kepekaan dan kemampuan kritis terhadap lingkungan sebagai langkah menuju generasi yang terampil, mampu berpikir kritis terhadap berbagai informasi demi menghindari tanggapan emosional.<sup>4</sup>

Pesantren, sebagai pusat pengetahuan dan keilmuan, memiliki sejarah yang kaya. Beberapa ulama pesantren yang terkenal, seperti Muhammad b. Umar Nawawi al-Bantani, Salih b. Umar al-Samarani (Kyai Saleh Darat), Kyai Mahfudz Termas, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Bisri Rembang, Kyai Muslih Mranggen, dan Kyai Misbah Bangilan, dikenal melalui karya ilmiah mereka, termasuk tafsir dan syarah kitab. Selain itu, para kyai pesantren juga terus berkontribusi dengan karya kontemporer di era ini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kalareni Naibaho, Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan, Dalam *Visipustaka Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007,

<sup>5</sup> Reza Ahmad Zahid & Turmudi, Penguatan Literasi Di Forum Kajian Ilmiah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, *Bhakti Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 01, Bulan Juni, 2022, 2

Pondok pesantren Tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari komunitas, awalnya menitikberatkan pada keterampilan literasi dan kemudian menjadi penjagaan keagamaan. Dengan khazanah intelektual seperti tradisi "kitab kuning" dan nilai-nilai seperti tasamuh, tawasuth, dan tawazun, pesantren di Indonesia menjadi pusat peradaban muslim dengan warisan keilmuan yang unik dan terus dilestarikan. Keberadaannya tetap relevan dan diperlukan oleh masyarakat berkat potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Penting bagi pondok pesantren di Indonesia untuk menggabungkan pendidikan literasi sebagai respons terhadap tantangan era informasi yang kompleks saat ini. Sayangnya, beberapa pesantren masih melarang akses teknologi bagi santri, memaksa mereka mengadopsi budaya literasi tanpa bantuan teknologi. Inilah yang menciptakan kesenjangan digital di pondok pesantren, yang mengarah pada penerapan sistem transfer pengetahuan yang bersifat tradisional.<sup>7</sup>

Kesenjangan teknologi digital di pondok pesantren menyebabkan literasi di lingkungan tersebut lebih fokus pada kesadaran diri yang dipaksakan, karena terbatasnya media informasi selain buku sebagai sumber belajar santri. Selain itu, kurangnya akses terhadap media informasi modern juga membuat santri di pondok pesantren kesulitan mencari sumber belajar dan literatur keislaman dengan cara yang mudah

---

<sup>6</sup> Muhammad Zul Azhar, Pesantren Dan Penjagaan Literasi Keilmuan, *Jurnal Mahasantri*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2021,157

<sup>7</sup> Yeni Aprillia Mantyastuti, Digital Divide Di kalangan Santri Pondok Pesantren Salaf, *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, vol. 6, no. 2 (2017): 53–54.

dan praktis melalui internet.<sup>8</sup> Namun, larangan akses internet oleh pondok pesantren dilakukan untuk mencegah dampak negatif yang jauh lebih berbahaya. Dampak buruk tersebut terkait dengan derasnya arus informasi yang sulit disaring, yang dapat menggeser ajaran agama, budaya lokal, dan bahkan merusak tatanan sosial.<sup>9</sup>

Salah satu pondok pesantren salaf yang membatasi penggunaan teknologi digital adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren ini lebih mengutamakan untuk menghindari dampak negatif teknologi digital dalam menerapkan pendidikan literasi, yang dipandang sebagai kegiatan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Meskipun demikian, pesantren ini menyadari bahwa pendidikan literasi bukan hanya sebuah formalitas, melainkan juga sebagai bekal bagi para santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pondok pesantren Lirboyo sebagai salah satu pesantren salaf yang mempunyai tradisi literasi sangat baik. Banyak buku dengan beragam tema karya santri dan alumni Lirboyo sebagai buktinya. Buku-buku dengan berbagai tema seperti panduan ibadah, akhlak, tasawuf, gramatikal Arab, teologi, politik kebangsaan, dan lingkungan hidup dapat ditemukan di banyak toko buku. Sebagai contoh, karya-karya seperti "Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda" serta "3 Tokoh Lirboyo" membahas tentang pesantren Lirboyo. Selain itu, ada

---

<sup>8</sup> Tulaihah Ning Safitri, Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern, *Mozaic Nusantara*, No. 2 (2020): 191–211.

<sup>9</sup> Warto, Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15 No.2, 2017, 345-364.

buku seperti "Kang Santri" yang berisi panduan ibadah dan muamalah. Untuk genre politik kebangsaan, terdapat buku seperti "Fiqh Kebangsaan dan Kritik Ideologi Radikal". Bahkan, terdapat karya yang menggabungkan humor dan ngopi, seperti "Ngopi di Pesantren". Semua ini menciptakan keragaman tema di ranah literatur dengan produktivitas yang terus berlanjut.<sup>10</sup> Berbeda dengan banyak pesantren yang kurang memiliki karya tulis, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren umumnya fokus pada pembelajaran dan hafalan literatur keislaman tanpa adanya improvisasi dalam metode. Hasilnya, proses transmisi pengetahuan cenderung mengakibatkan penumpukan informasi.<sup>11</sup>

Di Pondok Pesantren Lirboyo, kegiatan literasi telah berlangsung sejak tahun 2000-an. Setiap tahunnya, para santri yang mendekati masa kelulusan membentuk Forum Kajian Ilmiah. Tugas forum ini adalah membuat karya ilmiah, dengan setiap angkatan menghasilkan 3 hingga 5 buku karya ilmiah setiap tahun, yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Buku-buku ini biasanya memiliki ketebalan sekitar 400 halaman, dan sebagai contoh, di tahun 2016, para santri mampu menerbitkan 3 karya ilmiah dalam bentuk buku yang terdiri dari 4 jilid.

Melihat dari produktifitas pondok pesantren Lirboyo Kediri, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai manajemen pendidikan literasi

---

<sup>10</sup> <https://Alif.Id/Read/Sholihun-Kasim/Lirboyo-Literasi-Genealogi-Intelektual-Pesantren-B221714p/2>

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 94.

di Madrasah Hidayatul Mubtadiin tingkat aliyah dibawah naungan pondok pesantren Lirboyo Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti akan menetapkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah?
2. Bagaimana implikasi manajemen pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi santri di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi santri di pondok Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Manfaat teoretis
  - a. Diperoleh pengetahuan tentang manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
  - b. Diperoleh analisis implikasi manajemen Pendidikan literasi untuk meningkatkan literasi santri di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi lembaga pesantren
    - 1) Diperoleh kerangka ideal manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
    - 2) Ditemukannya implikasi manajemen Pendidikan literasi untuk meningkatkan literasi santri di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
  - b. Bagi peneliti
    - 1) Memperoleh pengetahuan yang lebih luas terkait manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.
    - 2) Memperoleh wawasan implikasi Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.

## E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian pustaka, peneliti mencari beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan manajemen literasi. Berikut beberapa karya tulis dan hasil temuan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti tentang manajemen literasi:

1. Tesis karya Shodiqin yang berjudul "Manajemen Pelayanan Taman Bacaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat Muslim Di Komunitas Harapan Kauman Semarang". Fokus studi ini yaitu pada manajemen layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai strategi guna dalam rangka peningkatan literasi di Komunitas Harapan Kauman Semarang, khususnya di kalangan masyarakat Muslim. Metode kualitatif lapangan dijadikan sebagai metode penelitian tesis ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif dari pengelola TBM dapat secara signifikan meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat sekitar. penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji manajemen literasi, namun berbeda fokus. Shodiqin meneliti manajemen pelayanan di TBM. Di sisi lain, tesis ini membahas manajemen pendidikan literasi di madrasah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta implikasinya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Shodiqin, *Manajemen Pelayanan Taman Bacaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat Muslim Di Komunitas Harapan Kauman Semarang*, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2019, 6 Diakses Dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9986>

2. Jurnal yang dikarang oleh Muhyiddin Abdillah dan Sophia Laila Nugraha berjudul "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah". Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif. Fokus utama studi ini adalah peran pendidikan literasi dalam mengembangkan sumber daya manusia di Pesantren Baitul Kilmah melalui berbagai kegiatan, seperti penciptaan karya sastra, penyelenggaraan forum diskusi, penerapan pembelajaran fleksibel, penyelenggaraan pelatihan literasi, dan terjemahan karya-karya spesifik.<sup>13</sup> Kedua penelitian, baik yang dilakukan oleh Muhyiddin dan Sophia maupun tesis ini, memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi aspek literasi di pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana Muhyiddin dan Sophia lebih berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia, sementara tesis ini lebih menitikberatkan pada aspek manajemen Pendidikan literasi.
3. Jurnal karya Budi Chandra Wicaksono dkk Judulnya adalah "Enhancing Reading Interest in SD Negeri Sendangmulyo 04 through School Literacy Management." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyatakan bahwasannya pengelolaan literasi berhasil memberikan peningkatan terhadap minat baca di SDN Sendangmulyo, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Prestasi sekolah ini mencakup peringkat kedua sebagai

---

<sup>13</sup> Muhyiddin Abdillah & Sophia Laila Nugraha, Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5, No 01, 2019

program literasi terbaik di tingkat nasional, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>14</sup> Persamaan penelitian Budi Chandra dengan tesis ini adalah sama-sama membahas manajemen literasi. Namun yang membedakan adalah penelitian Budi Chandra bertempat di sekolah dasar sedangkan tesis ini bertempat di madrasah.

4. Jurnal oleh Abdul Muhith yang berjudul "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan" menggunakan metode penelitian dengan kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi di pesantren diwujudkan melalui kegiatan membaca, termasuk membaca kitab kuning, musyawarah, dan membaca secara mandiri di perpustakaan. Persamaan penelitian Abdul Muhith dengan tesis ini adalah sama-sama mengkaji literasi di lingkungan pesantren. Perbedaan pada kedua studi ini terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitiannya. Penelitian Abdul Muhith berfokus pada literasi membaca di pondok sidogiri pasuruan, sedangkan tesis ini berfokus pada manajemen Pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah.<sup>15</sup>
5. Buku Karya Ali Anwar "Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri" menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan historis sosiologis. Penelitian ini membahas reformasi

---

<sup>14</sup> Budi Chandra Wicaksono Dkk, Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Sendangmulyo 04, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 5, No. 03, 2019

<sup>15</sup> Abdul Muhith, Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, *Jurnal Of Islamic Research*, Vol. 1, No.01, 2019

Pesantren Lirboyo sebagai lembaga pendidikan tradisional dalam menghadapi tantangan lembaga pendidikan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Lirboyo dapat bertahan dikarenakan faktor-faktor seperti kesesuaiannya dengan kecenderungan sosio-kultural masyarakat sekitarnya yang menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kemampuannya dalam membimbing santri untuk menguasai kitab kuning, serta kemampuannya dalam mempertahankan tradisi dan norma.<sup>16</sup> Ali Anwar melakukan penelitian yang berfokus pada inovasi di tiga pesantren, Lirboyo. Tiga pesantren tersebut antara lain yaitu Pesantren Induk Lirboyo, Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo, dan Pesantren Ar-Risalah Lirboyo,. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini berfokus pada bahasan tentang pengelolaan pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtaddin Lirboyo dibawah naungan Pondok Induk Lirboyo.

6. Buku Karya Muhammad Afifuddin berjudul "Kebangkitan Pendidikan Keagamaan: Pendidikan Mu'adalah dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Studi ini menyatakan bahwasannya meskipun kurikulum mu'adalah yang diterapkan di Pesantren Lirboyo tidak searah dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, lulusan pesantren tersebut tetap diakui oleh pemerintah. Oleh karena itu, para santri lulusan Pesantren

---

<sup>16</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Lirboyo memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka di institut pendidikan tinggi negeri maupun swasta.<sup>17</sup> Penelitian Muhammad Afifuddin lebih menekankan pada kurikulum pesantren dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional sedangkan penelitian pada tesis ini lebih berfokus kepada manajemen pendidikan literasi di pondok pesantren Lirboyo.

7. Jurnal penelitian Elda Yulia Ryandini dan Devi Puspitasari yang berjudul *Students' Literacy Culture In Non-Digital Technology Area (Pesantren)*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan angket dan wawancara semi-terstruktur kepada siswa. Terdapat 31 partisipan yang dipilih secara acak dari berbagai angkatan di sebuah Pondok Pesantren di Prenduan Madura. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik literasi tidak sepenuhnya menghasilkan sikap, perasaan, nilai, atau hubungan sosial yang positif dari pengalaman membaca atau praktik literasi lainnya, serta bahwa teknologi digital mengganggu budaya literasi siswa di pesantren.<sup>18</sup> Persamaan antara studi tersebut dengan penelitian dalam tesis ini adalah keduanya meneliti praktik literasi di pesantren dan penggunaan teknologi digital oleh santri. Namun, penelitian ini fokus pada budaya literasi sementara tesis ini meneliti praktik manajemen pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah.

---

<sup>17</sup> Muhammad Afifuddin, *Kebangkitan Pendidikan Keagamaan: Pendidikan Mu'adalah Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional*, (Pustakapedia, Tangerang Selatan, 2020)

<sup>18</sup> Elda Yulia Ryandini dan Devi Puspitasari, *Students' Literacy Culture In Non-Digital Technology Area (Pesantren)*. ETERNAL, Vol.7, No.01, June 2021

## F. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman, analisis, dan membaca penelitian berjudul "Manajemen Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri," penulis merancang kerangka berpikir yang mencakup langkah-langkah tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Tesis ini berfokus pada manajemen Pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah. Dalam penerapannya mulai dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pelaksanaan dan pengawasan pasti dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, pengajar dan santri.

Tahap perencanaan mencakup rapat koordinasi, pembentukan tim literasi, sosialisasi dan persiapan sarana dan prasarana. Tim yang sudah dibentuk kemudian menjalankan tugas program literasi yang diamanatkan. Pendidikan literasi dalam pelaksanaannya meliputi tiga aspek utama yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, dilakukan pengawasan dan evaluasi dalam sumberdaya pendukung dan aktifitas literasi yang dilaksanakan di pesantren. tahap selanjutnya setelah berhasil mengimplementasikan program literasi adalah menganalisis implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi santri.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada tesis ini menggunakan metode kualitatif lapangan, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman langsung tentang fenomena yang diamati di tempat kejadian. Fokusnya adalah pemahaman holistik tentang pengalaman subjek penelitian

dengan deskripsi menggunakan perkataan dan bahasa, terutama pada konteks alamiah, dengan penerapan metode ilmiah.<sup>19</sup>

Subyek dari penelitian ini yaitu mudir madrasah, pengajar dan santri. Sedangkan obyeknya adalah manajemen Pendidikan literasi Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) tingkat Aliyah dibawah naungan pondok pesantren Lirboyo kediri. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi dengan tujuan mengembangkan pemahaman atau menjelaskan makna dari peristiwa yang dialami individu atau kelompok. Seperti yang disebut oleh Farid Hamid, Creswell menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna pengalaman hidup sekelompok orang terkait suatu konsep atau fenomena, termasuk cara mereka memahami diri sendiri atau pandangan hidup pribadi.<sup>20</sup>

## 2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien tingkat Aliyah di desa Lirboyo, kecamatan Mojoroto, kota Kediri. Tempat ini dinamai sesuai dengan Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH Abdul Karim, yang terletak di sebelah barat Sungai Brantas, di lembah Gunung Willis, Kota Kediri.

Sejak didirikannya pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik, yaitu pengajian weton sorogan (santri

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 6

<sup>20</sup> Farid Hamid, 'Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2009), 17–33.

membaca materi pelajaran di hadapan Kiai) dan pengajian bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibaca oleh Kiai).

Seiring bertambahnya jumlah santri dengan berbagai usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem pendidikan baru dengan metode klasikal/madrasah (pembagian tingkat belajar). Jamhari (KH. Abdul Wahab, Kendal Jawa Tengah) dan Syamsi, dua santri senior, memprakarsai ide pembaharuan sistem belajar di pondok ini. Ide tersebut mendapat restu dari KH. Abdul Karim, yang menyatakan, "*Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah*" (Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah).

Saat ini, jenjang pendidikan MHM terdiri dari tingkat Ibtidaiyah (6 tahun), Tsanawiyah (3 tahun), dan Aliyah (3 tahun). Rangkaian jenjang pendidikan ini, yang diputuskan dalam Sidang Panitia Kecil, berjalan efektif hingga sekarang. Pada tahun 2006 untuk tingkat Aliyah, tahun 2015 untuk tingkat Tsanawiyah, dan tahun 2017 untuk Ibtidaiyah, MHM telah mendapatkan Pengakuan Kesetaraan (Muadalah) dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dengan adanya Pengakuan Kesetaraan ini, maka lulusan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah MHM dianggap setara dengan siswa yang telah menyelesaikan pendidikan SD/SMP/SMA/ sederajat. Selain itu, Madrasah Aliyah MHM juga telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dengan jenjang pendidikan Aliyah di Cairo, Mesir, sehingga

ijazah Aliyah MHM dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al Azhar di Cairo, Mesir.<sup>21</sup>

Untuk waktu penelitian tesis ini yaitu dilaksanakan pada Agustus 2023 hingga September 2023.

### 3. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam studi ini, antara lain:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber utama yang langsung memberikan informasi langsung kepada peneliti.<sup>22</sup> Tesis ini melakukan penelitian menggunakan metode wawancara langsung dengan kepala madrasah, staf pengajar, ketua pondok pesantren, dan santri sebagai sumber utama. Selain itu, informasi juga diperoleh dari arsip tertulis, data dokumentasi, dan foto kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan Manajemen Pendidikan literasi madrasah.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data ini melibatkan pengumpulan data melalui perantara, seperti melalui seseorang atau dokumen, yang kemudian diberikan kepada peneliti.<sup>23</sup> Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang dimanfaatkan mencakup literatur seperti buku, dokumen, jurnal, majalah, serta referensi relevan yang

---

<sup>21</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 3-6

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 309

berkesinambungan dengan topik tesis. Penggunaan sumber data sekunder ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan isu penelitian, memfasilitasi perbandingan dengan data primer, sehingga memastikan keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh.

#### 4. Fokus penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang meneliti bagaimana pengelolaan pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien tingkat Aliyah dibawah naungan pondok pesantren Lirboyo Kediri yang difokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan Pendidikan literasi serta implikasi manajemen pendidikan literasi.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan berpusat pada penerimaan informasi dari lingkungan alami, sumber data primer, serta teknik seperti observasi yang melibatkan partisipasi, wawancara yang mendalam, dan pengumpulan dokumen.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam tesis ini melibatkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data atau informasi melalui pengajuan pertanyaan lisan, bertujuan guna

---

<sup>24</sup> Maman Rachman, *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, dan R&D)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 184

melengkapi data hasil observasi melalui jawaban lisan.<sup>25</sup> Cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah.

Pada manajemen pendidikan literasi di pesantren, pihak yang akan diwawancarai mencakup mudir madrasah, staff pengajar, ketua pondok pesantren, dan santri. Wawancara ini menggunakan instrumen yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mendapatkan respon dan pendapat subjek penelitian terkait manajemen literasi. Fokus wawancara mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program literasi. Di sisi lain, wawancara juga bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi dari dokumentasi penelitian sebelumnya. Data tentang literasi pesantren akan diperoleh melalui observasi langsung dan perbandingan dengan data dari dokumentasi.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada rekaman berbagai peristiwa yang telah terjadi, mencakup gambar, tulisan, arsip, karya monumental, dan buku yang membahas berbagai pandangan, dalil, teori, atau hukum terkait dengan subjek penelitian.<sup>26</sup> Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memahami secara menyeluruh bagaimana manajemen pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin

---

<sup>25</sup> Maman Rachman, *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, dan R&D)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 184

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 329

Lirboyo tingkat aliyah, termasuk aspek-aspek yang mencakupnya. struktur kepengurusan beserta tupoksinya, peraturan-peraturan, daftar kegiatan berkaitan dengan literasi, laporan kegiatan, foto, karya tulis santri serta data yang relevan dengan penelitian.

### c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati dan mendengar untuk memperoleh pemahaman, mencari jawaban, dan mengumpulkan bukti terkait fenomena sosial-keagamaan dalam suatu periode waktu. Selama proses ini, tidak ada upaya untuk memengaruhi apa yang diamati, melainkan hanya mencatat, merekam, atau memotret guna mengumpulkan data yang nantinya dapat dianalisis.<sup>27</sup> Observasi digunakan untuk memvalidasi perolehan data yang didapat dari proses wawancara serta dokumentasi, yang bertujuan guna meningkatkan validitas data terkait dengan kegiatan literasi, seperti proses pembelajaran, musyawarah, bahtsul masail, dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan sebagai metode untuk memastikan validasi data. Triangulasi ini melibatkan pemeriksaan bukti dari berbagai sumber data yang berbeda, yang kemudian digunakan untuk membangun justifikasi yang konsisten dengan tema

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 310

penelitian. Validitas studi diakui ketika tema didasarkan pada penggabungan beberapa sumber data atau sudut pandang peserta.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilaksanakan melalui metode wawancara dengan mudir madrasah, pengajar madrasah dan santri, serta diverifikasi oleh mudir Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri. Selain itu, triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas wawancara dengan membandingkannya dengan dokumen terkait, dan kemudian diverifikasi kembali melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan adalah jenis studi deskriptif yang berfokus pada observasi dan analisis mendalam terhadap fenomena khusus. Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai dengan penyiapan dan penataan data dengan teliti.<sup>29</sup>

Digunakan metode studi kasus tunggal yang berfokus pada situs tunggal dalam penelitian ini, yakni madrasah hidayatul mubtadiin tingkat Aliyah Lirboyo Kediri. Analisis data dilakukan secara komprehensif dalam satu tahap, mengadopsi metode analisis data tunggal dengan menggunakan tiga langkah analisis data sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman yang dirujuk oleh Ezmir.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE Publication, 2009) 191.

<sup>29</sup> John W. Creswell, , *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, 149

<sup>30</sup> Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan pengelompokan, penghapusan informasi yang tidak esensial, dan pengorganisasian data dengan tujuan mendapatkan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data hasil wawancara dengan santri, pengajar madrasah, dan mudir madrasah mengenai manajemen literasi serta peran pengajar atau mudir madrasah dalam penerapan manajemen literasi perlu dikurangi. Hal Ini juga melibatkan hasil pengamatan terstruktur yang memberi detail lebih lanjut untuk mendukung pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap berikutnya ialah menyajikan informasi secara sistematis, berfokus pada pemahaman makna dari data yang kompleks. Data yang disajikan dalam penelitian ini mencakup topik seperti manajemen pendidikan literasi dan implikasi pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan analisis mendalam. Dalam proses ini, peneliti merangkum informasi dari permasalahan yang diajukan, fokusnya terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan literasi dan membahas implikasi manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah.



## BAB II

### MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI PESANTREN

#### A. Manajemen Pendidikan

##### 1. Definisi Manajemen

Dalam Bahasa Arab konsep Manajemen disebut الإدارة, yang Berasal dari kata kerja dapat diubah menjadi berasal dari tindakan atau aktivitas أدار. Sementara dalam Bahasa Inggris, istilah tersebut berasal dari tindakan "to manage," dimana melibatkan berbagai aspek seperti mengurus, mengatur, mengelola, menangani, menyelenggarakan, menjalankan, dan melaksanakan.<sup>31</sup>

Dalam perspektif Islam, Manajemen disebut sebagai At-tadbir, yang berasal dari kata dabbara (mengatur). Istilah ini mencerminkan konsep pengaturan yang ditemukan pada Al Qur'an, seperti yang disebut dalam firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا

تَعُدُّونَ

---

<sup>31</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 9

Dia mengelola semua hal dari langit ke bumi, kemudian semua itu kembali kepada-Nya dalam waktu seribu tahun sesuai hitungan manusia. (QS. As-Sajdah: 5).<sup>32</sup>

Prof. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penggunaan kata "yudabbiru" adalah pandangan yang disampaikannya dalam Surat As-Sajdah ayat 5 menunjukkan perlunya perencanaan yang matang dalam menghadapi sesuatu, sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>33</sup>

Allah Swt mengajarkan bahwa tugas-tugas harus dilaksanakan dengan koordinasi, disiplin, dan kerjasama agar sistem kerja yang tangguh dapat terbentuk, menghadapi berbagai rintangan seperti bangunan yang kuat dan terstruktur, sebagaimana dicontohkan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

"Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang berjuang di jalan. Nya, dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." (QS. ash-Shaff (61):4)<sup>34</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa "shaff" berarti menginstruksikan untuk bergabung dalam barisan atau organisasi guna mencapai tujuan

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.....

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV, 2006),180

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.....

dengan keteraturan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, setiap pekerjaan, termasuk aktivitas organisasi, jika dilakukan dengan teratur, akan menghasilkan hasil yang baik dan optimal. Inilah inti dari pentingnya strukturisasi organisasi (penyusunan struktur) dalam teori manajemen.

Menurut Abdul Aziz, manajemen didefinisikan:

فالإدارة في التعريف الإسلامي هي الوسيلة التي تستخدمها الدولة للوصول إلى غاياتها ووظائفها وأهدافها، لذا فهي ترتبط إرتباطاً كبيراً بمبادئ وفلسفة المجتمع الإسلامي والبيئة الإسلامية، فالمسلم العامل نجده مرتبطاً بمبادئ هذه الشريعة الإسلامية، أينما وجد في المنظمة الإدارية أو غيرها من الهيئات والمنظمات فهو يرضى الله في كل خطوة يخطوها وفي كل عمل يقوم بأدائه

Manajemen dalam definisi Islam adalah sarana yang digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan dan fungsinya, sehingga berkaitan erat dengan prinsip dan filosofi masyarakat Islam dan lingkungan Islam. Seorang muslim sejati akan senantiasa mengaitkan segala aktifitasnya dengan dasar-dasar syariat islam agar senantiasa dalam lindungan Allah SWT.<sup>36</sup>

Menurut Medhat Muhammad Abu Al-Nashr, manajemen didefinisikan:

وتُعرف الإدارة بأنها عملية اجتماعية مستمرة تعمل على الإستفادة المثلى من الموارد المتاحة والممكنة عن طريق التخطيط والتنظيم والقيادة والرقابة للوصول إلى هدف

Manajemen didefinisikan sebagai proses sosial yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik-

---

<sup>35</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Jami' li al-Ahkam al-Qur'an* Juz IX (Beirut: Daar al-Fikr, 1414 H/1993 M), 230

<sup>36</sup> Abdul Aziz Athoillah, *al-idāroh al-madrosiyyah fī ḍaui al-fikri al-idarī al-muāšir*, (oman, dār al-hamid,2007) 33

baiknya melalui perencanaan, Penyusunan struktur organisasi, kepemimpinan efektif, dan pengawasan diperlukan untuk mencapai suatu sasaran.<sup>37</sup>

Menurut Fatah Syukur dalam tulisannya tentang "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan," mendefinisikan manajemen sebagai kombinasi antara keilmuan dan kesenian dalam mengelola penggunaan tenaga kerja dan sumber daya lainnya dengan cara yang efektif dan efisien untuk meraih tujuan spesifik.<sup>38</sup>

Stephen P. Robbins dan Mary Coulter menyatakan bahwa manajemen meliputi koordinasi aktivitas kerja untuk mencapai efisiensi dan efektivitas melalui interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, W. Griffin memberikan pernyataan bahwa manajemen merupakan serangkaian langkah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya guna meraih target secara efisien dan efektif.<sup>39</sup>

Manajemen pendidikan, menurut Mulyasa, melibatkan kerjasama sekelompok individu guna meraih tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan manajemen yang efektif melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

---

<sup>37</sup> Medhat Muhammad Abu al-Nashr, *Idāroh Munāzomat al-Mujtama' al-Madani*, (Kairo, Itrok, 2007) 21

<sup>38</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 13

<sup>39</sup> W. Griffin., *Fundamentals of Management 5th ed* (Amazon, 2007), 43

pengawasan, sebagai bagian dari mengubah visi menjadi tindakan konkret.<sup>40</sup>

Menurut Yamin, manajemen pendidikan merujuk pada kolaborasi yang terorganisir, sistematis, dan menyeluruh untuk mencapai sasaran pendidikan nasional. Hal ini mencakup seluruh aspek pengelolaan proses pendidikan guna mencapai sasaran yang sudah ditetapkan, termasuk untuk periode waktu yang singkat, menengah, dan panjang.<sup>41</sup>

Menurut Kholid Abu Azzam, manajemen Pendidikan didefinisikan:

مجموعة العمليات التنفيذية والفنية التي تنتج عن طريق العمل الإنساني الجماعي التعاوني الساعي على الدوام إلى توفير المناخ الفكري والجماعي النشط المنظم من أجل تذليل الصعاب وتكثيف المشكلات الموجودة وتحقيق الأهداف التربوية المحددة للمجتمع وللمؤسسات التعليمية

Manajemen pendidikan adalah Serangkaian seni dan pelaksanaan yang dihasilkan dari tindakan kolektif manusia yang berusaha untuk menyediakan iklim intelektual dan kolektif yang aktif dan terorganisir untuk mengatasinya kesulitan, mengadaptasi masalah yang ada, dan mencapai tujuan pendidikan tertentu bagi masyarakat dan institusi pendidikan.<sup>42</sup>

Manajemen pendidikan adalah Mengelola fasilitas pendidikan dengan menggabungkan inovasi dan pengetahuan untuk menciptakan

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 7

<sup>41</sup> Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19

<sup>42</sup> Kholid Abu Azzam, *Al-Idāroh Al-Ta'limiyah Wa Al-Isyrof Al-Tarbawiy*, (Oman, Dar Zuhdi, 2020) 18

lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi spiritual, pengaturan diri, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan moralitas yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>43</sup>

Definisi manajemen pendidikan menurut Husaini Usman ialah kombinasi antara keilmuan dan kesenian dalam pengaturan serta pengelolaan sumber daya pendidikan, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensi diri secara aktif. Ini mencakup dimensi spiritual, pengaturan diri, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan moralitas yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>44</sup>

## 2. Fungsi manajemen

Terdapat perbedaan di kalangan pakar terkait fungsi manajemen. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh para pakar tersebut. G. R. Terry dalam Wukir mengemukakan peran dari manajemen menjadi 4 bagian utama, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.<sup>45</sup>

Fatah Syukur mengemukakan pandangannya bahwa manajemen dapat berhasil dengan adanya tujuan yang jelas, kombinasi ilmu dan

---

<sup>43</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 6.

<sup>44</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2

<sup>45</sup> Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta.: Multi Presindo.2013), 23

seni, proses yang terorganisir, kerjasama dalam organisasi, pembagian tugas, fungsi-fungsi seperti perencanaan, organisasi, motivasi, pelaksanaan, fasilitasi, pemberdayaan, pengendalian, dan evaluasi, serta sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Fatah Syukur juga mengungkapkan bahwa manajer atau pimpinan melibatkan fungsi manajemen utama, seperti perencanaan, pengorganisasian, penataan staff, kepemimpinan, fasilitasi, pemberdayaan staff, dan pengawasan. Dengan cara ini, manajemen dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan usaha suatu organisasi guna meraih sasaran secara efektif dan efisien.<sup>47</sup>

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan melibatkan proses pengambilan putusan tentang tujuan, tindakan yang harus diambil, manajemen sumber daya, serta pemilihan teknik atau metode yang sesuai.<sup>48</sup> Perencanaan memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan motivasi kepada anggota tim, merinci tugas yang harus dilaksanakan, dan menjelaskan

---

<sup>46</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan, Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: PT Psutaka Rizki Putra, 2013), 9

<sup>47</sup> Fatah syukur, *Manajemen Pendidikan, Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: PT Psutaka Rizki Putra, 2013),

<sup>48</sup> Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 94

keterkaitan antara kegiatan tersebut dengan tujuan keseluruhan sekolah.<sup>49</sup>

Shaifudin merujuk pada pandangan Mochtar Effendy yang memberikan definisi perencanaan sebagai tindakan yang perlu diambil untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Terkait hal ini, perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses pemikiran yang melibatkan analisis secara menyeluruh, baik secara umum maupun terperinci, terkait suatu kegiatan atau pekerjaan. Tujuan dari perencanaan adalah untuk meraih hasil yang terbaik dan efisien. Secara sederhana, perencanaan dapat dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri terhadap peristiwa yang akan datang, dengan proses yang harus dilakukan secara optimal.<sup>50</sup>

Hindun berpendapat bahwa inti dari perencanaan akan selalu mengarah ke masa yang akan datang, yang berarti perencanaan merupakan usaha untuk mengantisipasi dan meramalkan bentuk serta sifat masa mendatang yang diinginkan oleh suatu organisasi. Proses perencanaan ini didasarkan pada evaluasi terhadap situasi serta kondisi masa lampau dan masa sekarang sebagai landasan untuk membentuk gambaran yang jelas mengenai arah dan keadaan yang diinginkan di masa mendatang.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship*, (Belmont: Wadsworth, 2006),183

<sup>50</sup> Arif Shaifudin, Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam, *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, Vol. 01 No. 01 Juni 2021, 32

<sup>51</sup> Hindun, Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan, *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6(1), 2015

Dari bahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam tahap manajemen dapat memberi kejelasan arah bagi organisasi sehingga program organisasi dapat dilakukan dengan efektif dan efisien untuk memperoleh hasil maksimal.

Perencanaan memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi antara lain:

- 1) Berkontribusi terhadap tujuan (*contribution of objective*). Tiap perencanaan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 2) Memiliki kedudukan istimewa (*primacy of planning*). Tiap perencanaan perlu menjadi prioritas utama dalam suatu proses manajemen, memberikan arahan untuk langkah-langkah manajemen berikutnya.
- 3) Merupakan kemampuan pengisian (*pervasiveness of planning*). Sebuah perencanaan bertindak sebagai fondasi manajemen yang memuat sasaran serta strategi pencapaiannya. Meskipun semua tingkat manajemen melibatkan pelaksanaan rencana, namun penekanannya dan ruang lingkupnya berbeda, bergantung pada tingkat kekuasaan dan batasan yang diberikan oleh atasan.
- 4) Menekankan efisiensi (*efficiency of planning*). Suatu rencana dirancang untuk memastikan bahwa usaha mencapai sasaran dapat dilaksanakan dengan efisien. Efisiensi perencanaan dapat dinilai dengan melakukan komparasi seberapa besar kontribusinya terhadap tujuan dengan biaya atau konsekuensi lain yang

dibutuhkan untuk merancang dan melakukan rencana tersebut (perbandingan antara input dan output).

Disamping ciri-ciri yang telah diuraikan sebelumnya, perencanaan juga memiliki serangkaian tujuan yang mencakup:

- 1) Mengatasi ketidakpastian masa mendatang.
- 2) Menitikberatkan perhatian pada pencapaian tujuan.
- 3) Melaksanakan operasi dengan cara yang ekonomis dan efisien.
- 4) Berfungsi sebagai alat bantu dalam pengendalian.<sup>52</sup>

Lebih lanjut terkait dengan perencanaan pendidikan, menurut Irdan Zain dkk terdapat tiga aspek kunci yang harus diperhatikan. Pertama, melibatkan suatu proses analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang memiliki potensi memengaruhi, dan sekaligus memanfaatkan sumber daya yang ada guna mendukung kesuksesan pada proses pendidikan. Kedua, perencanaan pendidikan ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam pengembangan perilaku yang positif dan beradab. Ketiga, terdapat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.<sup>53</sup>

Dengan memahami konsep perencanaan, sifat-sifat uniknya, sasaran yang hendak dicapai, serta elemen-elemen krusial yang terlibat dalam prosesnya, organisasi dapat membentuk dasar yang solid untuk mengatasi berbagai tantangan dan mencapai visi jangka panjang.

---

<sup>52</sup> Hindun, *Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan, Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6(1), 2015, 118

<sup>53</sup> Muhammad Irfan zain dkk, *Metode Perencanaan Pendidikan Islam*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, vol. 9 no. 1, 2023, 348-350

Proses perencanaan yang efektif memberikan peluang untuk mengenali potensi-potensi positif, mengelola risiko, dan mengarahkan alokasi sumber daya dengan optimal. Keterangkapan tujuan perencanaan membantu organisasi untuk berkonsentrasi pada pencapaian target yang telah ditetapkan. Sifat-sifat khas perencanaan, seperti fleksibilitas, memberikan kemampuan untuk menyesuaikan strategi dengan perubahan dinamis dalam lingkungan. Dengan memahami unsur-unsur kunci dalam perencanaan, organisasi dapat menyempurnakan prosesnya guna mencapai kesuksesan jangka panjang. Oleh karena itu, perencanaan tidak sekadar menjadi kewajiban organisasi, melainkan menjadi kunci untuk membentuk pandangan yang jelas dan memberikan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan keberlanjutan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Mengorganisir adalah langkah-langkah untuk mengelola, menetapkan, dan menyebarkan tugas, otoritas, serta sumber daya di antara individu dalam suatu organisasi dengan tujuan mencapai target organisasi.<sup>54</sup> Eti Kurniati mengutip Hasibuan yang mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses yang melibatkan penentuan, pengelompokan, dan pengelolaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, pengorganisasian juga mencakup penempatan individu dalam berbagai kegiatan, penyediaan peralatan yang dibutuhkan, serta menetapkan tingkat

---

<sup>54</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 95

wewenang yang didelegasikan dengan proporsional kepada tiap individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>55</sup>

Menurut penjelasan dari Fred dan Beverly, pengorganisasian merupakan suatu konsep yang mencakup tiga aspek krusial. Pertama, melibatkan perancangan struktur organisasi yang memadai guna meraih tujuan yang sudah ditentukan. Struktur organisasi yang efektif harus mampu memberikan arah yang jelas dan efisien dalam menjalankan berbagai aktivitas. Kedua, pengorganisasian melibatkan manajemen sumber daya manusia, di mana aspek ini mencakup penempatan, pengembangan, dan pemanfaatan optimal dari potensi individu yang terlibat dalam organisasi. Terakhir, pentingnya membentuk pola dan jaringan komunikasi yang efektif, yang berarti informasi tersalurkan dengan tepat dan lancar, memastikan koordinasi yang baik antarbagian dalam organisasi. Dengan memahami tiga aspek tersebut, suatu organisasi dapat mengoptimalkan kinerjanya dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.<sup>56</sup>

Menurut Nawawi dalam Wukir, terdapat beberapa azas yang menjadi dasar penting yang harus terpenuhi dalam suatu organisasi. Pertama, organisasi perlu bersifat profesional dengan adanya pembagian satuan kerja yang jelas untuk memastikan tiap anggota

---

<sup>55</sup> Ety Kurniati, Implementasi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMPNegeri 5 Kota Tangerang, *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol.7, No.2, November 2022

<sup>56</sup> Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship*, (Belmont: Wadsworth, 2006),185

mempunyai tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik. Kedua, pengelompokan unit kerja dalam organisasi seharusnya mencerminkan pembagian tugas yang sesuai dengan spesialisasi masing-masing bagian. Ketiga, struktur organisasi harus mampu mengelola delegasi tanggung jawab secara efektif agar setiap level dalam organisasi dapat beroperasi secara mandiri. Keempat, rentang kontrol yang dimiliki oleh seorang pimpinan atau atasan harus tercermin dengan jelas dalam struktur organisasi. Kelima, kesatuan perintah harus hadir dalam struktur organisasi untuk memastikan koordinasi yang baik dan menghindari konflik kebijakan. Terakhir, organisasi perlu bersifat fleksibel dan seimbang agar dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta memastikan adanya keseimbangan antara kebutuhan organisasi dan tuntutan eksternal. Dengan memperhatikan azas-azas ini, sebuah organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif.<sup>57</sup>

Menurut Rosmiaty dalam Imam Subekti, Pengorganisasian dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan struktur organisasi formal yang melibatkan kegiatan perencanaan struktur, analisis pekerjaan, serta pengelompokan dan distribusi tugas pekerjaan. Rosmiaty menguraikan tiga tahapan pada proses pengorganisasian antara lain:

- 1) Pemerincian pekerjaan, melibatkan penentuan tugas-tugas yang diperlukan guna meraih tujuan organisasional.

---

<sup>57</sup> Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta.: Multi Presindo.2013)32

- 2) Pembagian tugas kepada individu dengan kualifikasi yang tepat serta beban kerja yang sesuai, menghindari beban kerja yang berlebihan atau kurang, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.
- 3) Penyusunan dan pengembangan sistem koordinasi untuk memastikan pelaksanaan pekerjaan yang seimbang dan harmonis dalam organisasi.<sup>58</sup>

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert seperti yang dikutip dalam Safrijal dan Darmi, terdapat empat pilar atau fondasi dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk melaksanakan proses pengorganisasian antara lain:

- 1) Pembagian kerja (*division of work*), Usaha untuk mengurangi kompleksitas dari seluruh kegiatan maupun pekerjaan, yang mungkin memiliki tingkat kesulitan, sehingga diubah menjadi tugas-tugas yang lebih mudah dan spesifik. Dalam konteks ini, setiap individu akan ditempatkan dan diberi tanggung jawab dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang bersifat sederhana dan spesifik. Menurut Griffin, Pembagian kerja memberikan empat manfaat bagi organisasi pendidikan. Pertama, melalui pelaksanaan tugas sederhana, karyawan dapat meningkatkan keahlian dalam tugas mereka. Kedua, waktu yang diperlukan untuk beralih antar tugas akan berkurang. Ketiga, semakin spesifik definisi pekerjaan, pengembangan peralatan khusus yang mendukung pelaksanaan

---

<sup>58</sup> Imam Subekti, Pengorganisasian Dalam Pendidikan, *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, Vol.3, No. 1, 2022

tugas tersebut akan semakin mudah. Keempat, saat seorang karyawan menjalankan pekerjaan yang sangat spesialisasi absen atau mengundurkan diri, manajemen dapat melatih pengganti baru dengan biaya yang lebih rendah.

- 2) pengelompokan pekerjaan (*departmentalization*), setelah ditentukannya pekerjaan secara spesifik, melibatkan langkah pengelompokan pekerjaan-pekerjaan tersebut dengan mengacu pada kriteria tertentu yang memiliki kesamaan. Menurut Griffin dalam bukunya Manajemen, empat dasar yang umum digunakan untuk pengelompokan kerja dapat diidentifikasi. Pertama, Departementalisasi Fungsional, yang melibatkan pengelompokan pekerjaan yang memiliki aktivitas serupa atau sejenis. Kedua, Departementalisasi Produk, melibatkan pengelompokan kegiatan yang didasarkan pada produk atau kelompok produk. Ketiga, Departementalisasi Pelanggan, mengelompokkan aktivitas untuk menanggapi dan berinteraksi dengan pelanggan atau kelompok pelanggan tertentu. Keempat, Departementalisasi Lokasi, mengelompokkan pekerjaan berdasarkan lokasi atau wilayah geografis tertentu.
- 3) Penentuan relasi antar bagian dalam organisasi pendidikan (*hierarchy*) melibatkan proses penetapan hierarki atau hubungan antar bagian dalam sebuah organisasi pendidikan. Proses ini mengacu pada dua ide utama, yaitu span of management control dan chain of command. Span of management control mengacu pada jumlah orang atau bagian yang berada di bawah kendali langsung suatu departemen atau bagian tertentu. Chain of command adalah

jalur otoritas yang jelas dan pasti yang perlu ditetapkan di antara semua posisi di dalam organisasi pendidikan. Prinsip Chain of Command dapat membantu memastikan bahwa hubungan antara atasan dan bawahan bersifat sederhana dan langsung, dan tidak bersifat realistik yang dapat menghilangkan hubungan yang bermanfaat antara sejumlah pimpinan. Winardi menyatakan bahwa kegiatan organisasi pendidikan harus dibagi menjadi segmen-segmen yang jelas, sehingga setiap segmen ditempatkan dalam hubungan yang seimbang satu sama lain.

- 4) koordinasi organisasi pendidikan (*coordination*), Koordinasi merupakan proses mengintegrasikan semua kegiatan dari beberapa divisi atau departemen sebuah organisasi pendidikan untuk mencapai sasaran organisasi dengan efektif. Tidak adanya koordinasi, maka aktivitas yang dilakukan oleh tiap bagian di dalam organisasi pendidikan akan kurang terarah dan cenderung hanya memusatkan perhatian pada tujuan internal masing-masing. Koordinasi adalah suatu proses yang melibatkan transfer informasi antara pekerjaan dan individu guna mencegah tumpang tindih dalam pekerjaan, menjamin keberlanjutan upaya dan sumber daya, serta menjaga keseimbangan keseluruhan dalam organisasi pendidikan. Tanpa adanya koordinasi, menjadi sulit untuk mengharapkan bahwa pengaturan kegiatan secara terstruktur dari

dua orang atau lebih dalam meraih tujuan bersama dapat terwujud.<sup>59</sup>

Menurut Rahmat dalam Imam Subekti, Fungsi pengorganisasian dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama:

- 1) Fungsi strukturalisasi, yang melibatkan proses pembentukan struktur kepegawaian dan penempatan yang sesuai dari individu, pekerjaan, material, dan ide-ide kompeten dalam suatu hierarki organisasi. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, struktur pengurus sekolah sering kali diatur secara hierarkis, melibatkan peran dari kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, pengajar kelas, guru spesialis, dan karyawan operasional serta administratif, bahkan hingga bagian kebersihan.
- 2) Fungsi hubungan, yang terkait dengan pengembangan dan pemeliharaan hubungan dengan pihak eksternal lembaga pendidikan. Ini melibatkan klarifikasi tugas, fungsi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab individu dalam suatu pola kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Fungsi integritas, mencakup upaya untuk menggabungkan usaha-usaha di dalam lembaga pendidikan. Dengan kata lain, integritas usaha berfungsi sebagai alat untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan lembaga pendidikan sehingga terbentuk kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan sasaran pendidikan. Sebagai hasilnya, lembaga pendidikan menjadi suatu wadah yang mengorganisir

---

<sup>59</sup> Safrijal Dan Darmi, Pengorganisasian Dalam Pendidikan, *Economica Didactica* Vol 3, No 2, 2022

aktivitas dan membentuk hubungan fungsional guna mencapai maksud dan tujuan pendidikan secara efektif.<sup>60</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi, pengorganisasian menjadi suatu landasan yang tidak dapat diabaikan. Dengan memahami pengertian, langkah-langkah, pilar, dan fungsi pengorganisasian, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan penataan organisasi yang efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap anggota organisasi dapat mengetahui peran dan tanggung jawab mereka, menciptakan koordinasi yang harmonis, dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Maka dari itu, kesadaran akan pentingnya pengorganisasian menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi individu dan mencapai keberhasilan bersama dalam mencapai visi dan misi organisasi.

c. *Actuating*(pelaksanaan)

*Actuating* ialah pelaksanaan dari rencana dan pengorganisasian, di mana semua bagian dalam organisasi bekerjasama sesuai peran mereka guna mencapai tujuan dengan efisien dan efektif.<sup>61</sup> *Actuating* Inti dari manajemen yang mendorong pencapaian hasil terletak pada pelaksanaan, di mana unsur utamanya adalah tindakan (*actuating*).

---

<sup>60</sup> Imam Subekti, Pengorganisasian Dalam Pendidikan, *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, Vol.3, No. 1, 2022

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 132

Dalam konteks ini, tindakan tersebut mencakup kepemimpinan dan penetapan prinsip efisiensi serta komunikasi yang efektif.<sup>62</sup>

Menurut Ni Luh Gede, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, perlu dilibatkan berbagai unsur yang menjadi elemen-elemen utama dalam proses pendidikan. Unsur-unsur tersebut mencakup:

- 1) siswa sebagai subjek pembelajaran,
- 2) pendidik/pengajar sebagai fasilitator pembelajaran,
- 3) komunikasi edukatif yang terjalin antara pendidik dan siswa,
- 4) materi atau isi pendidikan yang dirancang dalam kurikulum,
- 5) konteks pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap proses belajar-mengajar,
- 6) perbuatan pendidik yang mencakup metode dan strategi pengajaran,
- 7) lingkungan pendidikan yang mendukung atmosfer belajar yang kondusif,
- 8) evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar, dan
- 9) tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan peserta didik.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> M. Yacoeb, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah DIDAKTITA*, Vol.XIV, No. 1, Agustus 2013, 81

<sup>63</sup> Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Para Era Globalisasi, *Jurnal Ilmiah ilmu Sosial*, Vol.4, No. 1, 2018

Melibatkan dan menelaraskan semua unsur ini di dalam pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan.

d. *Controlling* (pengawasan)

*Controlling* Pengendalian melibatkan upaya untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana serta menilai pencapaian tujuan organisasi.<sup>64</sup> Menurut Engkoswara dan Aan, pengawasan adalah Proses pengendalian melibatkan langkah-langkah seperti menetapkan standar kinerja, mengevaluasi hasil kerja, membandingkan kinerja terhadap standar yang sudah ditentukan, dan melaksanakan upaya perbaikan guna mengatasi ketidaksesuaian yang terdeteksi.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Terry Pengendalian dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah untuk menetapkan standar, melaksanakan tindakan, mengevaluasi pelaksanaan, dan jika perlu, melakukan perbaikan agar rencana yang telah ditetapkan dan standar yang diinginkan dapat dicapai.<sup>66</sup>

Sementara Soewartojo dalam Tadjudin menjelaskan bahwa pengawasan (*controlling*) dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk

---

<sup>64</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 126

<sup>65</sup> Engkoswara dan Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*,, 96

<sup>66</sup> Samino, *Pengantar Manajemen Pendidikan*. (Solo: Fairuz Media,2009), 102

memastikan pelaksanaan kegiatan operasional bersesuaian dengan perencanaan yang sudah ditetapkan, dengan tujuan mencapai sasaran organisasi.<sup>67</sup>

Dengan demikian, pengawasan (*controlling*) diartikan sebagai usaha pengendalian pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan perencanaan, serta memastikan pencapaian tujuan organisasi. Apabila terdapat penyimpangan, harus segera dievaluasi untuk dicari di aman penyimpangan tersebut dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

Pengawasan memiliki sejumlah fungsi pokok yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan manajemen suatu organisasi.

- 1) Pertama-tama, pengawasan berperan sebagai langkah pencegahan terjadinya berbagai penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Fungsi pengawasan mencakup upaya perbaikan atas kemungkinan timbulnya penyimpangan atau kesalahan selama proses kerja.
- 3) Melalui pengawasan, rasa tanggung jawab yang dimiliki pekerja terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka dapat diperkuat, menciptakan lingkungan kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.
- 4) Pengawasan juga berperan dalam memperdinamis organisasi dan segala kegiatan manajemen lainnya, menjaga agar semua elemen

---

<sup>67</sup> Tadjudin, Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan, *Ta'allum*, Vol.1, No.2, 2013

bergerak sejalan dengan tujuan serta rencana yang sudah ditentukan.<sup>68</sup>

Piet A. Sahartian dalam Tadjudin mengidentifikasi beberapa prinsip yang dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengawasan. Prinsip pertama, yaitu prinsip ilmiah, menekankan pentingnya menggunakan data obyektif yang didapat dari pelaksanaan kegiatan secara langsung. Untuk mendapatkan data yang akurat, dianjurkan untuk menggunakan alat perekam seperti percakapan pribadi, observasi, dan angket. Selain itu, pada kegiatan pengawasan harus direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Prinsip kedua yaitu demokratis, menyoroti pentingnya hubungan yang hangat dan manusiawi dalam melakukan pengawasan, di mana setiap individu dihormati tanpa memandang hierarki. Prinsip ketiga, kerjasama, bertujuan untuk mendorong kolaborasi dengan memberikan dukungan dan stimulasi agar semua pihak dapat berkembang secara bersamaan. Prinsip keempat yaitu produktif dan kreatif, menekankan bahwa pengawasan harus mengembangkan potensi kreatifitas dan menghasilkan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan, tanpa mengadopsi pendekatan yang mengintimidasi.<sup>69</sup>

Pelaksanaan pengawasan melibatkan sejumlah tahapan yang membentuk rangkaian proses dalam pengawasan. M. Manulang

---

<sup>68</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 102

<sup>69</sup> Tadjudin, *Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan*, Ta'allum, Vol.1, No.2, 2013

mengkategorikan proses pengawasan menjadi tiga tahap utama, yaitu: menetapkan standar atau alat pengukur, melakukan evaluasi, dan menerapkan tindakan perbaikan.<sup>70</sup> Tahap-tahap ini merupakan bagian integral dari suatu sistem pengawasan yang dijalankan untuk memastikan bahwa kegiatan dan hasilnya selaras dengan perencanaan yang sudah ditentukan.

## **B. Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perubahan perilaku dan sikap seseorang maupun kelompok individu melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan untuk mengarahkan perkembangan manusia.<sup>71</sup> Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bagian 1 pasal (1) menyatakan bahwaannya pendidikan merupakan upaya sadar guna mempersiapkan pelajar melalui aktivitas belajar-mengajar, bimbingan, dan latihan agar dapat berperan secara efektif di masa depan.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu bentuk pembinaan, pengasuhan, dan proses budidaya. Dalam konteks ini, pendidikan mencerminkan perhatian yang diberikan terhadap pertumbuhan individu, menunjukkan bahwa proses pendidikan

---

<sup>70</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta, Galia Indonesia, 1990), 69

<sup>71</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994) 232

seharusnya melibatkan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang.<sup>72</sup>

Muhibin Syah menjelaskan bahwa pendidikan ialah serangkaian kegiatan berupa institusi, seperti sekolah dan madrasah, dengan tujuan meningkatkan perkembangan individu dalam memahami ilmu, membentuk kebiasaan, sikap, dan aspek lainnya. Pendidikan secara formal dapat terjadi melalui lembaga resmi seperti madrasah atau sekolah. Di sisi lain, Pendidikan dapat terjadi secara informal dan nonformal.<sup>73</sup>

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya guna membimbing anak yang pada awalnya mengalami ketergantungan penuh kepada orang lain, menuju kedewasaan di mana mereka mampu mengemban tanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam konteks individu maupun sosial.

## 2. Pengertian Literasi

Secara harfiah, literasi mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, atau dalam konteks Indonesia disebut sebagai keberaksaraan. Selain itu, istilah 'literasi' juga mencakup pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan aksara.<sup>74</sup> Namun, secara menyeluruh, literasi, seperti yang dijelaskan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia*

---

<sup>72</sup> John Dewey, *Democracy And Education*, (New York, Dover Publication, 2004) 10

<sup>73</sup> Muhibin Syah, *Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) 11

<sup>74</sup> Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara (buku ke-9)*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997, 12-13.

Americana, merujuk pada keahlian dalam menulis dan membaca sebagai akses utama bagi individu, komunitas, atau bangsa untuk mencapai status terdidik.<sup>75</sup>

Menurut Kern, literasi dalam pengertian sempit merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, yang mencakup kebiasaan membaca, mengapresiasi karya sastra, serta melakukan evaluasi terhadapnya. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, Kern melihat literasi sebagai kemampuan berpikir dan belajar sepanjang hayat, yang penting untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenn dan Robinson menambahkan bahwa literasi berfungsi sebagai media bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya dalam hal kemampuan menulis.<sup>76</sup>

Suyono menyatakan bahwa literasi sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif memungkinkan siswa menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi, yang sangat penting dalam kehidupan berbasis pengetahuan di abad 21.<sup>77</sup>

Dalam Gerakan Literasi Sekolah, literasi diartikan sebagai kemampuan cerdas dalam memahami, mengaskes, dan menggunakan

---

<sup>75</sup> Jean E. Spencer, "Literacy" dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, New York: Americana Corporation, 1972, 559

<sup>76</sup> Abu Maskur, Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren, *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 2019, 1-16

<sup>77</sup> Suyono Dkk, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, *Jurnal Universitas Negeri Malang*, Vol. 26, No. 2, 116 – 123

informasi dengan kegiatan seperti melihat, membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.<sup>78</sup>

Sementara menurut Ali Romdhoni, Literasi melibatkan pemahaman akan urgensi akses terhadap informasi dan pengetahuan, yang berkontribusi pada kemajuan peradaban.<sup>79</sup> Sarwiji Suwandi menyatakan bahwa makna literasi akan terus berkembang sesuai perubahan budaya, dan bisa meluas seiring waktu.<sup>80</sup>

Pendidikan dan literasi saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Melatih kegiatan literasi seperti membaca, berpikir, dan menulis penting dalam setiap tingkatan pembelajaran, termasuk yang paling dasar. Oleh karena itu, pendidikan literasi dapat diartikan sebagai usaha pendidikan untuk meningkatkan keterampilan literasi.<sup>81</sup>

Dari beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan literasi mencakup aktivitas seperti mengamati, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara sebagai hasil dari pemahaman

---

<sup>78</sup> Dewi Utama Faizah DKK, *Panduan Literasi Sekolah di SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2

<sup>79</sup> Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 98

<sup>80</sup> Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9

<sup>81</sup> Thoriq Aziz Jayana, Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 2 Oktober 2021, 207

akan signifikansi informasi dan pengetahuan dalam membangun peradaban.

Dalam lingkup penelitian ini, fokus utama tertuju pada eksplorasi manajemen Pendidikan Literasi yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo, dengan capaian meningkatkan keterampilan literasi santri. Dengan menganalisis manajemen pendidikan literasi di pondok pesantren Lirboyo, diharapkan penelitian ini dapat memberik wawasan yang lebih merinci mengenai efektivitas upaya pendidikan literasi dalam konteks pendidikan pesantren.

### 3. Ruang Lingkup Literasi

Ruang lingkup literasi meliputi:

- a. Fasilitas dan infrastruktur literasi di lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan sarana fisik seperti perpustakaan dan fasilitas baca, merupakan bagian integral dari ruang lingkup pendidikan literasi.
- b. Dukungan serta keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi menghasilkan lingkungan sosial dan afektif yang menunjang perkembangan literasi.
- c. Kehadiran program literasi yang tangibel dan dapat diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah menjadi aspek penting dalam lingkungan akademik, membentuk dasar untuk implementasi pendidikan literasi di seluruh sekolah.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Nur Widyawati Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Di SMK*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan,2016) 3

Keseluruhan ruang lingkup literasi menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan literasi siswa secara holistik, menciptakan landasan untuk keberhasilan mereka di dalam dan luar lingkungan sekolah.

#### 4. Dimensi literasi

Dalam panduan gerakan literasi nasional, literasi meliputi beberapa dimensi. Sebagaimana berikut:

- a. Literasi baca tulis: Kemampuan literasi membaca dan menulis melibatkan keilmuan dan keahlian dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang disajikan dalam teks tertulis. Tujuan utamanya adalah untuk mengolah, menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tersebut guna meraih berbagai tujuan, meningkatkan pemahaman serta potensi individu, dan ikut berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial.
- b. Literasi numerasi: Literasi numerasi mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menggunakan simbol matematika seperti angka dalam penyelesaian masalah keseharian individu. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengolah informasi yang ditampilkan ke dalam bentuk bagan, grafik, dan tabel dengan tujuan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi.
- c. Literasi sains: Literasi sains melibatkan kepehaman serta keterampilan dalam domain ilmiah, yang memungkinkan individu untuk mengenali pertanyaan, mendapatkan pengetahuan baru, mendeskripsikan fenomena ilmiah, dan menciptakan kesimpulan

didasari dengan fakta yang ada. Di samping itu, literasi sains mencakup pemahaman tentang sifat ilmiah, kesadaran akan pengaruh sains dan teknologi terhadap lingkungan, kehidupan intelektual, budaya, serta motivasi untuk berpartisipasi dalam permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

- d. Literasi digital: Literasi digital melibatkan keilmuan dan keahlian dalam penggunaan alat komunikasi, media digital, dan jaringan untuk mencari, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi. Penting untuk melakukan hal tersebut secara teliti, bijak, hati-hati, akurat, dan sejalan dengan hukum, dengan tujuan memperkuat interaksi dan komunikasi yang sehat dalam keseharian.
- e. Literasi finansial: Literasi finansial melibatkan keilmuan dan keahlian untuk memahami pemahaman dan risiko keuangan, serta keterampilan praktis dan motivasi yang diperlukan guna menghasilkan keputusan keuangan yang tepat. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat, serta memungkinkan partisipasi yang lebih baik dalam lingkungan keuangan.
- f. Literasi budaya dan kewargaan: Literasi budaya mencakup pemahaman serta keterampilan terkait budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Di sisi lain, literasi kewargaan

melibatkan keilmuan dan kecakapan pada pemahaman hak beserta tanggung jawab sebagai warga negara.<sup>83</sup>

Sementara menurut Clay dan Ferguson menyatakan bahwa literasi informasi terdiri dari beberapa komponen, termasuk literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen:

- a. Literasi Dini, atau Early Literacy, mencakup keahlian dasar dalam mendengarkan, memahami ucapan, dan berkomunikasi melalui visual maupun bahasa. Kemampuan ini dikembangkan melalui interaksi peserta didik di lingkungan sosial rumah, dengan pengalaman berkomunikasi dalam bahasa ibu berperan penting dalam pembentukan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar, atau Basic Literacy, mencakup keterampilan seperti membaca, menghitung, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, menghitung, memahami informasi, komunikasi, serta menggambarkan informasi dengan didasari pada pemahaman dan penarikan kesimpulan secara individu.
- c. Literasi Perpustakaan, atau Library Literacy, Literasi perpustakaan melibatkan kemampuan untuk membedakan bacaan fiksi dengan bacaan nonfiksi, penggunaan koleksi referensi dan periodikal, kephahaman Sistem Desimal Dewey sebagai sistem klasifikasi, penguasaan katalog serta pengindeksan, dan kemampu memahami

---

<sup>83</sup> Tim Gerakan Literasi Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017) 6-7

informasi saat menyelesaikan sebuah tulisan, karya ilmiah, pekerjaan, maupun menyelesaikan masalah.

- d. Literasi Media, atau Media Literacy, melibatkan keahlian untuk mengidentifikasi bermacam-macam media, termasuk media elektronik, media cetak, serta digital seperti internet, dengan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi, atau Technology Literacy, meliputi keahlian pemahaman terhadap beberapa aspek terkait teknologi, termasuk perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware), serta prinsip etika dalam penggunaannya. Hal ini meliputi pemahaman teknologi yang digunakan untuk mempresentasikan, mencetak, dan mengakses internet. Computer Literacy, sebagai bagian dari Literasi Teknologi juga melibatkan keterampilan dasar seperti mengoperasikan komputer, mengelola data, menyimpan data, dan menggunakan berbagai program perangkat lunak. Di era teknologi yang berkembang pesat ini, dimana informasi melimpah, kemampuan untuk mengelola informasi dengan baik semakin penting bagi masyarakat.
- f. Literasi visual melibatkan pemahaman yang mendalam yang menggabungkan aspek literasi media dengan teknologi, di mana individu mengembangkan keterampilan untuk memahami materi visual maupun audiovisual dalam proses pembelajaran. Penafsiran materi visual, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (yang dikenal sebagai teks multimodal), harus dikelola dengan bijaksana. Meskipun sering kali melibatkan banyak manipulasi dan

hiburan, penting untuk menyaring materi visual ini berdasarkan etika dan norma-norma kepatutan.

Secara keseluruhan, pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai komponen literasi membentuk landasan integral dalam membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan di era informasi ini. Menggabungkan setiap elemen literasi ini menjadi suatu kesatuan yang kokoh menjadi kunci dalam menghadapi tantangan kompleks di berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga karier, serta membantu individu untuk tetap relevan dalam dinamika masyarakat global.

## 5. Prinsip Pendidikan Literasi

Praktik yang efektif dalam pendidikan literasi mengedepankan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Proses perkembangan literasi mengiringi pola yang dapat diperkirakan, di mana keterampilan membaca dan menulis anak-anak berkembang seiring dengan tahapan perkembangan mereka yang berhubungan satu sama lain. Memahami perkembangan literasi pada siswa dapat menunjang sekolah dalam merancang rencana pembiasaan dan pembelajaran literasi yang selaras dengan tahapan perkembangan mereka.
- b. Program literasi Sekolah yang mengadopsi program yang seimbang mengakui perbedaan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, mereka meng diversifikasi strategi membaca dan jenis teks sesuai dengan tingkat pendidikan, menjadikan program literasi bermakna

dengan memanfaatkan beragam bahan bacaan, termasuk karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi Pengintegrasian literasi ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah ialah tugas bersama seluruh pengajar di berbagai mata pelajaran, karena setiap proses belajar-mengajar memerlukan keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis. Karenanya, penting bagi seluruh pengajar untuk mengembangkan kompetensi literasi mereka agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam proses pembelajaran.
- d. Kegiatan Membaca dan menulis dapat dilaksanakan pada setiap waktu. Contohnya, kegiatan literasi yang memiliki makna seperti 'mengirim surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu'.
- e. Kegiatan literasi Membangun budaya lisan yang kuat di ruang kelas dengan fokus pada literasi berarti mendorong kegiatan diskusi buku selama pembelajaran. Diskusi ini tidak hanya menyediakan ruang bagi perbedaan pendapat, tetapi juga merangsang pengembangan keahlian berpikir kritis para siswa. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengkomunikasikan perasaan dan pandangan mereka, aktif mendengarkan, dan menghargai diversitas perspektif.
- f. Kegiatan literasi harus memperluas pemahaman terhadap keragaman sebagai suatu hal yang perlu disadari.<sup>84</sup>

Sementara menurut Richard Kern, prinsip pendidikan terdiri dari tujuh prinsip. Yaitu:

---

<sup>84</sup> Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. (New York: Guilford Press. 2009), 23

- a. Penulis maupun pembicara serta pembaca maupun pendengar berpartisipasi aktif dalam proses interpretasi, di mana penulis atau pembicara mengartikan dunia (termasuk peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan kemudian pembaca atau pendengar menginterpretasikan penafsiran tersebut dalam konteks konsep mereka sendiri tentang dunia.
- b. Literasi melibatkan interaksi antara pembicara ataupun penulis dengan pendengar ataupun pembaca, dimana keduanya berkolaborasi untuk mencapai pemahaman bersama. Penulis atau pembicara memiliki peran menentukan konten yang perlu atau tidak perlu disampaikan berdasarkan pengertian mereka terhadap audiens. Sementara itu, pendengar atau pembaca berkontribusi dengan pengetahuan, motivasi, dan pengalaman mereka untuk memberikan makna pada teks yang ditulis oleh penulis.
- c. Literasi melibatkan penggunaan aturan budaya yang memengaruhi cara orang membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Aturan ini bervariasi tergantung pada penggunaannya dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Aturan-aturan yang dimaksud meliputi norma-norma berbahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.
- d. Literasi melibatkan pemahaman terhadap wawasan budaya yang mempengaruhi aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kegiatan ini membentuk sistem nilai, sikap, keyakinan, kebiasaan, dan tujuan individu. Karenanya, individu yang tidak berasal dari suatu lingkungan budaya mungkin dapat

disalahpahami atau dianggap tidak sesuai oleh mereka yang berada di dalam lingkungan budaya tersebut.

- e. Literasi melibatkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan, yang terjadi dikarenakan perkataan yang selalu tergantung pada konteks linguistik dan kondisi yang melingkupinya. Karenanya, saat melakukan aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, individu perlu mengupayakan untuk memvisualisasikan hubungan antara perkataan, frasa, kalimat, unit makna, teks, dan konteks di sekitarnya. Usaha untuk menggambarkan dan mempertimbangkan hubungan-hubungan ini dapat dianggap sebagai bentuk dari proses analisis dan pemecahan masalah.
- f. Literasi melibatkan proses di mana baik pembaca/pendengar maupun penulis/pembicara secara aktif merefleksikan bahasa serta hubungannya dengan lingkungan sekitar dan identitas pribadi mereka. Setelah terlibat dalam interaksi komunikasi, mereka mengevaluasi apa yang telah disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan logika di balik komunikasi tersebut.
- g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa dalam sistem bahasa (lisan/tertulis) yang membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana Bahasa yang digunakan dalam kondisi lisan maupun tertulis untuk membentuk rencana atau diskursus.<sup>85</sup>

Prinsip-prinsip ini menjadi pilar fondasional dalam membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam mengonsumsi informasi,

---

<sup>85</sup> R. Kern, *Literacy And Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000)

tetapi juga mampu menciptakan dan berpartisipasi dalam pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, mendorong penerapan prinsip-prinsip literasi dalam berbagai konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari adalah suatu investasi berharga menuju masyarakat yang lebih berpengetahuan, berdaya saing, dan mampu beradaptasi di era informasi yang terus berkembang. Melalui kesadaran akan prinsip-prinsip ini, kita membuka pintu menuju perkembangan personal dan kolektif yang berkelanjutan.

## 6. Tingkatan Literasi

Menurut Wells sebagaimana disampaikan dalam Heryati dkk, literasi terdiri atas empat tingkatan, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic. Tingkat awal literasi yaitu literasi dianggap sebagai keterampilan dasar membaca dan menulis. Tingkat berikutnya, individu bisa menggunakan bahasa guna memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Selanjutnya, literasi pada tingkatan ketiga mencakup kemampuan dalam mengakses pengetahuan. Sementara itu, pada tingkatan literasi keempat, menonjolkan kemampuan yang digunakan untuk mengubah atau memodifikasi suatu pengetahuan.<sup>86</sup>

Secara keseluruhan, tingkatan literasi, seperti yang dijelaskan oleh Wells, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami kompleksitas keterampilan literasi dalam masyarakat modern. dapat disimpulkan bahwa literasi melibatkan lebih dari sekadar keterampilan

---

<sup>86</sup> Heryati Dkk, *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 46

membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, berpikir secara kritis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta evolusi pengetahuan.

## 7. Tujuan literasi

Literasi mempunyai beberapa tujuan: Mengembangkan budaya literasi di sekolah dengan meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah dan sekitarnya. Membentuk sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan ramah anak, yang memungkinkan warga sekolah untuk mengelola pengetahuan dengan efektif. Di sisi lain, literasi bertujuan untuk menjaga kelangsungan proses belajar-mengajar dengan menyediakan bermacam-macam buku dan mendukung berbagai taktik membaca.<sup>87</sup>

Menurut Yunus, Tita dan Hana, Pendidikan literasi di Abad ke-21 memiliki tujuan untuk melatih siswa agar menjadi individu yang mampu membaca, menulis, dan berkomunikasi secara strategis, meningkatkan keahlian berpikir, mengembangkan kebiasaan berpikir, serta memperkuat dorongan belajar peserta didik. Upaya juga dilakukan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai pembelajar yang memiliki kreativitas, inovasi, produktivitas, dan integritas.<sup>88</sup>

Muhajir Effendy dalam Abdul Rahman mengemukakan bahwa dalam mengembangkan standar pembelajaran di Era Disrupsi, terdapat

---

<sup>87</sup> Dewi Utama Faizah Dkk, *Panduan Literasi.... 2*.

<sup>88</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunanah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Memampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara,2018) 25

lima kompetensi utama yang harus dibentuk. Kelima kompetensi tersebut meliputi keahlian berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi.<sup>89</sup>

Menurut Yulianda dan Salehuddin, pendidikan saat ini harus difokuskan pada pengembangan "keterampilan abad 21" agar dapat bertahan dan mengikuti perubahan zaman. Keterampilan ini harus diperkuat oleh peserta didik dan didukung oleh guru. Ada empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu Komunikasi (Communication), Berpikir Kritis (Critical Thinking), Kolaborasi (Collaboration), dan Kreativitas (Creativity). Keterampilan ini menjadi fokus dalam pembelajaran guna mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masa mendatang.<sup>90</sup>

Program literasi sekolah diharapkan dapat membangun sebuah ekosistem sekolah yang literasi, yang pada akhirnya menumbuhkan karakter budi pekerti pada peserta didik. Ekosistem sekolah yang literasi ditandai dengan beberapa ciri, yaitu: lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak sehingga memotivasi seluruh warga sekolah untuk belajar; adanya empati, kepedulian, dan penghargaan antar sesama; semangat ingin tahu dan cinta terhadap pengetahuan; kemampuan warga

---

<sup>89</sup> Abdul Rahman, Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi, *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol.2 No. 1, 2022, 42

<sup>90</sup> Yulianda Putri Rahmawati, Mohammad Salehudin, Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pada SMP Dan SMA, *Journal Of Instructional And Development Researches*, Vol. 1 No.3, 2021

sekolah untuk berkomunikasi dengan baik serta berkontribusi dalam lingkungan sosial; serta keterlibatan seluruh warga sekolah dan komunitas eksternal dalam kegiatan literasi. Ekosistem SMA yang literat adalah suatu kondisi yang mendukung penguatan karakter serta pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, memiliki empati sosial, dan cinta terhadap pengetahuan.<sup>91</sup>

Perkembangan teknologi dan media memerlukan penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik secara terintegrasi, dengan penekanan pada kreativitas, kemampuan komunikasi, pemikiran kritis, dan yang tak kalah penting, kemampuan menggunakan media secara aman (media safety). Pada jenjang SMA, siswa diharapkan mampu dalam berkomunikasi untuk mempresentasikan, menganalisis, dan mendiskusikan materi. Dalam berpikir kritis, mereka harus mampu menganalisis stereotip atau ideologi dalam media, dan dalam aspek keamanan media, mereka perlu memahami dasar-dasar etika serta hukum atau aturan yang berlaku terkait teknologi.<sup>92</sup>

Dalam merangkai upaya literasi, tujuan-tujuan yang telah kita temui bukan semata-mata hanya tentang keahlian membaca dan menulis, melainkan lebih mendalam. Tujuan literasi yaitu menciptakan individu

---

<sup>91</sup> Tim Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019) 33

<sup>92</sup> Tim Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019) 34

yang mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dengan cermat. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi bertujuan untuk membangun pikiran kritis, kreatif, dan etis. Dengan literasi, kita memberikan kunci bagi setiap individu untuk membuka potensi dirinya dan secara proaktif berpartisipasi dalam masyarakat.

Tujuan ini melibatkan pemberdayaan melalui pengetahuan, memberikan akses ke dunia informasi, serta membantu individu untuk berkontribusi dalam perkembangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, di tengah dinamika zaman, tujuan literasi bukanlah sekadar mencetak pembaca yang mahir, tetapi menciptakan generasi yang mampu bertahan, berinovasi, dan memimpin di masa depan.

## 8. Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "pondok" berasal dari tradisi asrama santri, dimana bisa berupa bangunan dari bambu atau memiliki akar kata dari bahasa Arab "fundug" yang memiliki makna penginapan atau asrama. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama dimana dipimpin oleh seorang Kyai. Kyai bertanggung jawab untuk memberi pengajaran agama kepada para santri, sementara masjid memiliki fungsi sebagai pusatnya aktivitas utama di pondok pesantren. Umumnya, pondok pesantren berada di

wilayah pedesaan dan memiliki peran penting dalam pembinaan umat serta peningkatan kehidupan bangsa.<sup>93</sup>

Menurut Hasbullah, pondok pesantren ialah institusi pendidikan Islam yang melibatkan seorang Kyai sebagai pengajar sekaligus pendidik bagi para santri. Fasilitas yang mendukungnya mencakup masjid untuk kegiatan keagamaan serta pondok sebagai tempat tinggal bagi santri. Jadi, ciri khas pondok pesantren meliputi keberadaan Kyai, santri, masjid, dan pondok.<sup>94</sup>

Pesantren bertujuan untuk membimbing para santri agar memperoleh kebijaksanaan sesuai dengan nilai-nilai Islam, memahami esensi kehidupan dan peran mereka dalam masyarakat, mengembangkan kemandirian yang terarah, kemampuan untuk mengatur diri, semangat kebersamaan yang tinggi, menghargai orang tua serta para guru, mencintai keilmuan, kemandirian, serta menghargai sederhana dalam kehidupan.<sup>95</sup>

Pesantren tidak hanya bertujuan mengenalkan teks dan penjelasan Islam, melainkan juga berfokus pada peningkatan moral, semangat, nilai spiritual, dan kemanusiaan santri. Santri diajarkan untuk memiliki sikap

---

<sup>93</sup> Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. (Departemen Agama, 1982/1983), 1

<sup>94</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 24

<sup>95</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018) 4

jujur, bermoral, sederhana, dan bersih hati, dengan menempatkan prinsip-prinsip agama sebagai pedoman utama dalam hidup mereka.<sup>96</sup>

Pesantren memiliki tiga peran utama. Pertama, sebagai tempat untuk mempelajari dan menguasai ilmu agama Islam, dengan tujuan melatih calon ulama dan berperan dalam meningkatkan kecerdasan bangsa. Kedua, sebagai pusat penyebaran dakwah Islam. Ketiga, sebagai penjaga moral bangsa melalui pembentukan karakter yang didasarkan pada akhlakul karimah. Kompri menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan dan dakwah, namun juga berperan sebagai pusatnya pertahanan nilai-nilai moral, mempersiapkan individu Indonesia yang memiliki dedikasi tinggi, dimensi spiritual dan intelektual yang kuat, memiliki keterampilan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>97</sup>

Dalam menguraikan pengertian, tujuan, dan fungsi pesantren, kita menyadari bahwasannya pesantren bukan sekadar insitusi pendidikan agama, namun juga pusat pembentukan karakter. Tujuannya melibatkan pengembangan spiritualitas dan akhlak, yang tidak terpisah dari fungsi pesantren sebagai penjaga dan pewaris keilmuan Islam. Pesantren bukan hanya tempat memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk pemimpin yang berakhlak mulia, bersedia memberi kontribusi positif bagi khalayak umum. Dengan demikian, pesantren

---

<sup>96</sup> Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 44

<sup>97</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018) 10-11

tidak hanya mencetak santri berpengetahuan agama, tetapi juga menciptakan individu yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

## 9. Tipologi Pesantren

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, bertujuan mengembangkan kemandirian pada santrinya dengan harapan mereka dapat menjadi pemimpin umat yang mendapat ridho Tuhan. Tugas pesantren adalah membentuk santri agar menjadi ahli dalam aspek keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, dan akhlak mulia.

Dalam sudut pandang Dhofier, ada dua jenis pesantren yang penting, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi menitikberatkan pada keorthodoksan dengan mempertahankan tradisi mengajar kitab klasik yang dijadikan fokus utama, sementara pesantren khalafi berusaha menciptakan variasi dengan mengintegrasikan pendidikan umum melalui madrasah atau mendirikan sekolah umum di sekitar pesantren.

Hadi Purnomo mengenalkan konsep pesantren komprehensif, yaitu menggabungkan metode tradisional sekaligus modern dalam pendidikan. Dalam sistem ini, mereka mengadopsi pendidikan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan watonan, sambil terus mengembangkan sistem pendidikan formal. Selain itu, pesantren

komprehensif juga mengintegrasikan pendidikan keterampilan, membuatnya unik dibandingkan dengan tipe pesantren lainnya.<sup>98</sup>

Dalam menjelajahi berbagai tipologi pesantren, kita menyaksikan keragaman pendekatan dan fokus yang diterapkan dalam memberikan pendidikan Islam. Setiap tipologi mencerminkan keunikan dan tujuan yang khas, menciptakan ragam lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi beragam terhadap perkembangan masyarakat. Meskipun memiliki ciri-ciri yang berbeda, tipologi pesantren semuanya menyatu dalam visi bersama untuk mendidik dan membentuk individu yang taat beragama, berkarakter, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan melihat kaya akan ragam tipologi pesantren, kita semakin memahami peran sentral lembaga ini dalam menjaga keberlanjutan warisan keilmuan Islam dan memberikan pendidikan yang holistik. Sebagai institusi pendidikan Islam yang kaya akan warisan tradisi dan nilai-nilai, pesantren tetap memegang peranan penting dalam membentuk generasi dengan spiritualitas yang kuat serta integritas moral yang tinggi. Sehingga, dalam menutup telaah mengenai tipologi pesantren, kita mengakui bahwa keberagaman ini menjadi kekuatan pesantren sebagai agen pendidikan dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman dalam bingkai masyarakat yang terus berkembang.

---

<sup>98</sup> Hadi Purnomo, *manajemen Pendidikan pondok pesantren*, (Yogyakarta: bildung pustaka utama,2017), 35-38

## 10. Metode Pendidikan Literasi Pesantren

Penulis akan menjelaskan pengertian dari berbagai metode Pendidikan Literasi yang diterapkan di pondok pesantren.

### a. Metode Sorogan

Imron Arifin menyatakan bahwasannya sorogan merupakan proses dimana santri yang mempunyai pengetahuan, memilih suatu kitab untuk dibacakan di depan kiai. Jika terdapat kekeliruan dalam membaca atau memahami, kiai dapat langsung memperbaikinya.<sup>99</sup>

Metode pembelajaran sorogan, sebuah pendekatan klasik di pesantren salafiyah, melibatkan santri yang menyodorkan kitabnya kepada Kiai atau Ustadz untuk disimak langsung, menjadikannya sebagai metode belajar individual yang khas.<sup>100</sup>

Dalam metode sorogan, seorang murid memperkenalkan diri kepada guru dengan menyajikan kitab yang akan dibahas. Guru mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan panduan, dan menjelaskan teknik membaca, menghafal, dan menerjemahkan teks Arab yang dibacakan oleh murid. Pendekatan ini mencerminkan prinsip interaksi langsung antara murid dan guru dalam pembelajaran kitab, sesuai dengan konsep Azyumardi Azra.<sup>101</sup> Zamakhsyari Dhofier

---

<sup>99</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang, Kalimasahadah, 1993), 38

<sup>100</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 30.

<sup>101</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi...*, 99

menjelaskan bahwa sorogan adalah bentuk komunikasi monolog tatap muka yang bersifat pribadi dan mengandalkan komunikasi lisan. Meskipun sorogan cenderung monoton dan terpusat pada guru, serta memiliki pendekatan top-down dengan orientasi teks, metode ini tetap memiliki keaslian dalam menyampaikan ajaran Islam dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dengan pola yang teruji.<sup>102</sup>

Dalam implementasi metode sorogan, diperlukan Kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan disiplin yang ditunjukkan oleh para santri. Hal ini memungkinkan efektivitas pelaksanaan metode, memungkinkan kiai untuk mengawasi, menilai, dan membimbing santri dengan optimal. Selain itu, pelaksanaan metode sorogan dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.<sup>103</sup>

Metode sorogan diunggulkan karena memberikan kesempatan kepada seorang Kiai atau Ustadz untuk secara individual mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan santri. Kedekatan antara Kiai atau Ustadz dengan santri juga mempermudah dalam memahami problem-problem yang dihadapi santri.

---

<sup>102</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 2011),79.

<sup>103</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama,2017), 112

## b. Metode Wetonan

Di pondok pesantren, selain menggunakan metode pengajaran sorogan, terdapat pula metode wetonan. Metodenya melibatkan kiai yang membacakan kitab pada interval tertentu, sementara santri membawa salinan yang sama dan mendengarkan dengan penuh perhatian.<sup>104</sup>

Mastuhu menjelaskan, Metode Wetonan atau yang dikenal sebagai bandongan adalah suatu metode pengajaran di mana Kiai membacakan isi kitab, sementara para santri membawa salinan kitab yang sama. Saat Kiai membaca, siswa menandai struktur kata atau kalimat yang dibacanya di salinan kitab masing-masing. Istilah "bandongan" sendiri memiliki asal-usul dari bahasa Jawa, yang mengacu pada tindakan bergerak bersama secara kelompok.<sup>105</sup>

Dalam pesantren, tanda ketundukan kepada Kiai tercermin dalam metode pengajaran bandongan. Semua santri berkumpul di satu majlis, mendengarkan dan menyimpan dalam memori terkait penjelasan sang guru sebagai satu-satunya pembicara, tanpa kesempatan bagi santri untuk bertanya atau memberikan pendapat.<sup>106</sup> Dalam konteks ini, dialog antara Kiai dan santri tidak terjadi, karena metode tersebut

---

<sup>104</sup> Abd. Rachman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Pendidikan Dan Bkpp Depag, 1978), 17

<sup>105</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), 144.

<sup>106</sup> Syekh Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mut'allim Li Al-Zarnuji*, (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 2000), 37

bertujuan memfokuskan pada kompetensi kognitif dan perluasan referensi keilmuan tanpa adanya ruang untuk diskusi.

Dalam sejarah, metode bandongan sejatinya merupakan penerapan pembelajaran yang diambil dari praktik yang sudah berlangsung di Timur Tengah, terutama di Makkah dan Mesir. Dua tempat ini dianggap sebagai pusat keilmuan bagi pesantren, menjadi landasan metode bandongan dari awal hingga perkembangannya saat ini.<sup>107</sup>

Dalam metode pengajaran wetonan, tidak wajib bagi santri untuk mengikuti, memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih hadir atau tidak. Penilaian tingkat kepandaian dan kenaikan kelas tidak diterapkan; sebaliknya, santri yang menyelesaikan kitab dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya, mendorong pemikiran kreatif dan dinamis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>108</sup>

Perbedaan pokok antara metode sorogan dan bandongan terletak pada pendekatan pembelajaran. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual dengan fokus pada kemampuan murid yang memudahkan kiai atau ustadz untuk menilai setiap murid secara terperinci. Di sisi lain, metode bandongan bersifat kolektif, memungkinkan kiai atau ustadz untuk menguji pemahaman murid

---

<sup>107</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1999),143.

<sup>108</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama,2017), 113

secara umum tanpa perlu menguji tiap peserta didik, cukup dengan beberapa siswa atau secara bergilir pada setiap pertemuan.

c. Metode Mudzakah/Diskusi

Santri dituntut untuk modernisasi ilmu pengetahuan keagamaannya di Pondok Pesantren melalui pertemuan ilmiah seperti mudzakah yang membahas permasalahan diniyah, termasuk ibadah, aqidah, dan masalah agama secara umum. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan pesat ilmu pengetahuan.<sup>109</sup>

Imron Arifin mengelompokkan metode mudzakah atau diskusi menjadi dua kategori. Pertama, mudzakah antara sesama santri yang membahas masalah secara mendalam dengan menggunakan kitab-kitab sebagai referensi, bertujuan melatih kemampuan pemecahan masalah. Kedua, mudzakah yang dipandu oleh kiai, di mana hasil diskusi santri disampaikan dan dinilai, menyerupai suatu seminar.<sup>110</sup>

Dari penjelasan di atas, metodenya jelas bertujuan untuk memperluas pemahaman keagamaan dan pola pikir santri, sekaligus meningkatkan kecerdasan mereka agar siap menghadapi kehidupan masyarakat.

---

<sup>109</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang, Kalimasahadah, 1993), 120

<sup>110</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang, Kalimasahadah, 1993), 120

#### d. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim ialah platform pengajaran Islam bersifat inklusif dan terbuka untuk berbagai kalangan. Pesertanya memiliki beragam pengetahuan dan tidak terbatas pada usia atau jenis kelamin. Kegiatan pengajian dilaksanakan dalam jadwal tertentu.<sup>111</sup>

Metodenya dilaksanakan sekali seminggu, fokus pada materi umum, seperti nasihat agama dari kitab-kitab tertentu. Majelis ta'lim terbuka bagi warga sekitar pondok pesantren yang ingin mengejar pengetahuan keagamaan.

#### e. Metode Perpaduan

Pengawasan yang teliti terhadap pelaksanaan pembelajaran di pesantren akan mengungkapkan beragam penggunaan metode pendidikan, baik secara rutin maupun dalam situasi khusus. Para pemimpin pesantren di bawah Rābiṭah Ma'āhid telah menerapkan bermacam-macam pendekatan pendidikan, yang kemudian diresmikan dalam muktamar pertama di tahun 1959. Pendekatan tersebut melibatkan sejumlah kegiatan seperti berbagai bentuk komunikasi dan aktivitas pembelajaran, seperti tanya jawab, berdiskusi, imla', muthala'ah, proyek, dialog, karyawisata, hafalan, sosio-drama,

---

<sup>111</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang, Kalimasahadah, 1993), 38

widyawisata, problem solving, pemberian situasi, habituasi, dramatisasi, reinforcement, stimulus respons, dan sistem modul.<sup>112</sup>

Penerimaan metode baru dalam tambahan terhadap metode tradisional tidak konsisten. Penelitian menunjukkan variasi penggunaan metode di Pesantren, dipengaruhi oleh kecenderungan kiai sebagai manifestasi kepemimpinannya. Sebagai hasilnya, pengamatan Pesantren yang berbeda dapat mengungkapkan penerapan metode yang berbeda pula.

Melalui eksplorasi berbagai metode pendidikan di pesantren, kita dapat mengapresiasi kekayaan dan kedalaman tradisi pendidikan Islam. Dari metode klasik hingga inovatif, setiap pendekatan mencerminkan usaha pesantren untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkembang seiring waktu. Dalam penutup, kita menyadari bahwa pesantren tidak hanya tempat pembelajaran, melainkan panggung transformasi karakter. Dengan terus menggali dan mengembangkan metode-metode yang relevan, pesantren menjelma sebagai pusat pendidikan yang bertahan dan berkembang dalam memberikan kontribusi positif pada peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Keberagaman metode pendidikan di pesantren menjadi cerminan kesungguhan lembaga ini dalam mencetak generasi yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tuntutan zaman.

---

<sup>112</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 115

### **C. Manajemen Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren**

Pendidikan di pondok pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang aktif dalam membaca dan menulis, karena keterampilan ini dianggap sebagai faktor kunci untuk kemajuan suatu bangsa. Pengembangan literasi diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan, kreativitas, kemandirian, semangat juang, dan daya saing santri di masa depan.

Manajemen pendidikan literasi pesantren merupakan serangkaian kegiatan yang dikelola pengasuh dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan literasi di pesantren dengan mobilisasi sumber daya manusia dan non-manusia guna mencapai sasaran pendidikan pesantren dengan efektif dan efisien.

#### **1. Perencanaan Pendidikan Literasi**

Perencanaan Pendidikan literasi dilaksanakan seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Rapat koordinasi: Rapat koordinasi dilakukan untuk sejajarkan pemahaman terkait literasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), penyusunan rencana kerja TLS, dan persiapan materi sosialisasi literasi sekolah.
- b. Pembentukan Tim Literasi Sekolah: Tim literasi sekolah melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, komite sekolah, alumni, pegiat literasi, ketua tim literasi, pengelola perpustakaan sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan, wali kelas, dan peserta didik.

- c. Sosialisasi literasi di sekolah: Sosialisasi mengenai literasi sekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti pertemuan, materi cetak, spanduk, dan kegiatan lainnya. Selama acara sosialisasi, peserta akan mendapatkan informasi terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah, serta pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Setelah dilakukan sosialisasi, diharapkan semua anggota sekolah memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan literasi sekolah. Kegiatan sosialisasi juga ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki minat dan kepedulian terhadap literasi sekolah, termasuk tokoh masyarakat, media lokal, alumni, pengelola perpustakaan daerah, penerbit, dan individu lain yang potensial untuk mendukung program literasi sekolah.
- d. Persiapan Sarana dan Prasarana: Guna memajukan budaya literasi di sekolah, penting untuk menyiapkan lingkungan pendidikan yang mendukung aktifitas literasi. Hal ini meliputi fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca di dalam kelas dan lingkungan sekolah, platform sekolah online, akses internet, serta berbagai materi promosi literasi seperti spanduk, poster, leaflet, dan brosur. Selain itu, mudahnya akses pinjam bahan bacaan di sekolah juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat budaya literasi tersebut.<sup>113</sup>

Dalam mengeksplorasi perencanaan pendidikan literasi melalui serangkaian langkah strategis, kita menyaksikan keseriusan dalam

---

<sup>113</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 9-18

memberikan fondasi kokoh bagi kemajuan literasi di berbagai lapisan. Melalui rapat koordinasi, pembentukan tim literasi, serta sosialisasi yang teliti, peserta didik dan pendidik memasuki fase persiapan yang matang. Langkah tersebut tak hanya membangun pemahaman bersama, tetapi juga mendorong kolaborasi yang sinergis di antara mereka. Selain itu, persiapan sarana prasarana menjadi fondasi fisik yang mendukung kesuksesan program literasi ini.

Dengan perpaduan perencanaan yang komprehensif, pendidikan literasi diarahkan menuju puncak keberhasilan, membuka pintu lebar bagi pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan literasi yang berkelanjutan di masa depan.

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Literasi

Tim literasi sekolah merupakan penggerak kegiatan literasi di sekolah yang memiliki peran sebagai berikut:

- a. Memberi pengenalan literasi sekolah kepada siswa dan orang tua.
- b. Melakukan penyusunan rencana literasi sekolah dengan menyertakan alokasi dana.
- c. Melakukan kolaborasi bersama orang tua untuk menilai kecocokan buku yang akan dibaca oleh siswa.
- d. Menyiapkan format pemantauan pelaksanaan kegiatan membaca siswa.
- e. Mendokumentasikan serta mengawasi pelaksanaan literasi sekolah.
- f. Memberikan motivasi kepada anggota sekolah, khususnya siswa, untuk melengkapi portofolio ulasan buku.

- g. Merangkum kemajuan literasi di sekolah dan menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan anggota sekolah.<sup>114</sup>

Peran Kepala Sekolah sangat krusial dan menentukan dalam implementasi literasi sekolah, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengeluarkan Surat Keputusan (SK) untuk Tim Literasi Sekolah (TLS).
- b. Menetapkan kebijakan di sekolah untuk mendorong literasi sebagai gerakan.
- c. Berkoordinasi dengan Pengawas Pembina.
- d. Mensosialisasikan kegiatan literasi sekolah kepada guru, murid, orang tua, dan seluruh warga sekolah serta mempromosikannya untuk mendapatkan respons optimal.
- e. Memantau perkembangan pelaksanaan literasi sekolah.
- f. Menjadwalkan kegiatan "15 menit membaca setiap hari" atau disesuaikan dengan keadaan sekolah.
- g. Memberikan dukungan dan penghargaan kepada peserta didik dan guru yang aktif dalam literasi sekolah.
- h. Mendukung program gerakan literasi yang sudah disepakati oleh Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Komite Sekolah, Komunitas Orang Tua, Alumni, Pegiat Literasi, dan Lembaga Peduli Literasi mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menyalurkan usaha membantu siswa menemukan buku berkualitas.

---

<sup>114</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 10

- b. Mendukung pemenuhan buku dan materi bacaan lainnya (teks multimodal) untuk keperluan membaca 15 menit dan “sudut baca kelas”.
- c. Menginspirasi anggota sekolah agar lebih rajin dalam kegiatan membaca.
- d. Menjadi contoh yang baik dalam literasi.
- e. Aktif sebagai pendamping dan pendorong literasi dalam pelaksanaan GLS.

Wakil kepala sekolah berperan dalam menunjang kegiatan literasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi bidang masing-masing.

- a. Wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab pada kurikulum membuat jadwal khusus untuk membiasakan kegiatan literasi dan mewajibkan kunjungan ke perpustakaan.
- b. Wakil kepala sekolah yang fokus pada sarana prasarana membantu mempersiapkan fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi.
- c. Wakil kepala sekolah yang mengurusi kepeserta didikan menyiapkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi.
- d. Wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab pada humas dan SDM mengumumkan kegiatan literasi secara publik.

Ketua tim literasi sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Merancang rencana literasi sekolah.
- b. Implementasi program literasi sekolah.
- c. Pembuatan laporan kegiatan literasi sekolah.

- d. Melakukan evaluasi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya.

TLS melibatkan seluruh guru, terutama yang berhubungan dengan enam literasi dasar, seperti membaca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, dan budaya serta kewargaan. Spesialis Membaca (SM) bertanggung jawab memfasilitasi berbagai keahlian membaca dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, menjadikan mereka contoh berliterasi.

Peran wali kelas sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan membiasakan membaca selama 15 menit dan menulis jurnal literasi.
- b. Menjamin partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, seperti festival literasi.

Tenaga pendidik bertugas:

- a. Mendukung pelaksanaan literasi.
- b. Mendukung administrasi literasi.
- c. Merawat serta menjaga aset literasi.

Siswa perlu terlibat secara aktif dan konsisten dalam kegiatan literasi sekolah, seperti meluangkan waktu 15 menit untuk membaca, menulis jurnal literasi, serta membuat ringkasan teks multimodal.

Manajer perpustakaan sekolah berkontribusi pada TLS untuk meningkatkan kinerja dan hasil kegiatan perpustakaan, yang merupakan

inti dari pendidikan. Sebagai pusat informasi dan ruang belajar, perpustakaan berperan aktif dalam mendukung upaya meningkatkan literasi di kalangan anggota sekolah.<sup>115</sup>

Menurut Rusman, struktur kurikulum adalah pola atau rancangan bahan kurikulum dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam pemahaman materi pembelajaran yang diberikan dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar-mengajar dapat tercapai dengan efektif. Rusman memberi beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum, termasuk cakupan (scope) dan urutan materi pelajaran, kelanjutan kurikulum yang berhubungan dengan substansi materi yang diajarkan siswa, keseimbangan materi pembelajaran, serta alokasi waktu yang diperlukan.<sup>116</sup>

Dengan menguraikan pengorganisasian literasi dan memahami tugas-tugas masing-masing tim literasi, kita menyadari bahwa fondasi sebuah program literasi yang sukses bukan hanya terletak pada desain pembelajaran, tetapi juga pada efektivitas koordinasi tim. Dengan pembagian tugas yang jelas, setiap tim literasi berkontribusi secara signifikan terhadap keseluruhan program.

Dalam penutup, kita mencapai pemahaman bahwa keseimbangan dan kolaborasi antara tim-tim ini memainkan peran sentral dalam

---

<sup>115</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 11-14

<sup>116</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 60-61.

mencapai tujuan literasi yang ditetapkan. Kesuksesan literasi tidak hanya ditentukan oleh pencapaian individu, tetapi juga oleh bagaimana setiap tim bersinergi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menginspirasi.

Dengan demikian, perjalanan literasi ini bukan hanya sekadar mengajar membaca dan menulis, tetapi juga merangkul nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam pembentukan generasi literat dan berpengetahuan.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Literasi

Pelaksanaan literasi di sekolah melibatkan tiga kegiatan yang saling terkait, yaitu membiasakan, mengembangkan, dan mendalami melalui pembelajaran.

a. Kegiatan pembiasaan adalah Peningkatan minat baca dapat dicapai melalui kegiatan membaca teks atau teks multimodal selama 15 menit di luar buku pelajaran, baik sebelum, antara, atau setelah jam pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan kesukaan terhadap membaca, keterampilan pemahaman bacaan, kepercayaan diri sebagai pembaca, serta penggunaan beragam sumber bacaan. Implementasi kegiatan pembiasaan harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Menyenangkan: Pada sesi membaca berdurasi 15 menit, peserta didik memiliki kebebasan dalam pemilihan buku dan lokasi membaca mereka. Penting untuk menekankan bahwa kegiatan ini

tidak diikuti oleh evaluasi atau penilaian segera setelahnya, menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan.

- 2) Bervariasi: Sekolah dapat merancang variasi dalam kegiatan membaca berdurasi 15 menit, menyediakan buku dan materi literasi multimodal yang menarik, serta sesuai minat dan usia peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan ketertarikan mereka.
  - 3) Partisipatif: Semua anggota sekolah diharapkan turut serta dalam kegiatan membaca 15 menit, baik sebagai pembimbing, narasumber, atau pendamping bagi peserta didik. Partisipasi bergiliran dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan aktif semua pihak.
  - 4) Rutin: Kegiatan membaca berdurasi 15 menit memiliki jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini bertujuan guna menciptakan budaya membaca yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang baik di kalangan peserta didik.
  - 5) Berimbang: Kegiatan membaca berdurasi 15 menit tidak hanya berfokus terhadap pengembangan keterampilan membaca, tetapi juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Diskusi, penulisan komentar pada jurnal, serta variasi kegiatan seperti bercerita, menyanyi, dan menyimak video juga dapat diperkenalkan, menambah keberagaman dan kebermanfaatan kegiatan literasi tersebut.
- b. Kegiatan pengembangan literasi pada tahap ini, kegiatan pengembangan literasi memiliki tujuan yaitu meningkatkan keahlian

dalam memahami bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mengajarkan cara berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berbicara melalui partisipasi dalam kegiatan tanggapan terhadap buku pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Fokus utama adalah pada pengembangan minat membaca dengan cara membaca selama 15 menit per hari, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi melalui aktivitas non-akademis yang tidak berpengaruh pada penilaian akademis dan penilaian nilai. Sebagai contoh, kegiatan seperti menulis sinopsis, berpartisipasi dalam diskusi buku, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti KIR, debat, jurnalistik, sinematografi, teater, dan kunjungan rutin ke perpustakaan, semuanya dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa secara holistik.

- c. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk menggabungkan enam komponen literasi dasar, seperti keterampilan menulis serta membaca, literasi digital, finansial, numerasi, sains, serta literasi budaya dan kewargaan. Di sisi lain, upaya juga dilakukan untuk mendorong pemanfaatan pengaturan grafis dalam pembelajaran guna memungkinkan guru dan siswa mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan solutif, dengan fokus pada pemahaman teks multimodal selama proses belajar.<sup>117</sup>

Dalam menjelaskan pelaksanaan literasi melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, kita menapaki peran penting setiap

---

<sup>117</sup> Marni Hartati, Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020,(Jakarta:Direktorat SMA,2020) 18-22

aspek dalam membentuk individu literat dan berpengetahuan. Pembiasaan literasi membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pondasi untuk pemahaman dan keterampilan yang terus berkembang. Sementara itu, melalui pengembangan literasi, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada beragam jenis bacaan, tetapi juga diarahkan untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuan literasi mereka. Langkah pembelajaran yang diatur secara sistematis menjadi jalan menuju pemahaman mendalam dan penguasaan literasi yang holistik.

Dalam penutup, pelaksanaan literasi tidak hanya menghasilkan individu yang terampil membaca dan menulis, tetapi juga menciptakan warga yang kritis, kreatif, dan selalu haus akan pengetahuan. Dengan demikian, langkah-langkah ini menciptakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai kontributor yang berharga dalam masyarakat berbasis literasi.

#### 4. Pengawasan Pendidikan Literasi

Dalam pelaksanaan GLS, ada dua aspek utama yang dievaluasi, yaitu dukungan sumber daya dan keterlibatan dalam literasi. Kedua aspek ini dibagi lebih lanjut menjadi indikator dan sub-indikator, dengan total 22 indikator dalam instrumen evaluasi tersebut. Pada dimensi sumber daya pendukung, terdapat 8 indikator, yaitu:

- h. Keadaan perpustakaan
- i. Inventaris buku
- j. Ruang baca dalam kelas
- k. Area membaca di luar ruang kelas

- l. Kampanye literasi di sekolah
- m. Tim atau Pokja Literasi Sekolah
- n. Manajemen perpustakaan
- o. Partisipasi masyarakat

Dalam ranah aktivitas literasi, terdapat 14 indikator yang terbagi ke dalam tiga kategori kegiatan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

#### Kegiatan Pembiasaan:

- a. Melakukan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit secara rutin.
- b. Memanfaatkan perpustakaan, dibagi menjadi tiga sub-indikator: Waktu layanan perpustakaan; Persentase kunjungan siswa ke perpustakaan dalam setahun; dan Persentase peminjaman buku siswa dalam setahun.
- c. Menyimpan jurnal membaca (catatan bacaan siswa) di setiap rombongan belajar.
- d. Melibatkan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan membiasakan membaca.

#### Kegiatan Pengembangan:

- e. Merespons bacaan dalam kegiatan membaca selama 15 menit.
- f. Menampilkan karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah.
- g. Mengapresiasi aktivitas literasi siswa.
- h. Memperingati hari besar/nasional dengan kegiatan literasi.
- i. Memiliki kegiatan ekstrakurikuler pengembangan literasi.

### Kegiatan Pembelajaran:

- j. Membaca buku pengayaan mata pelajaran selama satu semester terakhir.
- k. Menggunakan strategi pemahaman teks dalam pembelajaran (prediksi, visualisasi, identifikasi istilah sulit, evaluasi, sintesis, dll) selama satu semester terakhir.
- l. Tagihan akademis dalam pengayaan mata pelajaran (rangkuman, tinjauan kritis, dll) selama satu semester terakhir.
- m. Menggunakan ragam teks (cetak, visual, dan digital) dalam pembelajaran selama satu semester terakhir.
- n. Menggunakan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, fish bone, mind map, dll) selama satu semester terakhir.<sup>118</sup>

Melalui pemahaman terhadap pengawasan pendidikan literasi, mencakup dimensi sumberdaya pendukung dan kegiatan literasi, kita menyaksikan betapa pentingnya peran ini dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program literasi. Sumberdaya pendukung, seperti perpustakaan yang terpenuhi dengan bahan bacaan bervariasi, teknologi pendukung, dan tenaga pengajar yang berkualitas, merupakan fondasi penting bagi pembelajaran literasi yang efektif.

Sementara itu, kegiatan literasi yang diawasi dengan baik menjadi ujung tombak dalam mengukur dan meningkatkan kemampuan literasi

---

<sup>118</sup> Lukman Solihin Dkk, *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah: Merumuskan Instrument Evaluasi Untuk Memajukan Literasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) 116-117

peserta didik. Dalam penutup, kita menyadari bahwa pengawasan ini bukan hanya melibatkan pemantauan, tetapi juga memberikan dorongan dan dukungan berkelanjutan bagi pembelajaran literasi yang berarti.

Dengan demikian, melalui sinergi antara sumberdaya dan aktivitas literasi yang terawasi dengan baik, kita membentuk generasi yang handal, cerdas, dan penuh dengan semangat literasi di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

## 5. Evaluasi Pendidikan literasi

Evaluasi kurikulum adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membandingkan input, proses, output, dan hasil kurikulum dengan rencana dan standar yang telah ditentukan. Evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengontrol dan memastikan bahwa pelaksanaan evaluasi berjalan sesuai dengan rencana dan untuk melakukan perbaikan jika terdapat kekurangan. Kedua, untuk menilai hasil akhir yang dicapai, dengan membandingkan hasil tersebut terhadap kriteria waktu dan tujuan yang telah ditetapkan dalam fase perencanaan.<sup>119</sup>

Aspek yang diukur dalam evaluasi keberhasilan Pendidikan literasi mencakup hal-hal berikut:

- a. input: Ketersediaan dukungan untuk meningkatkan literasi, baik di dalam maupun di luar konteks pendidikan formal, mencakup beberapa aspek esensial berikut ini:

---

<sup>119</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 250

- 1) Kondisi fisik dan sosial di sekolah.
  - 2) Fasilitas dan infrastruktur yang tersedia.
  - 3) Tenaga kerja yang terlibat.
  - 4) Sumber dana yang tersedia.
  - 5) Sistem dan tata kelola, termasuk regulasi dan sistem aplikasi.
- b. Proses: Berbagai aktivitas yang mendukung peningkatan keterampilan literasi, baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas melalui budaya atau kebiasaan, serta dengan menggunakan sumber-sumber belajar di kalangan masyarakat, melibatkan aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- c. Hasil: Prestasi literasi peserta didik dapat dinilai melalui sejumlah indikator, termasuk pencapaian nilai, hasil karya yang dihasilkan, prestasi dalam berbagai kompetisi, dan elemen-elemen lain yang relevan.<sup>120</sup>

Pesantren yang belum mengadopsi sistem pendidikan modern umumnya tidak menerapkan penilaian formal. Kemajuan dalam studi sering kali ditandai dengan pergantian kitab yang dipelajari. Para santri melakukan evaluasi diri untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari dan kesiapan mereka untuk melanjutkan ke kitab berikutnya. Durasi belajar tidak diatur dengan ketat, memberikan kebebasan pada para santri untuk meninggalkan pesantren jika telah merasa cukup puas dengan keilmuan yang didapatkan dan merasa bersedia untuk berinteraksi dengan masyarakat. Jika santri merasa

---

<sup>120</sup> Panduan gerakan literasi nasional, 35

belum puas, mereka dapat memilih untuk pindah ke pesantren lain untuk mendalami ilmu lebih lanjut.<sup>121</sup>

Evaluasi kemampuan akademik seorang santri diukur bukan berdasarkan penilaian numerik dari guru yang diakui secara formal oleh lembaga pendidikan, melainkan oleh kemampuannya mengajarkan materi yang sudah dipelajarinya kepada orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan lulusan pesantren ditentukan oleh penerima manfaat langsung dari ilmu yang diajarkan, yaitu masyarakat.<sup>122</sup>

Meskipun demikian, tampaknya sulit untuk mengembangkan dan mengadopsi penilaian akademik semacam itu dalam konteks pendidikan modern saat ini, mengingat jumlah peserta didik yang semakin besar dan proses pendidikan yang lebih formal. Langkah ini harus disertai dengan penetapan kriteria penilaian yang jelas, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, serta integrasi penilaian ke dalam kurikulum. Pengembangan sistem penilaian tidak selalu mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pendidikan yang terdapat di pesantren. Oleh karenanya, pemberian ijazah sebagai bukti bahwa seorang santri telah menguasai mata pelajaran atau kitab tertentu perlu dilakukan, meskipun hal ini bukanlah prioritas utama bagi santri maupun lembaga pesantren.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, 34

<sup>122</sup> Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter" *Al-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No. 2, 294

<sup>123</sup> Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Al-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No. 2295



### **BAB III**

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO TINGKAT ALIYAH**

Seperti yang dijelaskan dalam bab II, manajemen pendidikan literasi di pesantren merupakan rangkaian kegiatan yang dikelola oleh pengasuh melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan literasi. Upaya ini dilakukan dengan menggerakkan tenaga kerja manusia dan non-manusia untuk meraih sasaran pendidikan pesantren dengan efektif dan efisien.

Maka peneliti akan menggambarkan hubungan antara teori dan hasil temuan guna mengevaluasi kesesuaian antara konsep teoritis dengan realitas lapangan. Dari hasil temuan peneliti tersebut, dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo memiliki sistem pendidikan literasi yang terkelola dengan baik.

#### **A. Perencanaan Manajemen Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo tingkat aliyah Kediri**

Perencanaan pendidikan literasi di tingkat aliyah yang dilakukan oleh Madrasah Hidayatul Mubadiin Lirboyo (untuk selanjutnya disingkat MHM Lirboyo) melibatkan sejumlah langkah demi menciptakan perencanaan yang matang. Rencana tersebut akan diimplementasikan dan pada akhirnya akan dievaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan dari penerapan pendidikan literasi tersebut.

Ada empat tahapan yang dijalankan dalam peran perencanaan Pendidikan Literasi, yaitu sidang koordinasi, pembentukan tim literasi, sosialisasi literasi dan persiapan sarana dan prasarana.

### 1. Sidang Koordinasi

Langkah awal dalam perencanaan Pendidikan Literasi di pesantren dimulai dengan pelaksanaan sidang koordinasi. Sidang ini merupakan sebuah forum diskusi yang melibatkan para koordinator dan *stakeholder* terkait di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo. Sidang ini membahas semua tingkatan pendidikan yang ada di Madrasah Hidāyatul Muftadi'in, mulai dari tingkat I'daiyyah, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Ma'had Aly. Dalam suasana ini, mereka berkomunikasi untuk menyelaraskan visi, misi, dan tujuan Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Muttaqin, ketua pondok Lirboyo dan juga pengajar di MHM Lirboyo tingkat aliyah<sup>124</sup>:

“Seiring berakhirnya tahun pelajaran di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo, diadakan suatu forum musyawarah yang melibatkan semua pihak, termasuk pengasuh, penasehat, staf ahli, dan seluruh pimpinan madrasah, yang dikenal sebagai Panitia Kecil. Dalam forum ini, dilakukan evaluasi terhadap perjalanan madrasah selama tahun yang telah berlalu, dengan tujuan merumuskan dan menetapkan keputusan-keputusan untuk pelaksanaan tahun mendatang.”

Pernyataan ketua pondok diatas didukung juga oleh keterangan Rifa'i, wakil mudir MHM Lirboyo yang menyatakan dalam wawancara<sup>125</sup>:

---

<sup>124</sup> Wawancara Dengan Zainal Muttaqin, Ketua Pondok Dan Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah, 2 Agustus 2023

<sup>125</sup> Wawancara Dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023

“Hasil dari pertemuan tersebut kemudian dicatat dan disusun dalam buku yang dikenal sebagai HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil). Keputusan-keputusan yang diambil merujuk pada pernyataan, saran, dan pandangan dari berbagai pihak, sambil tetap memperhatikan fatwa masyayikh. Buku HSPK ini akan dijadikan sebagai panduan bagi seluruh anggota akademis Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.”

Penetapan visi dan misi sebuah Lembaga pendidikan menjadi salah satu aspek kunci dalam proses pendiriannya. Visi dan misi menjadi pedoman yang jelas bagi lembaga pendidikan tersebut. Dengan visi dan misi yang terdefinisi dengan baik, madrasah memiliki landasan yang kokoh untuk merumuskan kebijakan, strategi, dan program-program pendidikan yang sejalan dengan cita-cita serta target yang ingin dicapai.

Madrasah Hidāyatul Mubtadi'in Lirboyo memiliki visi yang jelas, yaitu menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, dan berdisiplin. Visi ini menggarisbawahi komitmen pesantren untuk membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, misi Madrasah Hidāyatul Mubtadi'in Lirboyo adalah mencetak muslim intelektual yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga berakhlak karimah. Selain itu, pesantren berusaha menghasilkan kader ulama yang mampu menyampaikan ilmu keagamaan dalam berbagai situasi. Misi ini menekankan pentingnya peran pesantren dalam menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan mampu mengaplikasikan ilmu agama secara kontekstual dalam menghadapi dinamika masyarakat.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> <https://lirboyo.net/pesantren/>

Dengan visi dan misi yang terdefinisi dengan jelas, Madrasah Hidāyatul Muḫtadī'in Lirboyo berkomitmen untuk terus berperan aktif dalam membentuk generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu memberi kontribusi positif bagi umat dan masyarakat.

Tujuan utama Madrasah Hidāyatul Muḫtadī'in Lirboyo adalah mencetak generasi bangsa yang memiliki kecerdasan ruhaniyah yang tinggi, sekaligus kecerdasan intelektual yang mumpuni. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh pesantren memfokuskan pada aspek keagamaan dan pengembangan kecerdasan dalam berbagai bidang kehidupan. Madrasah Hidāyatul Muḫtadī'in Lirboyo berkomitmen untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan di bidang keagamaan Islam yang otentik, namun juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>127</sup>

Dengan demikian, pesantren berperan sebagai institusi pendidikan yang memberikan pengajaran nilai-nilai keislaman yang kuat dan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar para santri menjadi aktor yang cerdas dan mumpuni dalam menghadapi tantangan keberagaman bidang dan keberagamaan.

Madrasah mengorganisir sidang koordinasi ini sebagai wadah untuk membahas kebijakan, program, serta strategi pelaksanaan pendidikan literasi. Peserta sidang berkolaborasi untuk merumuskan langkah-langkah konkrit guna meningkatkan literasi di lingkungan Madrasah Hidāyatul Muḫtadī'in Lirboyo.

---

<sup>127</sup> <https://lirboyo.net/pesantren/>

Sidang koordinasi ini menciptakan kesepahaman bersama dan sinergi di antara seluruh pihak terkait, membentuk dasar yang kokoh untuk perencanaan dan implementasi Pendidikan Literasi yang efektif di pesantren. hal ini dijelaskan oleh rifa'i.<sup>128</sup>

“Setelah buku HSPK diperkenalkan kepada seluruh anggota akademis di MHM Lirboyo, setiap lembaga mengambil langkah selanjutnya dengan mengkoordinasikan tindak lanjutnya bersama anggota masing-masing. Untuk tingkat aliyah, tanggung jawab ini menjadi wewenang dari Mudir satu di MHM.”

Melalui analisis dokumen, terdapat berbagai informasi yang tercakup dalam buku HSPK, mencakup aspek struktur personalia, rencana kerja, panduan operasional, daftar pengajar, aturan-aturan, rencana kurikulum, jadwal pelaksanaan berbagai kegiatan, dan denah lokasi pembelajaran.

Selanjutnya, Rifa'i menjelaskan bahwa Pendidikan Literasi di tingkat Aliyah melibatkan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan sekolah, musyawarah, bahtsul masail, dan ekstrakurikuler. Kegiatan sekolah di tingkat aliyah diadakan setiap hari, kecuali Jumat, mulai pukul tujuh malam hingga sebelas malam. Musyawarah dilakukan setiap hari, kecuali Jumat, dari pukul setengah 12 siang hingga setengah dua siang. Bahtsul masail diadakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh Lajnah Bahtsul Masail (LBM). Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu di luar kegiatan sekolah dan musyawarah, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) dalam bidang ekstrakurikuler.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara Dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023

<sup>129</sup> Wawancara Dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023

Selanjutnya, kursus Bahasa Arab dan Inggris diadakan pada hari Sabtu, Senin, Selasa, dan Rabu, mulai pukul dua siang hingga pukul empat sore. Sementara itu, kursus jurnalistik dilakukan pada malam Rabu dan malam Ahad, dari setengah dua belas malam hingga jam satu malam.<sup>130</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat dikatakan bahwa sidang koordinasi adalah langkah awal dalam perencanaan pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo. Sidang ini terbagi menjadi beberapa sesi, dengan sidang koordinasi pertama disebut sebagai sidang panitia kecil. Sidang tersebut dihadiri oleh pengasuh, penasehat, seluruh mudir madrasah, staf ahli madrasah, dan sekretaris madrasah. Pelaksanaan sidang ini dilakukan sebelum berakhirnya tahun pelajaran madrasah. Tujuan dari forum sidang ini adalah untuk mengevaluasi kinerja madrasah dalam satu tahun, merumuskan, serta menetapkan keputusan-keputusan yang akan diimplementasikan pada tahun berikutnya. Sidang koordinasi berikutnya merupakan tindak lanjut dari hasil sidang panitia kecil, yang dilaksanakan oleh setiap satuan kerja di bawah Madrasah Hidayatul Muhtadiin.

## 2. Pembentukan Tim Literasi

Pembentukan tim literasi di madrasah menandai langkah penting dalam meningkatkan kegiatan literasi dan pembelajaran di lingkungan madrasah tersebut. Di MA Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo, secara spesifik tidak terdapat tim literasi yang didedikasikan secara eksklusif untuk mengelola kegiatan literasi. Namun, secara prinsip,

---

<sup>130</sup> Dokumen Sidang Harian M3HM Bidang Ekstrakurikuler.

praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan di madrasah ini tetap mencakup kegiatan yang berkaitan dengan literasi.

Dari telaah dokumen, terungkap bahwa pembentukan tim literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) Lirboyo tingkat aliyah telah diatur dalam rapat Panitia Kecil dengan mempertimbangkan kualitas, keterampilan, integritas, dan rekam jejak individu yang bersangkutan. Dalam ini Rifai menjelaskan<sup>131</sup>:

“Anggota tim literasi yang diumumkan melalui rapat panitia kecil disarankan oleh setiap lembaga sebelum akhirnya ditetapkan dalam pertemuan tersebut. Setiap tahunnya, terjadi perubahan anggota karena adanya pengurus atau pengajar yang *boyong*. Anggota baru tim literasi biasanya adalah mahasiswa ma'had aly yang sedang menjalani masa khidmah. Selain itu, terdapat kemungkinan adanya perubahan tugas dengan berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, setiap lembaga diharapkan memiliki kombinasi anggota yang terdiri dari pengurus yang telah berpengalaman dan anggota baru, sebagai langkah dalam pelaksanaan program kaderisasi.”

Dalam buku Hasil Sidang Panitia Kecil disebutkan bahwa untuk menjadi anggota tim literasi, diperlukan syarat memiliki posisi sebagai pengurus madrasah atau pondok, memiliki latar belakang sebagai lulusan Ma'had Aly Marhalah Ula, atau sedang menjalani masa khidmah sebagai mahasantri.<sup>132</sup>

Dari bahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan tim literasi di Pesantren Lirboyo ditetapkan melalui sidang panitia kecil berdasarkan usulan dari berbagai pihak, dengan

---

<sup>131</sup> Wawancara Dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023

<sup>132</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023),

memperhatikan kualitas, keterampilan, integritas, dan rekam jejak individu yang bersangkutan. Tim literasi diwajibkan terdiri dari anggota yang menjabat sebagai pengurus pondok, pengajar madrasah, lulusan Ma'had Aly, atau mahasantri yang sedang menjalani masa khidmah.

### 3. Sosialisasi Literasi

Sosialisasi aktivitas literasi di pesantren menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran literasi di kalangan santri dan seluruh komunitas pesantren. Tujuan sosialisasi ini bukan hanya untuk mengenalkan program-program literasi yang ada, tetapi juga untuk memberi pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana literasi dapat memperkaya pengetahuan santri. Dengan upaya sosialisasi yang efektif, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung dan menginspirasi semangat literasi, memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini Rifa'i menjelaskan:

“Sosialisasi mengenai kegiatan disampaikan melalui berbagai metode, dimulai dari pertemuan secara langsung di setiap kelas, penyebaran pamflet di lokasi strategis di pesantren, hingga pengumuman melalui perangkat pengeras suara.”<sup>133</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas oleh zainal selaku ketua pondok dan pengajar di tingkat aliyah yang menyampaikan:

“Saat ini, sosialisasi mengenai kegiatan literasi di MHM hanya difokuskan pada santri serta pengurus atau pengajar, tanpa mengikutsertakan partisipasi dari orang tua. Kegiatan literasi melibatkan alumni pesantren atau tokoh masyarakat yang seringkali

---

<sup>133</sup> Wawancara Dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023

berperan sebagai pembicara dalam seminar atau memberikan pembekalan kepada santri.”<sup>134</sup>

Dari data hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kegiatan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah melibatkan pihak internal pesantren, termasuk santri, pengajar, dan pengurus. Metode sosialisasi dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penyampaian informasi di dalam kelas, penggunaan pengeras suara, serta penyebaran pamflet dan brosur yang ditempelkan di lokasi strategis pesantren. Di sisi lain, pihak eksternal pesantren, yaitu para alumni dan tokoh masyarakat juga terlibat dalam sosialisasi tersebut.

#### 4. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap persiapan sarana serta prasarana literasi di pesantren menggambarkan upaya serius dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi di antara para santri. Urgensi persiapan sarana dan prasarana literasi tidak dapat diabaikan, mengingat peran fundamental literasi dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman di suatu komunitas, terutama di lingkungan pesantren. Penyiapan sarana dan prasarana literasi menjadi krusial karena menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi. Ruang baca yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta akses terhadap teknologi informasi menjadi fondasi untuk memfasilitasi aktivitas literasi.

---

<sup>134</sup> Wawancara Dengan Zainal Muttaqin, Ketua Pondok Dan Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah, 2 Agustus 2023

Dari hasil observasi, Pondok Pesantren Lirboyo telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana literasi yang beragam untuk mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan literasi santri. Salah satu fasilitas utama yang disiapkan adalah perpustakaan, yang memiliki beragam koleksi kitab untuk membantu santri memperluas wawasan dan pemahaman mereka. Selain itu, ada juga laboratorium bahasa dan laboratorium komputer sebagai fasilitas pembelajaran yang membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dan literasi digital. Mading, koran, dan media sosial pesantren digunakan sebagai sarana publikasi untuk memperluas wacana literasi di antara komunitas. Penggunaan pamflet sebagai media informasi yang efisien dan cepat juga terlihat.

Selanjutnya, Zainal menyoroti bahwa dalam konteks literasi pendidikan, pemanfaatan smartphone atau laptop hanya dibolehkan bagi pengurus pesantren. Di sisi lain, para santri dilarang menggunakan smartphone atau laptop tersebut dan hanya diizinkan untuk menggunakan rental komputer tanpa koneksi internet yang tersedia di sekitar pesantren. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa para santri dapat lebih sepenuhnya fokus pada pembelajaran ilmu agama, yang merupakan fokus utama mereka.<sup>135</sup>

Dari uraian sebelumnya, dapat dikenali beberapa fasilitas literasi yang telah disiapkan di Pondok Pesantren Lirboyo, seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, papan informasi (mading), koran, media sosial, dan pamflet. Namun, penggunaan internet untuk

---

<sup>135</sup> Wawancara Dengan Bapak Zainal Muttaqin, Ketua Pondok Pesantren Lirboyo dan pengajar MHM Lirboyo tingkat Aliyah.

keperluan Pendidikan literasi terbatas pada pengurus atau pengajar di Pondok Pesantren Lirboyo.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana pendidikan literasi di pondok pesantren Lirboyo meliputi beberapa langkah, yakni sidang koordinasi, pembentukan tim literasi, sosialisasi kegiatan literasi, dan persiapan fasilitas dan infrastruktur. Pendekatan ini sesuai dengan konsep teori Marni Hartati dkk yang menekankan adanya tahapan sidang koordinasi, pembentukan tim literasi, sosialisasi literasi, serta kesiapan sarana dan prasarana dalam implementasi pendidikan literasi.<sup>136</sup>

Fase perencanaan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah menjadi elemen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan madrasah. Selama proses perencanaan ini, perannya sangat vital karena memberikan arahan dan panduan bagi langkah-langkah manajemen berikutnya. Tidak hanya itu, fase perencanaan juga menekankan pentingnya mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Dengan merumuskan rencana yang matang dan terarah, madrasah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan visi misi pendidikan literasi yang sudah ditetapkan. Sementara itu, perencanaan ikut berperan dalam mengatasi ketidakpastian masa depan serta menjadi alat bantu dalam mengendalikan pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Penjelasan ini sejalan dengan teori Hindun yang menyatakan bahwa perencanaan

---

<sup>136</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*,(Jakarta:Direktorat SMA,2020) 9-18

memiliki karakteristik yang mencakup kontribusi terhadap tujuan, memiliki kedudukan istimewa, menjadi kemampuan pengisian, dan menekankan efisiensi. Di samping itu, hal ini juga konsisten dengan tujuan perencanaan, yaitu mengatasi ketidakpastian masa depan, menitikberatkan perhatian pada pencapaian tujuan, melaksanakan operasional secara hemat dan efisien, serta berperan sebagai alat bantu dalam pengawasan.<sup>137</sup>

Rapat koordinasi berlangsung melalui serangkaian tahapan, dimulai dengan sidang panitia kecil sebagai langkah pertama. Sidang ini bertujuan untuk menyelaraskan visi, misi, dan tujuan pesantren, mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, menetapkan struktur personalia, memberikan panduan kerja, merumuskan program kerja, menetapkan aturan-aturan, pembiayaan serta menentukan jadwal kegiatan. Hasil dari sidang panitia kecil ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan Kasful Anwar, dimana Kasful menyatakan bahwa perencanaan pengajaran meliputi beberapa aspek penting. Salah satunya adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, baik dalam hal pembelajaran maupun pengembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan program dan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta tujuan pendidikan madrasah. Aspek lain yang penting adalah ketersediaan tenaga manusia yang berkualitas, pengelolaan keuangan yang efisien, fasilitas fisik yang memadai, struktur organisasi yang jelas, serta

---

<sup>137</sup> Hindun, *Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan, Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6(1), 2015, 118

mempertimbangkan konteks sosial dalam proses perencanaan. Dengan memperhatikan semua aspek ini, madrasah dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.<sup>138</sup>

Sidang ini merupakan bentuk evaluasi dari pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung, dengan tujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program-program pendidikan yang telah dijalankan dan untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan yang akan diterapkan pada tahun ajaran mendatang. Melalui sidang ini, Madrasah Hidayatul Mubtadiin dapat mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan, mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi dan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk upaya peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang. Dengan demikian, sidang ini adalah bagian integral dari sebuah proses manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memastikan tercapainya sasaran pendidikan yang efektif dan efisien. Pendekatan ini telah sejalan dengan pandangan Hindun, dimana Hindun menyatakan bahwa proses perencanaan didasarkan pada evaluasi terhadap situasi dan kondisi masa lalu serta saat ini, sebagai dasar untuk membentuk gambaran yang jelas mengenai arah dan kondisi yang diinginkan di masa mendatang.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 27

<sup>139</sup> Hindun, *Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan, Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6(1), 2015

Pondok Pesantren Lirboyo berkomitmen untuk membentuk generasi bangsa dengan keunggulan dalam aspek kecerdasan rohani dan intelektual. Hal ini sejajar dengan pandangan Kompri yang mengemukakan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan dan dakwah, namun juga berperan sebagai fondasi pertahanan nilai-nilai moral. Pesantren bertujuan mencetak individu Indonesia yang memiliki dedikasi tinggi, dimensi spiritual dan intelektual yang baik, keterampilan yang mumpuni, serta keterbukaan terhadap perkembangan zaman.<sup>140</sup>

Selain itu, dapat dikatakan bahwa tujuan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo selalu sejalan dengan visi dan misinya. Selaras dengan pandangan para ahli, bahwa visi dan misi membentuk arah serta tujuan yang jelas dalam sebuah organisasi.<sup>141</sup>

Pelaksanaan sosialisasi literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah melibatkan internal madrasah, yang mencakup santri, pengurus, dan pengajar, serta melibatkan pihak eksternal seperti alumni dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa proses sosialisasi literasi di lingkungan sekolah perlu melibatkan baik pihak internal maupun eksternal sekolah, sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan dalam membangun masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi di tingkat sekolah.<sup>142</sup> Ketidakterlibatan orangtua siswa ini disebabkan oleh mayoritas siswa MHM Lirboyo

---

<sup>140</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Grup,2018)10-11

<sup>141</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), 23

<sup>142</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 16

tingkat aliyah merupakan santri yang tinggal di pesantren Lirboyo. Karena mereka sudah tinggal di pesantren, orangtua siswa mungkin merasa kurang perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan keseharian di madrasah. Di samping itu, faktor jarak dan keterbatasan waktu juga dapat menjadi hambatan bagi orangtua siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan madrasah. Meskipun demikian, penting bagi madrasah untuk tetap membuka komunikasi dan kolaborasi dengan orangtua siswa untuk memastikan dukungan dan pemahaman yang optimal terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Menurut Siti Fatimah dkk., membangun budaya literasi memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam upaya ini. Orang tua berperan sebagai teladan dengan mendorong kebiasaan membaca dan menulis di rumah. Selain itu, masyarakat dan pemerintah juga didorong untuk berperan aktif dengan menyediakan akses terhadap bahan bacaan berkualitas melalui perpustakaan serta mendukung berbagai kegiatan literasi.<sup>143</sup>

Dalam upaya mempersiapkan sarana dan prasarana literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, Pondok Pesantren Lirboyo telah menyediakan berbagai fasilitas literasi. Ini mencakup perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, papan informasi (mading), koran, media sosial, dan pamflet. Meskipun berbagai fasilitas telah disediakan, akses

---

<sup>143</sup> Siti Fatimah Dkk, Sosialisasi Membangun Budaya Literasi Denga Jurnal Membaca Harian, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 2(2), 22-27.

internet bagi siswa di MHM Lirboyo tingkat aliyah masih belum tersedia, baik di pojok baca kelas maupun di lingkungan madrasah. Selain itu, kapasitas fasilitas yang ada juga belum memadai, terutama jika dibandingkan dengan jumlah santri Lirboyo yang mencapai ribuan. Dalam teori yang diajukan oleh Marni Hartati dan rekan-rekannya, diharapkan Pendidikan literasi dapat mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung. Fasilitas dan infrastruktur ini meliputi perpustakaan sekolah, mudahnya akses dan peminjaman bahan bacaan di sekolah, website sekolah, pojok baca di ruang kelas maupun lingkungan sekolah, spanduk, poster, akses internet, dan pamflet untuk mendukung budaya literasi.<sup>144</sup> Meskipun teori ini menggarisbawahi pentingnya fasilitas fisik dan digital yang memadai, implementasinya mungkin bervariasi tergantung pada kebijakan dan sumber daya yang tersedia di setiap lembaga Pendidikan.

Menurut Oktavia, perpustakaan perlu mengintegrasikan teknologi untuk mendukung kegiatan literasi, salah satunya dengan memanfaatkan televisi sebagai media audiovisual. Siswa diperlihatkan video edukasi yang secara tidak langsung melibatkan literasi membaca melalui teks yang tampil di layar. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi lebih luas dalam meningkatkan kegiatan literasi, termasuk literasi membaca, menulis, sains, dan matematika, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*,(Jakarta:Direktorat SMA,2020) 17

<sup>145</sup> Oktavia Nida Karima, Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Alternatif Penguatan Budaya Literasi Di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.1, 2021, 85-96

Dalam observasi yang dilakukan, terungkap bahwa para siswa melakukan bermacam-macam kegiatan literasi seperti membaca, menulis, dan menghafal di berbagai tempat seperti kamar, masjid, dan makam pengasuh pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan sudut baca di ruang kelas atau di lingkungan madrasah tidak mempengaruhi kegiatan literasi peserta didik di MHM Lirboyo tingkat aliyah. Meskipun fasilitas literasi formal mungkin tidak tersedia secara khusus, siswa tetap melibatkan diri dalam praktik literasi di berbagai lingkungan, menunjukkan adaptasi mereka terhadap situasi yang ada.

Penggunaan *smartphone* atau *laptop* di Pondok Pesantren Lirboyo untuk keperluan literasi pendidikan saat ini terbatas pada santri yang merupakan guru atau pengurus. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan perangkat teknologi tersebut oleh santri yang sebagian besar masih berusia remaja. Pendekatan ini telah sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa keterlibatan remaja dalam penggunaan *smartphone* atau *laptop* dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti peningkatan tingkat kenakalan remaja, penurunan aktivitas sosial, paparan terhadap konten tidak pantas, perilaku kompulsif, dan terjadinya *teknostres*.<sup>146</sup> Dengan demikian, pembatasan akses ini bertujuan untuk melindungi santri dari dampak buruk yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penggunaan teknologi juga

---

<sup>146</sup> Annisa Nurul Utami Dan Farida Kurniawati, Dampak Negatif Adiksi Penggunaan *Smartphone* terhadap Aspek-Aspek Akademik Personal Remaja, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 33 No.1, 2019

memiliki dampak positif dalam pembelajaran literasi. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Eka Apriani, penggunaan teknologi dalam pendidikan memiliki dampak positif dalam mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri, rasa hormat, ketekunan, tanggung jawab, dan keberanian siswa. Melalui pemanfaatan teknologi, karakter siswa dapat dibentuk dengan baik, sehingga memungkinkan terciptanya pemimpin masa depan yang berkualitas.<sup>147</sup> Ini menandakan bahwa pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah memberikan penekanan pada keahlian siswa dalam memahami dan menguasai kitab kuning. Namun, untuk literasi digital, pendekatannya tampaknya belum dioptimalkan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Aprillia menemukan bahwa pembatasan akses teknologi yang diberlakukan oleh pengurus pesantren berperan signifikan dalam menciptakan kesenjangan digital di kalangan santri. Pembatasan tersebut tidak hanya membatasi kesempatan santri untuk menggunakan teknologi informasi, tetapi juga memengaruhi motivasi, keterampilan, dan penggunaan teknologi secara keseluruhan. Dengan akses terbatas terhadap gadget dan teknologi, santri menjadi kurang terpapar dan terampil dalam mengoperasikan teknologi digital. Akibatnya, kesenjangan antara mereka dan teman-teman yang memiliki akses tidak terbatas menjadi lebih besar. Fenomena ini memiliki peran

---

<sup>147</sup> Novi Yona Sidratul Munti Dan Dwi Asril Syaifuddin, Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.4, No.2, 2020; Eka Apriani, A New Literacy: The Role Of Technology To Develop Student's Character, *Ta'dib: Journal Of Islamic Education* Vol. 21 No. 1, June 2016

penting dalam membentuk kesenjangan digital di kalangan santri, yang pada akhirnya mempengaruhi partisipasi mereka di era digital.<sup>148</sup>

Peningkatan literasi digital bagi para santri MHM Lirboyo tingkat aliyah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Dengan pembatasan akses teknologi yang ada, langkah-langkah perlu diambil untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memahami informasi digital dengan baik. Ini termasuk penyediaan pelatihan, sumber daya digital yang relevan, dan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Dengan demikian, MHM Lirboyo tingkat aliyah dapat membantu para santrinya menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia digital yang terus berkembang.

## **B. Pengorganisasian Pendidikan literasi di MHM Tingkat Aliyah Lirboyo Kediri**

Organisasi pendidikan literasi merupakan fase berikutnya setelah perencanaan pendidikan literasi. Langkah ini bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan literasi disusun secara efektif hingga materi yang ingin disampaikan oleh pendidik bisa diserap atau diterima dengan baik oleh siswa. Karenanya, diperlukan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik untuk kegiatan literasi yang telah direncanakan atau disusun.

Dalam menjalankan organisasi pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, terdapat beberapa tindakan yang dilaksanakan:

---

<sup>148</sup> Yeni Aprillia Mantyastuti, Digital Divide Di kalangan Santri Pondok Pesantren Salaf, *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, vol. 6, no. 2 (2017)

## 1. Penentuan Program Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Pondok Pesantren Lirboyo telah merancang program-program inovatif yang bertujuan utama untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan santri, khususnya dalam ranah literasi. Selain fokus pada aspek keagamaan, program-program ini juga berusaha mengembangkan potensi akademis serta keterampilan praktis siswa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, program ini menekankan pentingnya literasi dalam segala bentuknya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Rifa'i, program yang telah diimplementasikan untuk siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah adalah<sup>149</sup>:

“Untuk kegiatan sehari-hari, terdapat kegiatan musyawarah di sekolah, sementara untuk agenda mingguan, terdapat musyawarah fathul qorib, bahtsul masail, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan jurnalistik. Setiap semester, diadakan seminar jamiyyah nahdhiyah. Pada akhir tahun ajaran, siswa-siswa terlibat dalam berbagai lomba termasuk pidato, debat hukum Islam, cerdas cermat, syarah alfiyah, dan berbagai kompetisi lainnya.”

Ditekankan oleh Anggik Sudrajad bahwa terdapat beberapa kegiatan yang khusus diadakan untuk siswa MA MHM. Selain itu, terdapat juga kegiatan yang melibatkan partisipasi bersama antara siswa MA MHM dan mahasantri ma'had aly, seperti musyawarah fathul qorib dan bahtsul masail. Pendekatan ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan semangat belajar para santri secara keseluruhan.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Rifa'i, pada 2 Agustus 2023

<sup>150</sup> Wawancara dengan anggik sudrajad, pengajar MHM Lirboyo tingkat Aliyah pada tanggal 2 Agustus 2023

## 2. Penentuan Metode Yang Digunakan Dalam Pendidikan Literasi

Penggunaan metode juga merupakan komponen manajemen yang memerlukan perhatian dan penentuan yang seksama. Hal ini diperlukan agar implementasi proses pendidikan literasi dapat menghasilkan lulusan yang selaras dengan visi serta misi yang telah ditetapkan.

Dalam usaha meningkatkan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, kepala madrasah, Rifa'i, menekankan prinsip utama yang dianut, yaitu *muḥāazah 'ala qodīmi al-ṣolih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlah*. Prinsip ini mendorong untuk menjaga kebaikan tradisi lama sambil secara aktif melakukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, metode pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo mencakup berbagai pendekatan, seperti bandongan, sorogan, musyawarah, diskusi, seminar, dan pelatihan lainnya.<sup>151</sup> Pendekatan ini mencerminkan komitmen dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan progresif, di mana nilai-nilai tradisional dan inovasi bersinergi untuk meraih target yaitu dengan pendidikan literasi efektif dan relevan.

## 3. Pembagian Tugas Kerja Dalam Pendidikan Literasi

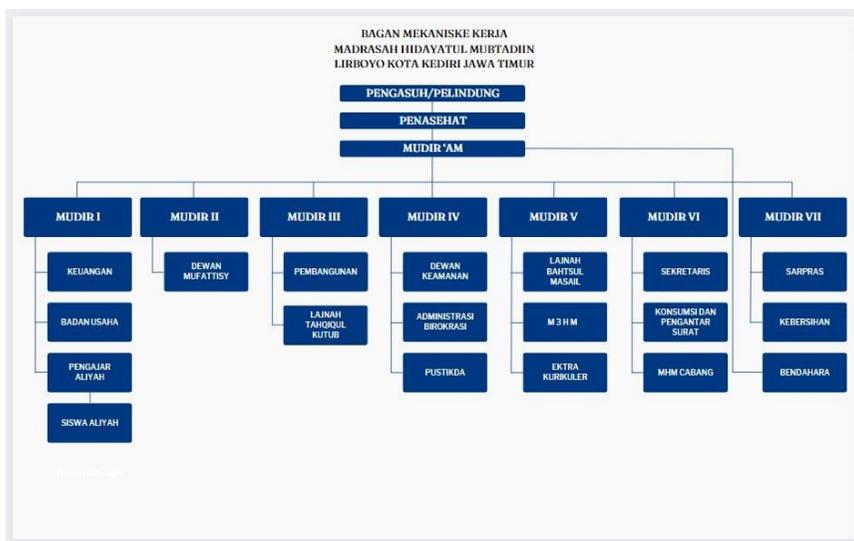
Pembagian tugas atau tanggung jawab kerja dimaksudkan untuk mencegah tumpang tindih dalam melaksanakan kegiatan literasi. Tujuannya adalah agar setiap elemen dapat beroperasi dan berperan dengan optimal sesuai dengan tugas yang sudah diberikan. Melalui hal ini diharapkan dapat menghasilkan hasil pembelajaran atau

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Rifa'i, pada 2 Agustus 2023

pelaksanaan pendidikan yang lebih efisien. Rifai, dalam wawancara, menguraikan bahwa<sup>152</sup>:

“Rencana pembagian tugas pekerjaan telah disusun dan diputuskan dalam pertemuan panitia kecil. Mayoritas pengajar dan anggota pengurus belum memiliki pasangan hidup, sehingga pengawasan terhadap kegiatan literasi bagi santri dapat dilakukan secara optimal. Di MHM, para walikelas secara konsisten naik ke jenjang kelas berikutnya bersama para siswa mereka, mendampingi mereka hingga menyelesaikan pendidikan sekolah. Hal ini dilakukan agar tercipta ikatan yang kuat antara murid dan guru serta dengan interaksi yang lama guru mengetahui betul perkembangan para siswa.”



Gambar 3.1 struktur organisasi MHM Lirboyo tingkat aliyah

Dalam dokumen disebutkan bahwa Kepala Madrasah/Mudir memiliki tanggung jawab umum dalam mengelola lembaga MHM.

<sup>152</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

Tanggung jawab tersebut mencakup bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap lembaga, mengambil kebijakan terhadap pengurus dan pengajar yang melanggar peraturan dan tata tertib lembaga, menciptakan suasana madrasah yang kondusif dan dinamis, serta melaporkan kegiatan MHM dalam Sidang Panitia Kecil setiap tahunnya. Secara khusus, Kepala Madrasah/Mudir 'Am memiliki peran sebagai pemimpin utama lembaga, bertanggung jawab terhadap aspek madrasah baik edukatif maupun non-edukatif secara internal maupun eksternal. Selain itu, tanggung jawabnya meliputi kualitas dan aktivitas pendidikan dan pengajaran, penentuan anggaran belanja, penetapan dan pembatalan penggunaan dana, serta penentuan tempat dan waktu sidang.

Dalam menjalankan tugasnya, Mudir Amm didukung oleh tujuh wakil kepala sekolah. Mudir Satu memiliki tanggung jawab yang sangat khusus terkait dengan jenjang Aliyah di Madrasah. Tugasnya yang khusus melibatkan mengoordinasikan Seksi Keuangan dan Badan Usaha untuk memastikan kelancaran administrasi keuangan dan manajemen badan usaha di tingkat Aliyah. Selain itu, dalam kapasitasnya yang spesifik untuk jenjang Aliyah, Mudir Satu bertanggung jawab atas pengaturan pelaksanaan tata tertib dan disiplin bagi pengajar dan siswa pada tingkat tersebut. Selain tugas-tugas tersebut, ia juga berkewajiban untuk melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Mudir 'Am dan dapat menjadi pengganti atau memberikan bantuan kepada Mudir 'Am dalam situasi apapun yang membutuhkan perhatian khusus atau ketidakhadiran Mudir 'Am.

Mudir Dua mempunyai tugas untuk mengatur Dewan Mufattisy, Seksi Transportasi, serta pelaksanaan ujian semester, dan juga menyusun jadwal kerja selama satu tahun. Sedangkan, Mudir Tiga bertanggung jawab atas koordinasi Seksi Pembangunan, serta Lajnah Tahqiqul Kutub. Adapun, tugas Mudir Empat meliputi koordinasi Dewan Keamanan, Seksi Administrasi Birokrasi, Seksi Pengelolaan Pusat Teknologi Informasi & Pangkalan Data, dan Seksi Penerbitan Ijazah.

Mudir Lima memiliki tanggung jawab utama dalam mengkoordinir Lajnah Bahtsul Masail, M3HM. Salah satu tugasnya adalah mengatur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan program dan aktivitas Lajnah Bahtsul Masail. Dengan cermat, Mudir Lima memastikan bahwasannya setiap aktivitas ekstrakurikuler yang dilaksanakan harus selaras dengan tujuan serta pedoman yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Mudir Lima juga berkewajiban melaporkan secara berkala pelaksanaan tugasnya kepada Mudir 'Am. Hal ini dilakukan untuk memastikan transparansi, evaluasi, dan pengembangan yang berkelanjutan dalam menjalankan fungsi dan peran Lajnah Bahtsul Masail, M3HM.

Mudir Enam memiliki tanggung jawab dalam mengkoordinasikan Seksi Konsumsi dan Pengantar Surat, mengawasi pelaksanaan Koreksian Kitab & Muhafadhoh Akhirussanah, mengoordinasikan Madrasah Hidayatul Muftadiin Cabang, mengawasi semua kegiatan di kantor, menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan tugas kepada Mudir 'Am, serta menggantikan atau membantu Mudir Lima jika diperlukan atau berhalangan.

Mudir Tujuh memiliki tanggung jawab dalam mengoordinasikan Seksi Pengadaan dan Perawatan Sarana, serta Seksi Kebersihan dan melaksanakan Ujian Al-Qur'an. Selain itu, dia juga bertanggung jawab untuk melaporkan pelaksanaan tugas kepada Mudir 'Am dan menggantikan atau membantu Mudir Enam jika diperlukan atau berhalangan.<sup>153</sup>

Sebagai pilar utama dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengajar siswa, menjaga ketertiban serta kedisiplinan di dalam ruang belajar, dan memonitor kebersihan serta kesopanan siswa. Selain itu, guru diwajibkan untuk menyiapkan materi pembelajaran, mengenakan pakaian yang sopan, dan tiba tepat waktu di ruang belajar. Di dalam kelas, guru juga harus mengatur perilaku, bersikap adil terhadap semua siswa, dan berkomunikasi dengan sopan.

Di luar ruang belajar, guru memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi siswa selama kegiatan belajar, musyawarah, dan ekstrakurikuler. Mereka juga diharapkan menegur serta mengambil tindakan terhadap siswa yang melanggar aturan, memberikan teladan positif dalam berbagai aspek, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji dan mengikuti pengajian, serta berjama'ah di masjid.<sup>154</sup> Semua ini mencerminkan dedikasi guru untuk menghasilkan

---

<sup>153</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 11-12

<sup>154</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 43

lingkungan belajar yang baik dan menjadi teladan positif bagi perkembangan siswa.

Para murid mempunyai tanggung jawab yang perlu diikuti sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Saat hendak memasuki ruang belajar, kewajiban mereka termasuk menyiapkan perlengkapan belajar, menghafal materi yang ditetapkan, berpakaian dengan sopan, tiba tepat waktu, dan menjaga keteraturan serta kesopanan di dalam kelas. Di dalam ruang belajar, para murid diwajibkan untuk duduk dan berbaris dengan tertib, menghafal sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, siap dan setia dalam menerima pembelajaran, serta menjaga kebersihan dan ketentraman kelas.

Sementara itu, di luar ruang belajar, kewajiban para murid melibatkan sikap hormat terhadap pengajar, buku, dan kitab-kitabnya, ikut serta dalam musyawarah, bersikap baik dan sopan, menjalankan sholat berjama'ah di masjid dengan pakaian yang layak, mengaji sesuai dengan kemampuannya, meminta izin kepada pengajar (mustahiq) jika tidak dapat menghadiri sekolah atau musyawarah, dan memberi kabar kepada pengajar (mustahiq) serta Mudir jika pindah atau pulang.<sup>155</sup>

Anggik menjelaskan bahwa selain organisasi kepengurusan yang telah diatur dalam HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil), ada juga organisasi yang dibentuk oleh wali kelas. Organisasi ini terdiri dari para siswa yang bertugas sebagai penjemabatan atau penghubung antara siswa dan program-program madrasah. Tugas organisasi siswa ini

---

<sup>155</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 44

meliputi membantu dan mensukseskan seluruh program yang diselenggarakan oleh madrasah atau pondok, baik yang terkait dengan literasi maupun non-literasi. Dengan adanya organisasi siswa ini, diharapkan dapat terjalin kolaborasi yang baik antara siswa dan pengurus madrasah dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan dan kegiatan di lingkungan madrasah.<sup>156</sup>

#### 4. Penentuan Jadwal Kegiatan Dalam Pendidikan Literasi

Penjadwalan kegiatan literasi dilaksanakan dengan tujuan agar penyusunan kegiatan tersebut dapat dilakukan secara optimal, sehingga santri dapat dengan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan perencanaan jadwal kegiatan literasi yang jelas dan terstruktur, sehingga setiap aktivitas dapat diorganisir dengan baik. Selain itu, penetapan jadwal juga dimaksudkan agar materi yang disampaikan kepada santri tidak bersinggungan, dan hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses peningkatan kemampuan literasi berjalan secara efektif dan efisien, tanpa adanya pemborosan waktu yang tidak perlu.

Para siswa MA MHM yang tinggal di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, menjalani kegiatan yang telah dijadwalkan dari saat bangun tidur hingga menjelang tidur. Tujuan dari penjadwalan ini adalah agar para lulusan MHM Lirboyo tingkat aliyah dapat mengembangkan kemampuan literasi sesuai dengan misi lembaga pendidikan tersebut. Alasan utama di balik keharusan siswa tinggal di pondok adalah untuk

---

<sup>156</sup> Wawancara Dengan Anggik Sudrajad, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

secara maksimal meningkatkan upaya penanaman dan pendidikan literasi pada mereka. Rifa'i menyampaikan dalam wawancaranya mengenai aktivitas para siswa MA MHM:

“Kegiatan siswa MA MHM terdiri dari kegiatan wajib, yaitu musyawarah dan sekolah, sementara kegiatan lain bersifat opsional. Musyawarah dimulai pada pukul setengah 12 siang hingga setengah dua siang, sedangkan waktu sekolah berlangsung dari pukul tujuh malam hingga sebelas malam. Di luar jadwal tersebut, terdapat juga kegiatan pengajian kitab setelah shubuh, pada pagi jam delapan, setengah dua siang, dan setelah ashar. Pada malam hari setelah sekolah, ada kegiatan musyawarah Fathul Qorib dan Bahtsul Masail yang diadakan seminggu sekali, yakni Bahtsul Masail pada hari Selasa dan Musyawarah Fathul Qorib pada malam Kamis. Selain keduanya, malam-malam lainnya diisi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.”

Di Pondok Pesantren Lirboyo, meskipun terdapat banyak kegiatan yang bersifat opsional dan tidak wajib, banyak santri yang dengan sukarela berpartisipasi. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh iklim keilmuan yang telah terbentuk sejak lama di pesantren tersebut. Kehadiran kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya sebagai kewajiban formal, melainkan mencerminkan semangat kesukarelaan para santri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Para santri aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti musyawarah, pengajian kitab, dan berbagai kegiatan malam yang tidak hanya memperkaya wawasan keislaman mereka, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan minat dan kebutuhan pribadi masing-masing. Dengan demikian, partisipasi santri dalam kegiatan di Pondok Pesantren Lirboyo didorong oleh kemauan dan kebutuhan individual, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan beragam.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pengorganisasian literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam menetapkan program, mendistribusikan tugas kerja, menentukan jadwal kegiatan, serta memilih metode untuk diterapkan dalam pendidikan literasi. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip Stoner, Freeman, dan Gilbert, yang mengemukakan bahwa terdapat empat fondasi dasar yang dijadikan sebagai dasar untuk menjalankan tahap pengorganisasian, termasuk pembagian kerja, pengelompokan pekerjaan, penentuan hubungan antar bagian dalam organisasi pendidikan, dan koordinasi organisasi pendidikan.<sup>157</sup>

Selain itu, pandangan tersebut juga sejalan dengan pandangan Rahmat, yang menyatakan bahwa fungsi pengorganisasian dapat diterangkan melalui tiga aspek utama, yaitu fungsi strukturalisasi, fungsi hubungan, dan fungsi integritas.<sup>158</sup> Pemahaman akan ketiga aspek tersebut menjadi fundamental dalam memahami peran pengorganisasian dalam suatu entitas atau lembaga. Fungsi strukturalisasi mencakup bagaimana suatu organisasi dibangun secara hierarkis dan terstruktur. Fungsi hubungan menitikberatkan pada interaksi antarindividu dan kelompok dalam organisasi, sementara fungsi integritas mencerminkan keberlanjutan dan keseimbangan dalam mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh. Keseluruhan konsep ini

---

<sup>157</sup> Safrijal Dan Darmi, Pengorganisasian Dalam Pendidikan, *Economica Didactica* Vol 3, No 2, 2022

<sup>158</sup> Imam Subekti, Pengorganisasian Dalam Pendidikan, *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, Vol.3, No. 1, 2022

memberikan dasar yang kokoh untuk melihat peran dan fungsi pengorganisasian dalam konteks yang lebih luas.

Pembagian tugas dalam kegiatan literasi di pesantren menunjukkan perbedaan dengan teori gerakan literasi sekolah, hal ini disebabkan oleh perbedaan yang mendasar dalam pelaksanaan antara madrasah dan sekolah.<sup>159</sup> Meskipun adanya perbedaan tersebut, prinsip pembagian tugas tetap memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi di pesantren. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap lingkungan dan karakteristiknya yang unik, sambil tetap memastikan bahwa tanggung jawab masing-masing individu dalam kegiatan literasi dijalankan secara efektif. Dengan demikian, walaupun terdapat varian dalam pelaksanaan, pembagian tugas tetap menjadi landasan untuk kelancaran kegiatan literasi di pesantren, menjadikannya suatu sistem yang terorganisir dengan baik.

Dalam fase pengorganisasian literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, pendekatan yang diadopsi melibatkan berbagai metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, seminar, dan pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh teori Hadi Purnomo, yang menjabarkan berbagai metode pendidikan literasi di pesantren, termasuk metode sorogan, wetonan/bandongan, diskusi, dan metode perpaduan.<sup>160</sup> Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk menyelenggarakan program literasi yang holistik, menggabungkan tradisi-tradisi lokal dengan metode-metode modern

---

<sup>159</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA,,*11-14

<sup>160</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren,*(Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama,2017), 112-115

guna mencapai target yaitu pendidikan literasi yang lebih efektif dan relevan. Pelaksanaan literasi di MHM tingkat aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo lebih beragam dibandingkan dengan pesantren salaf lainnya. Kegiatan literasi tersebut mencakup aktivitas belajar, musyawarah,<sup>161</sup> serta membaca buku bersama<sup>162</sup>. Dengan demikian, MHM Lirboyo tingkat aliyah mengintegrasikan berbagai metode tersebut dalam upaya pengorganisasian literasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan komprehensif.

### **C. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah**

Pendidikan literasi di pesantren adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman teks dengan baik. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis tradisi, pesantren memainkan peran krusial dalam menyediakan dasar ilmiah dan keagamaan bagi santri-santrinya. Dalam wadah pendidikan literasi, pesantren tidak hanya memfokuskan pada dimensi keagamaan, melainkan juga berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan literasi baik secara formal maupun fungsional. Dalam melakukan pelaksanaan literasi, beberapa tahapan perlu dilalui seperti yang diuraikan berikut:

---

<sup>161</sup> Abdul Muhith, Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 01 Desember (2019)

<sup>162</sup> Muhamad Abdul Manan & Mahmudi Bajuri, Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 4, Nomor 2, April 2020

## 1. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di MHM Lirboyo tingkat aliyah memiliki tujuan untuk meningkatkan minat membaca dengan fokus pada peningkatan kesukaan terhadap membaca, keterampilan pemahaman bacaan, kepercayaan diri sebagai pembaca, dan pemanfaatan berbagai sumber bacaan. Upaya mencapai tujuan ini dilakukan melalui kegiatan sekolah dan musyawarah. Dalam kegiatan sekolah, dilakukan diskusi pendalaman materi pada jam pertama sebelum dimulainya pelajaran. Durasi setiap sesi pembiasaan adalah selama setengah jam. Pada jam kedua pelajaran, pendalaman materi juga dimulai dengan kegiatan serupa selama setengah jam.<sup>163</sup>

Di samping itu, kegiatan pembiasaan literasi juga tercermin dalam musyawarah yang diadakan pada siang hari, yang terdiri dari dua tahap. Pada tahap awal, dilakukan musyawarah kelompok, di mana siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil dengan dipimpin seorang siswa yang ditunjuk oleh mustahiq. Materi yang dibahas pada tahap ini adalah kitab yang akan diajarkan pada hari berikutnya, dengan penekanan pada pemahaman teks kitab. Tahap selanjutnya adalah musyawarah Bersama/berkembang, yang merupakan kelanjutan dari musyawarah kelompok. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada masalah yang masih belum terselesaikan selama musyawarah kelompok. Proses diskusi dipandu oleh rois kelas yang

---

<sup>163</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 64

berperan sebagai moderator untuk menjaga kelancaran jalannya pembicaraan. Kegiatan musyawarah berlangsung selama dua jam.<sup>164</sup>

Anggik menambahkan bahwa pada umumnya, siswa-siswa di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo memiliki kebiasaan membawa referensi yang beragam namun berfokus pada tema yang sama ketika mengikuti musyawarah. Sebagai contoh, dalam musyawarah Alfiyah Ibnu Malik, setiap siswa dapat membawa berbagai macam syarah atau penjelasan dari Alfiyah Ibnu Malik.<sup>165</sup> Pendekatan ini memungkinkan para siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap isi kitab tanpa harus membacanya langsung. Dengan cara ini, proses musyawarah tidak hanya menjadi wadah diskusi tetapi juga menjadi sarana bagi para siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman dari berbagai sumber referensi. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuka wawasan mereka terhadap berbagai pandangan dan interpretasi terkait dengan tema yang sedang dibahas.

Rifai menjelaskan bahwa melalui kegiatan diskusi sebelum pelajaran dimulai dan kegiatan musyawarah, santri di MHM Lirboyo tingkat aliyah didorong untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu. Kemudian, melalui kegiatan ini, kepercayaan diri dalam berdiskusi dapat terbentuk.<sup>166</sup> Proses diskusi dan musyawarah diintegrasikan

---

<sup>164</sup> Dokumen Materi Sidang M3HM Bidang Akademik

<sup>165</sup> Wawancara Dengan Anggik Sudrajad, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>166</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung pengembangan pengetahuan serta keterampilan interpersonal para santri.

Menurut penjelasan Faiz, seorang siswa kelas III Aliyah, dalam kegiatan diskusi atau musyawarah, setiap individu diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan terkait pelajaran atau topik yang sedang dibahas. Dan siapa pun yang merasa memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan tersebut berhak memberikan jawaban.<sup>167</sup> Pendekatan ini menciptakan atmosfer partisipatif di mana setiap siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran, dapat berkontribusi dengan pertanyaan, dan memiliki peluang untuk berbagi pengetahuan serta pemahaman mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berpartisipasi, kegiatan diskusi atau musyawarah dapat menjadi forum yang inklusif dan membangun semangat kebersamaan dalam pembelajaran.

## 2. Kegiatan Pengembangan

Pada fase pengembangan, kegiatan literasi memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, kemampuan berpikir secara kritis, dan merespon dengan lebih baik melalui penguasaan keterampilan komunikasi.

Menurut Rifa'i, pengembangan literasi bagi para santri di MHM Lirboyo tingkat aliyah dilakukan melalui sejumlah kegiatan, seperti

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Faiz, siswa kelas tiga MA MHM pada tanggal 2 agustus 2023

ngaji bandongan, bahtsul masail, seminar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selama sesi ngaji bandongan, materi yang dipelajari merupakan perluasan dari pembelajaran di ruang kelas formal. Ngaji Bandongan mengangkat beragam materi kitab, mencakup kitab fiqih, nahwu, akhlak, tasawuf, hadis, dan tafsir.<sup>168</sup>

Wafi, salah satu santri, menyoroti keistimewaan ngaji bandongan dengan menekankan bahwa santri memiliki kebebasan untuk memilih guru, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dalam konteks kelas formal.<sup>169</sup> Setelah menyelesaikan suatu kitab, santri memiliki kemerdekaan untuk memilih instruktur dan kitab selanjutnya yang ingin mereka telaah. Melalui kegiatan ngaji bandongan ini, santri dapat mengembangkan wawasan mereka secara lebih komprehensif, memperkaya pengetahuan keagamaan, serta memilih jalur studi yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi mereka. Meskipun demikian, tetap terdapat petunjuk atau panduan dari guru atau santri senior terkait materi yang pantas untuk diperdalam. Ini karena pengajian yang diselenggarakan dari pendidikan tingkatan dasar sampai tingkatan atas.

Najib, pengurus pesantren Lirboyo, menjelaskan bahwa kehadiran dalam pengajian di pesantren dapat bervariasi tergantung pada siapa yang memimpin kegiatan tersebut. Pengajian yang dipimpin oleh guru atau pengurus pesantren umumnya dihadiri oleh sekitar 50-100 santri,

---

<sup>168</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>169</sup> Wawancara Dengan Wafi, Siswa Kelas 1 Aliyah MHM Lirboyo Pada Tanggal 3 Agustus 2023.

mencerminkan partisipasi yang cukup aktif. Sementara itu, pengajian yang dipimpin oleh kyai, cenderung menarik perhatian lebih banyak, dengan jumlah peserta yang mencapai sekitar 100-200 santri.<sup>170</sup> Hal ini mencerminkan tingginya antusiasme santri untuk menghadiri pengajian yang dipimpin oleh para kyai, yang dianggap memiliki kedalaman pengetahuan agama dan memberikan pandangan spiritual yang berharga bagi para santri. Pengajian bandongan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman keagamaan dan spiritualitas di lingkungan pesantren Lirboyo.

Bahtsul masail, yang juga dikenal sebagai *Problem Solving Dialogue*, adalah suatu bentuk dialog yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. kegiatan Bahtsul masail dianggap sebagai pijakan utama dan langkah awal dalam menanggapi berbagai permasalahan kontemporer.

Di Pondok Pesantren Lirboyo, istilah musyawarah dan bahtsul masail memiliki perbedaan teknis meskipun pada substansinya tidak ada perbedaan mendasar. Program musyawarah diwujudkan sebagai forum kajian hukum oleh santri dengan mengacu pada kitab-kitab standar tertentu, sedangkan bahtsul masail bersifat lebih bebas dan tidak terikat pada kitab-kitab standar.

Kegiatan Bahtsul Masail diikuti oleh para alumni (mutakhirijin) dari Ma'had Aly Lirboyo, serta utusan dari berbagai kelas mulai dari kelas 1 Aliyah hingga Ma'had Aly semester V-VI. Peserta yang

---

<sup>170</sup> Wawancara Dengan Najib, Pengurus Pesantren Lirboyo Pada Tanggal 3 Agustus 2023

berpartisipasi tidak memiliki batasan maksimal, dengan jumlah minimal 20 siswa tiap kelas. Rifai menjelaskan signifikansi bahtsul masail dengan pendekatan lintas kelas, bertujuan untuk mendorong peningkatan prestasi santri tingkat bawah agar sejajar dengan tingkat atas. Rifai menekankan perlunya kerja sama antar tingkatan, di mana santri-santri senior diharapkan memberikan dorongan positif dan dukungan kepada adik-adik mereka, mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja dan meraih prestasi setinggi mungkin. Rifai juga menyoroti bahwa para santri tingkat atas seharusnya tidak merasa superior atau sombong; sebaliknya, mereka diharapkan tetap terbuka untuk belajar dan berdiskusi dengan rekan-rekan sekelasnya yang berada di tingkat bawah.<sup>171</sup>

Dalam penyelenggaraannya, Bahtsul Masail diarahkan oleh seorang Ustaz atau santri senior yang berperan sebagai moderator (hakim pengarah) ketika berdiskusi dengan berbagai topik permasalahan masyarakat (waqi'iyah). Diskusi mencakup persoalan ibadah, aqidah, dan masalah keagamaan lainnya, dengan jawaban yang merujuk pada kitab kuning sebagai sumber utama acuan. Untuk memastikan terciptanya jawaban yang memiliki dasar keilmuan yang kuat, pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail didampingi oleh ustaz-ustaz senior yang berperan sebagai perumus dan mushohih, bertugas untuk mengarahkan proses diskusi.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>172</sup> Dokumen Materi Sidang Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo 2023-2024

Meskipun kitab-kitab kuning tetap menjadi acuan utama dalam pembahasan masalah, namun ketika menghadapi pertanyaan yang berkaitan dengan bidang di luar kompetensi umum santri, seperti teknologi, ekonomi kontemporer, atau kesehatan, pondok mengundang pakar dari luar untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang dibahas. Rifai berpendapat bahwa bahtsul masail memberikan manfaat yang signifikan ketika santri terlibat secara langsung dalam masyarakat atau aktif terlibat dalam organisasi masyarakat yang kerap menghadapi masalah hukum fiqh sehari-hari dan kontemporer.<sup>173</sup>

Arif Hakim menjelaskan bahwa Bahtsul Masail di Pesantren Lirboyo dianggap sebagai sebuah arena prestisius. Kemampuan dan kealiman seorang santri akan diakui dan dihargai jika ia mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pelaksanaan Bahtsul Masail. Kegiatan ini bukan hanya sekadar wadah untuk menguji pemahaman hukum Islam dan kemampuan berargumentasi, melainkan juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas keilmuan santri. Kesuksesan yang dicapai dalam Bahtsul Masail dianggap sebagai ukuran tinggi keilmuan yang mendapatkan penghormatan tinggi di kalangan pesantren.<sup>174</sup>

Selanjutnya, Pelaksanaan seminar di Pondok Pesantren Lirboyo ini dijadwalkan dua kali selama satu tahun pelajaran dengan

---

<sup>173</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>174</sup> Wawancara Dengan Arif Hakim, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

menghadirkan para tokoh nasional sebagai pembicara utama. Seminar ini dirancang untuk menyajikan pemikiran dan wawasan dari tokoh-tokoh yang diakui di tingkat nasional. Tema-tema seminar berkaitan dengan isu-isu kepesantrenan, memungkinkan peserta untuk mendalami dan memahami berbagai aspek yang relevan dengan dunia pesantren.<sup>175</sup> Dengan menghadirkan tutor para tokoh nasional, diharapkan seminar dapat menjadi platform yang berharga bagi para santri untuk memperluas pengetahuan mereka, serta merangsang diskusi dan pemikiran kritis terkait perkembangan pesantren dan isu-isu yang berkaitan.

Di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo, keberagaman kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu aspek yang memperkaya pengalaman siswa. Terdapat tiga jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti, yaitu kursus berbahasa Inggris, bahasa Arab, dan jurnalistik. Kursus bahasa Inggris serta bahasa Arab memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing, membuka peluang lebih luas dalam hal komunikasi dan pemahaman budaya global. Sementara itu, kegiatan jurnalistik memungkinkan siswa mengeksplorasi keterampilan menulis dan penyuntingan, membentuk pandangan kritis, serta mengasah kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal.

Program kursus Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo dirancang dengan target sebanyak 32 pertemuan yang mencakup materi Grammar Dasar, Speaking & Listening Dasar, dan

---

<sup>175</sup> Dokumen Sidang M3HM Bidang Ekstrakurikuler 2023-2024 M

Vocabulary. Dalam pelaksanaannya, pengajaran dalam program ini akan dipercayakan kepada instruktur yang berasal dari Mahesa Institute Pare, membawa keahlian dan pengalaman dalam pengajaran Bahasa Inggris. Kegiatan kursus Bahasa Inggris ini bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Melalui pembelajaran yang terstruktur, program ini berfokus pada berbagai aspek, termasuk tata bahasa, keterampilan berbicara, mendengarkan, dan penguasaan kosakata. Dengan demikian, diharapkan bahwa kursus ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris santri MHM Lirboyo tingkat aliyah.

Sementara itu, di MHM Lirboyo tingkat aliyah, program kursus Bahasa Arab diatur dengan target sebanyak 40 pertemuan. Tujuan utama dari program ini adalah memberikan peserta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, memperoleh keterampilan menterjemahkan Bahasa Arab, dan memiliki kemampuan untuk membuat karya dalam bentuk insya'. Tutor yang akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan program ini berasal dari Markaz Arabiyah Pare, sebuah lembaga yang dikenal dalam pengajaran Bahasa Arab. Melalui kursus ini, diharapkan peserta tidak hanya dapat memperoleh pemahaman mendalam terhadap Bahasa Arab, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks komunikatif. Selain itu, diharapkan bahwa peserta akan dapat menyusun karya tulis dengan menggunakan bahasa Arab secara efektif, memperkaya kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa tersebut.

Selanjutnya, di MHM Lirboyo tingkat aliyah, program kursus jurnalistik diatur dengan tujuan untuk menyelenggarakan sebanyak 18 sesi. Program ini memiliki target yang jelas, yaitu membantu peserta mengembangkan keterampilan dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang berbasis pada penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, program ini mencakup penyusunan jurnal ilmiah dan risalah. Peserta diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip dasar jurnanisme ilmiah, memperoleh keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta mampu menyusun tulisan dengan format yang ilmiah dan terstruktur.<sup>176</sup> Melalui kursus ini, diharapkan peserta dapat mengasah kemampuan jurnalistik mereka, termasuk keterampilan dalam menyusun teks berdasarkan penelitian yang sistematis dan dapat diakses secara ilmiah. Program kursus jurnalistik ini menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan menulis peserta, memberikan pemahaman mendalam tentang penulisan ilmiah, dan memperkaya keterampilan dalam menyajikan informasi secara terstruktur dan efektif.

### 3. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran literasi memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang mampu memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi dengan efektif. Dalam konteks pendidikan, selain focus pada kemampuan membaca dan menulis, literasi juga melibatkan penguasaan keahlian seperti berpikir kritis, analitis, dan

---

<sup>176</sup> Dokumen Sidang M3HM Bidang Ekstrakurikuler 2023-2024 M

evaluatif. materi-materi yang diajarkan di MHM Lirboyo tingkat aliyah meliputi:

- a. Alfiyah Ibnu Malik
- b. Jauharoh Tauhid
- c. Fathul Muin
- d. Qowaidul I'rob
- e. Tafsir Jalalain
- f. Riyadhus Sholihin
- g. Manaqib Aimmah Al-Arab'ah
- h. Al-Qowaid Al-Asasiyah Fi Al-Ilmi Al-Hadist
- i. Al-Mabadi'ushul Fiqh Wa Qowaidihi
- j. Al-Waroqot
- k. Ta'lim Al-Muta'allim
- l. Uddatul Faridh
- m. Al-faroid Al-Bahiyyah
- n. Tashhil Al-Thuruqot
- o. Kifayatul Awam
- p. Jauhar Al-Maknun
- q. Al-Sulam Al-Munawroq
- r. Lubb Al-Ushul
- s. Ummu- Al-Barohin
- t. Al-Arud Wa-Al-qowafi<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup> Tim Sidang Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Kediri, MHM, 2023), 58-60

Menurut Anggik, materi yang diajarkan di MHM Lirboyo tingkat aliyah melibatkan berbagai bidang keilmuan yang luas. Ini mencakup ilmu-ilmu seperti nahwu (tata bahasa Arab), shorof (morfologi bahasa Arab), fikih (hukum Islam), qoidah fiqih (prinsip-prinsip hukum Islam), ushul fiqh (metodologi hukum Islam), tarikh (sejarah Islam), hadis (tradisi Rasulullah), ulumul hadis (ilmu tentang hadis), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), ilmu tafsir (metodologi penafsiran Al-Qur'an), tauhid (pemahaman tentang keesaan Allah), mantiq (logika), dan balaghoh (retorika). Keseluruhan materi ini diarahkan untuk membentuk kemampuan literasi agama yang kuat bagi para santri.<sup>178</sup>

Dengan memahami dan menguasai berbagai aspek ilmu keislaman ini, diharapkan para santri dapat mengembangkan literasi agama yang mendalam dan kokoh, memungkinkan mereka untuk memahami dan menetapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam keseharian mereka.

Rifai menambahkan bahwa di MHM Lirboyo tingkat aliyah, pembelajaran difokuskan pada materi kitab kuning sebagai langkah konkret dalam menjaga tradisi dan karakteristik pondok pesantren Lirboyo. Kurikulum pendidikan di sekolah ini didasarkan pada kitab-kitab kuning, yang merupakan warisan ilmu keislaman klasik. Ini mencerminkan tekad MHM Lirboyo tingkat aliyah untuk mempertahankan dan meneruskan warisan intelektual Islam tradisional kepada generasi penerus.<sup>179</sup> Dengan demikian, MHM

---

<sup>178</sup> Wawancara Dengan Anggik Sudrajad, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023.

<sup>179</sup> Wawancara Dengan Rifai, Salah Satu Kepala Madrasah/ Mudir MHM Lirboyo Pada Tanggal 2 Agustus 2023

Lirboyo tingkat aliyah memastikan pelestarian dan penyaluran nilai-nilai keislaman yang telah menjadi identitas pondok pesantren Lirboyo selama bertahun-tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahapan pelaksanaan pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo, ditemukan bahwa proses tersebut melibatkan tiga kegiatan yang memiliki keterkaitan, yaitu kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan proses belajar mengajar. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan literasi di sekolah, di mana konsepnya menjelaskan bahwa pendidikan literasi dapat dicapai melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.<sup>180</sup>

Di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo, kegiatan pembiasaan menjadi suatu pendekatan penting yang dicapai melalui diskusi pelajaran sebelum jam pembelajaran selama 30 menit serta melalui musyawarah pelajaran selama dua jam. Proses musyawarah ini terbagi dalam dua tahap, yaitu musyawarah kelompok dan musyawarah bersama. Berbeda dengan teori kegiatan pembiasaan pada Gerakan Literasi Sekolah yang umumnya diwujudkan melalui membaca buku di luar pelajaran dan diadakan selama 15 menit<sup>181</sup>, MHM Lirboyo tingkat aliyah lebih menekankan interaksi langsung dalam konteks pelajaran. Musyawarah kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan materi secara lebih mendalam dalam kelompok

---

<sup>180</sup> Marni Hartati, Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 18

<sup>181</sup> Marni Hartati, Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020, (Jakarta: Direktorat SMA,2020) 19

kecil sebelum pembelajaran dimulai, sementara musyawarah bersama melibatkan seluruh kelas dalam diskusi yang lebih luas. Pendekatan ini mencerminkan komitmen MHM Lirboyo tingkat aliyah untuk membangun keterampilan sosial dan kritis siswa melalui interaksi langsung dalam konteks pembelajaran formal.

Dari sisi lain, dapat disimpulkan dari penelitian bahwa dalam musyawarah kelompok, menerapkan metode bimbingan sejawat. Rosidin menjelaskan bahwa penerapan metode bimbingan sejawat, yang dikenal sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif, memberikan sejumlah manfaat yang sangat penting. Melibatkan siswa dalam metode ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, merangsang keaktifan mereka, dan secara signifikan meningkatkan motivasi untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran. Selain itu, pemahaman terhadap konsep-konsep pembelajaran juga menjadi lebih mudah diterima karena proses pembelajaran menjadi lebih beragam.

Metode ini juga mendorong tumbuhnya kepekaan sosial di kalangan siswa dan memperkuat semangat kerjasama di antara mereka. Keefektifan metode ini terbukti melalui hasil tes yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran, memberikan bukti konkret bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>182</sup> Vani Martins dan rekan-rekan menambahkan bahwa penggunaan Bimbingan Sejawat juga memiliki dampak positif terhadap hubungan

---

<sup>182</sup> Mas'ari Rosidin, Metode Tutor Sebaya Dalam Kerja Kelompok Dapat Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Pemahaman Statistika, *Eduma*, Vol.4 No.1 Juli 2015, 12-18

sosial antara tutor dan siswa. Penerapan metode bimbingan belajar di dalam kelas menyebabkan peningkatan interaksi sosial positif di antara seluruh siswa, sementara sebagian siswa mengalami penurunan interaksi sosial negatif.<sup>183</sup>

Penggunaan berbagai referensi dalam sistem musyawarah dan diskusi pada tahap pembiasaan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran multitekst. Astuti dan Taufik menjelaskan bahwa metode pembelajaran multitekst merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan berbagai materi bacaan dari beragam sumber seperti majalah, surat kabar, internet, dan buku teks. Meskipun sumber-sumber ini dapat memiliki perbedaan dalam hal konten, jenis teks, dan bahasa, namun semuanya difokuskan pada satu topik yang sama. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat membaca serta keterampilan membaca siswa dengan memperluas skema atau pengetahuan sebelumnya. Pada akhirnya, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memudahkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bacaan, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih holistik.<sup>184</sup> Lebih lanjut dalam catatan jurnalnya, Astuti dan Taufik menguraikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membaca multitekst hanya

---

<sup>183</sup> Vany Martins Franca Dkk, Peer Tutoring Among Behaviorally Disordered Students: Academic And Social Benefits To Tutor And Tutee, *Education And Treatment Of Children*, Vol. 13, No. 2 (MAY 1990), 123-126

<sup>184</sup> Astuti Darmiyanti Dan Muhammad Taufik Bk, Multitext Learning: Efforts To Improve Literacy Students In Indonesia, *Indonesian Journal Of Librarianship*. 2 (1) 2021, 35-36

dimiliki oleh sekitar 30% siswa di Indonesia.<sup>185</sup> Fakta ini menarik perhatian karena Pondok Pesantren Lirboyo, yang dikenal sebagai pesantren salaf, telah lama menerapkan pendekatan pembelajaran multitekst.

Pada fase pengembangan, upaya pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah melibatkan serangkaian kegiatan dengan tujuan memperluas pemahaman siswa. Kegiatan inti seperti ngaji bandongan, Bahtsul Masail, seminar, dan ekstrakurikuler menjadi bagian integral dari upaya pengembangan literasi di lingkungan sekolah ini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori pengembangan literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah, yang menekankan bahwa kegiatan pengembangan literasi fokus pada peningkatan keterampilan literasi melalui aktivitas nonakademis, yang tidak memberikan dampak pada penilaian akademis dan nilai. Sebagai contoh, kegiatan seperti menulis sinopsis, berpartisipasi dalam diskusi buku, dan terlibat dalam ekstrakurikuler merupakan bagian dari strategi pengembangan literasi yang diterapkan.<sup>186</sup>

Kebijakan Pondok Pesantren Lirboyo dalam fase pengembangan tanpa tuntutan nilai mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan pribadi. Dalam konteks ini, pesantren menganut prinsip bahwa nilai-nilai tidak harus menjadi parameter utama dalam mengevaluasi kemajuan santri. Dengan membebaskan santri dari tekanan nilai, pendekatan ini memiliki

---

<sup>185</sup> Astuti Darmiyanti Dan Muhammad Taufik BK, *Multitext Learning*,, 37-38

<sup>186</sup> Marni Hartati, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Tahun 2020*,(Jakarta:Direktorat SMA,2020) 20

tujuan untuk menghasilkan lingkungan belajar yang lebih santai dan memberi ruang untuk mengeksplorasi potensi para santri tanpa rasa takut terhadap penilaian yang ketat.

Pentingnya tanpa tuntutan nilai adalah untuk memotivasi santri secara intrinsik, memicu minat belajar yang lebih mendalam, dan mengembangkan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan pandangan Stan Emil menyatakan bahwa penerapan dorongan eksternal melalui sistem penghargaan dan hukuman dalam konteks pendidikan dapat menghasilkan dampak negatif pada siswa dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan, kemungkinan besar, dorongan eksternal tersebut dapat merusak motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa diberi dorongan eksternal, motivasi mereka muncul karena keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman, bukan karena rasa minat atau kepuasan internal terhadap tugas yang sedang dijalani. Dalam keselarasan dengan pemikiran Stan Emil, Alfie Kohn mengungkapkan bahwa peningkatan motivasi ekstrinsik cenderung menyebabkan penurunan motivasi intrinsik. Ketika seseorang secara rutin diberi hadiah atas suatu tindakan, kemungkinannya besar akan kehilangan minat terhadap kegiatan tersebut sebagai tujuan yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Dampak dari hal ini adalah siswa mungkin menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena lebih fokus pada hadiah atau konsekuensi eksternal.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Stan Emil Costică, About Rules, Punishments And Rewards In Education, *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 112 (2014), 1166

Pondok Pesantren Lirboyo percaya bahwa setiap santri memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan ini memungkinkan mereka menemukan bakat dan minat yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Dengan menghilangkan beban tuntutan nilai, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap santri dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Kebijakan penyelenggaraan bahtsul masail melalui pendekatan lintas kelas sejalan dengan pandangan Ibnu Jama'ah yang menyatakan bahwa seorang murid sebaiknya tidak menghalangi dirinya untuk memperoleh manfaat dari individu yang memiliki kedudukan, pangkat, atau usia yang lebih rendah darinya. Menurut Ibnu Jama'ah, hikmah atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang seharusnya tidak diabaikan oleh seorang mukmin, dan di mana pun serta dari siapa pun ia dapat memperolehnya, sebaiknya ia mencarinya dan meraih manfaatnya.<sup>188</sup> Dengan demikian, kebijakan ini mempromosikan semangat saling berbagi pengetahuan antar-santri, terlepas dari perbedaan tingkat, kedudukan, atau usia.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa kegiatan bahtsu masail di pondok pesantren Lirboyo dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran literasi multidisiplin yang signifikan. Dalam kerangka ini, integrasi kitab-kitab kuning dengan berbagai bidang ilmu seperti kesehatan, teknologi, hukum, dan disiplin ilmu lainnya dianggap

---

<sup>188</sup> Ibnu Jamāah, *Taḥkirotu As-Sāmi' Fī Adabi al-Ālim Wa al-Muta'allim*, (Beirut, Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2012) 57

sebagai unsur kunci. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap warisan keilmuan tradisional melalui kitab-kitab kuning, tetapi juga membuka peluang untuk mengaitkan dan memahami pengetahuan tersebut dalam konteks modern. Dalam perspektif ushul fiqh, hal ini dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari ijtihad jama'i, yang mengacu pada proses pengambilan keputusan hukum dengan melakukan penafsiran independen terhadap sumber hukum Islam. Konsep ini melibatkan kerjasama antara ulama dan ahli dari berbagai bidang ilmu untuk menangani permasalahan kontemporer yang tidak dapat dipecahkan secara langsung dengan merujuk pada teks definitif. Melibatkan kelompok ahli dari berbagai bidang memastikan bahwa aspek-aspek beragam dari permasalahan dipertimbangkan, dan pengetahuan kolektif berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan beragam mengenai masalah yang dihadapi. Pendekatan ijtihad kolektif ini memastikan bahwa fatwa yang dikeluarkan bersifat relevan, kontekstual, dan masuk akal, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dan sejalan dengan perkembangan isu-isu kontemporer.<sup>189</sup>

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan literasi di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo melibatkan kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip kunci dalam pendidikan literasi. Prinsip-prinsip ini melibatkan partisipasi aktif baik dari penulis/pembicara maupun

---

<sup>189</sup> Siti Tholik Amarah Dan Holis, Ijtihad Jama'i Sebagai Metode Penetapan Fatwa Produk Halal (Studi Analisis Terhadap Konstruksi Elite Ulama Bangkalan), *Global Education Journal*, Vol.1 No. 4, 2023, 636

pembaca/pendengar dalam tindakan interpretasi, kerjasama di antara keduanya, penerapan konvensi atau kesepakatan kultural, pemahaman terhadap wawasan kebudayaan, proses penyelesaian masalah, refleksi diri, introspeksi diri, dan pemanfaatan bahasa<sup>190</sup> Di sisi lain, teori lain menyampaikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan literasi mencakup beberapa aspek. Pertama, dikatakan bahwa perkembangan literasi dapat diprediksi mengikuti suatu pola tertentu. Kedua, program literasi di sekolah dianggap efektif jika mengadopsi pendekatan seimbang yang mengakui perbedaan kebutuhan setiap siswa. Selanjutnya, integrasi literasi ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dianggap sebagai prinsip fundamental. Selain itu, kegiatan baca dan tulis dianggap bisa dilakukan kapan saja sebagai bagian penting dari proses literasi. Terakhir, membangun budaya lisan yang kuat di kelas, dengan fokus pada literasi yang memiliki makna, dianggap sebagai suatu usaha yang mendorong kegiatan diskusi buku selama pembelajaran.<sup>191</sup>

Implementasi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada pengembangan pemahaman dan penggunaan literasi, searah dengan visi pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo untuk mencetak santri yang terampil secara keislaman dan literat dalam berbagai bidang pengetahuan.

---

<sup>190</sup> R. Kern, *Literacy And Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press. 2000)

<sup>191</sup> Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. (New York: Guilford Press. 2009), 23

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deretan kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo dilakukan dengan tujuan untuk mencapai misi Pondok Pesantren Lirboyo. Misi tersebut adalah menghasilkan muslim yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, serta membentuk kader ulama yang dapat mengaplikasikan ilmu agama dalam berbagai situasi. Penemuan ini sejalan dengan pandangan Yunus, Tita, dan Hana yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan literasi di abad ke-21 adalah melatih siswa agar menjadi individu yang memiliki kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi secara strategis, meningkatkan keterampilan berpikir, membentuk kebiasaan berpikir, memperkuat dorongan belajar peserta didik, dan meningkatkan kemandirian peserta didik sebagai pembelajar yang memiliki kreativitas, inovasi, produktivitas, dan integritas.<sup>192</sup> Dengan demikian, kegiatan di MHM Lirboyo tingkat aliyah tidak hanya mendukung pencapaian tujuan literasi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pembentukan karakter sesuai dengan misi pondok pesantren.

#### **D. Pengawasan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah**

Pondok Pesantren Lirboyo memprioritaskan pengawasan pendidikan literasi sebagai titik fokus utama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem pengawasan diterapkan secara terstruktur guna memastikan integrasi yang optimal dari program literasi ke dalam

---

<sup>192</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunanah, *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Memampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) 25

kurikulum pesantren. Dengan mengadopsi pendekatan holistik, Pondok Pesantren Lirboyo juga melakukan penilaian terhadap kemajuan literasi melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan literasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, terdapat dua aspek kunci yang menjadi fokus pengawasan, yakni aspek dukungan sumber daya dan aktivitas dalam literasi.

### 1. Sumber Daya Pendukung

Sumber daya pendukung literasi berperan dalam memperkuat dan melengkapi program literasi di berbagai lembaga pendidikan. Keberhasilan inisiatif literasi seringkali tergantung pada ketersediaan dan efektivitas pengelolaan sumber daya tersebut.

Perpustakaan di Pondok Pesantren Lirboyo menyediakan berbagai macam literatur yang lengkap, mencakup berbagai aspek keilmuan Islam dimulai dari tingkatan dasar sampai tingkat tinggi seperti Ma'had Aly. Perpustakaan pondok pesantren Lirboyo memiliki koleksi sebanyak 1.463 judul buku yang tersusun dengan baik. Pengelolaan perpustakaan ini dikelola oleh seksi perpustakaan Lajnah Bahtsul Masail, dengan bantuan siswa yang ditunjuk pada setiap jenjang tingkatan. Perpustakaan beroperasi sepanjang waktu selama 24 jam, namun tidak menyediakan layanan peminjaman buku. Buku-buku harus dibaca di tempat. Sumber pendanaan pengembangan perpustakaan berasal dari madrasah, penjualan buku karya LBM dan purnasiswa MHM Lirboyo.<sup>193</sup>

---

<sup>193</sup> Data Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo

Wafi menjelaskan bahwa para santri sering mengunjungi perpustakaan untuk keperluan musyawarah atau bahtsul masail. Karena tidak diizinkan untuk meminjam buku, biasanya para santri menyalin isi buku yang mereka perlukan. Ada juga yang hanya menyalin informasi yang penting dan kemudian melengkapinya dengan menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah yang tersedia di tempat rental komputer.<sup>194</sup>

Rifai menekankan bahwa para santri di Pondok Pesantren Lirboyo dilatih untuk memiliki fleksibilitas, sehingga meskipun tidak ada ruang khusus untuk membaca, teras-teras madrasah dan pesantren sering menjadi tempat diskusi bagi para santri. Lebih lanjut, kampanye literasi dilakukan dengan menyebarkan informasi tentang program-program dan lomba di sudut-sudut pesantren. Meskipun tidak ada tim literasi yang secara khusus dinamai, hampir semua program di pesantren terkait dengan meningkatkan literasi kitab para santri dalam berbagai bentuk. Keterlibatan instansi pemerintah dalam kegiatan literasi di MA MHM juga terjadi, meskipun bersifat tidak terencana secara khusus.<sup>195</sup>

## 2. Aktivitas Dalam Literasi

Pengawasan terhadap aktivitas literasi, yang mencakup pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, berperan penting dalam memastikan keberhasilan serta efektivitas upaya literasi di berbagai konteks pendidikan, terutama tingkat aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadiin, Lirboyo.

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Wafi, siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah pada tanggal 2 Agustus 2023

<sup>195</sup> Wawancara Dengan Rifai Tanggal 2 Agustus 2023

Pembiasaan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah dijalankan melalui kegiatan diskusi sebelum pelajaran selama 30 menit dan musyawarah berlangsung selama 2 jam secara rutin. Najwa menjelaskan bahwa pengawasan diskusi sebelum pelajaran oleh wali kelas sedangkan pengawasan kegiatan musyawarah di dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) bekerja sama dengan para guru di tingkat Aliyah. Dalam kerjasama ini, tim dari M3HM berkolaborasi erat dengan guru-guru di tingkat aliyah untuk mengawasi proses musyawarah secara menyeluruh. Hal ini mencakup pemantauan pelaksanaan agenda, evaluasi kualitas diskusi, serta memberikan arahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas musyawarah. Tim ini mengontrol pelaksanaan musyawarah minimal seminggu dua kali.<sup>196</sup>

Anggik menambahkan bahwa pelaksanaan musyawarah diawasi oleh sebagian dari para wali kelas, dengan kehadiran lebih 50 persen dari total keseluruhan wali kelas setiap angkatan. Sebagai contoh, jika ada 30 lokal kelas dalam kelas 1 Aliyah, maka lebih limabelas guru akan mengawasi proses musyawarah tersebut.<sup>197</sup>

Dari hasil evaluasi musyawarah, teridentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah kecenderungan siswa untuk lebih fokus pada kajian fiqh daripada bidang lainnya. Selain itu, pemimpin musyawarah (rois) kurang mampu memimpin diskusi dengan efektif,

---

<sup>196</sup> Wawancara Dengan Najwa Ashidqi, Koordinator M3HM Tingkat Aliyah Pada Tanggal 3 Agustus 2023

<sup>197</sup> Wawancara Dengan Anggik, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023.

sementara beberapa musyawirin cenderung lebih memilih untuk mengobrol santai atau bahkan tidur selama musyawarah berlangsung.<sup>198</sup>

Dalam pengembangan, Kewenangan untuk mengawasi kegiatan Bahtsul Masail di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) diemban oleh Lajnah Bahtsul Masail (LBM), sebuah badan yang berada di bawah naungan MHM. LBM bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas siswa melalui berbagai forum kajian ilmiah, termasuk Bahtsul Masail, kajian kitab kuning, karya tulis, dan sorogan. Dalam komitmen mereka untuk meningkatkan standar pendidikan, LBM menjalin kerjasama erat dengan para guru di tingkat aliyah. Kerjasama ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tersebut serta meningkatkan kualitas argumentasi yang mereka sampaikan. LBM menyelenggarakan sidang evaluasi setiap tiga bulan sekali.<sup>199</sup> LBM berperan sebagai pemantau dan fasilitator, memastikan bahwa kegiatan Bahtsul Masail dan forum-forum kajian lainnya memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa di Madrasah Hidayatul Mubtadiin.

Anggik menambahkan bahwa untuk memastikan keberhasilan program-program LBM (Lajnah Bahtsul Masail), setiap angkatan kelas akan membentuk sebuah badan organisasi yang disebut Pengurus Bahtsul Masail (PBM). Organisasi ini bertujuan untuk menjembatani program-program LBM di pondok pesantren Lirboyo. Pengurus Bahtsul Masail terdiri dari siswa-siswa terpilih yang mendapatkan bimbingan dari wali

---

<sup>198</sup> Data Survei Musyawarah Harian M3HM Lirboyo.

<sup>199</sup> Tim Panitia Kecil, Hasil Keputusan Panitia Kecil, (Lirboyo: MHM, 2023), 108

kelas yang memiliki keahlian di bidang Bahtsul Masail. Evaluasi dilakukan secara berkala, yakni sebanyak 6 kali dalam satu tahun ajaran.<sup>200</sup>

Rifa'i menjelaskan bahwa Sebelum pelaksanaan bahtsul masail, pengurus bahtsul masail kelas mengoordinasikan teman seangkatannya untuk melakukan diskusi terlebih dahulu guna mempersiapkan referensi dan merumuskan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>201</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) diorganisir dan diawasi oleh tim kursus yang dibentuk oleh M3HM. Tim ini memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi pelaksanaan kursus yang diselenggarakan oleh M3HM, serta melaporkan seluruh aktivitas kursus kepada pimpinan M3HM. Selain berperan sebagai pengawas, tim kursus juga berperan sebagai jembatan komunikasi yang memadukan informasi mengenai progres dan dampak positif yang dihasilkan oleh kursus M3HM. Tim ini menyusun laporan pelaksanaan dan pengawasan yang disampaikan kepada pimpinan M3HM setiap tiga bulan sekali.<sup>202</sup> Dengan pembentukan tim kursus ini, diharapkan dapat terjaminnya pengelolaan yang efisien dan efektif dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan.

Dalam pembelajaran, tugas pengawasan kegiatan belajar mengajar dipegang oleh Dewan Mufattisy Madrasah Hidayatul Mubtadiin dan

---

<sup>200</sup> Wawancara Dengan Anggik, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>201</sup> Wawancara dengan rifa'I pada tanggal 2 agustus 2023

<sup>202</sup> Materi Sidang M3HM Ekstrakurikuler, 10

dewan keamanan. Dewan Mufattisy bertanggung jawab atas stabilitas dan mutu pendidikan serta pengajaran, mengawasi keaktifan dan mutu para pengajar, mengevaluasi kinerja mereka, dan berperan sebagai konsultan pendidikan bagi pengajar. Sementara Dewan Keamanan bertugas menangani berbagai masalah dan pelanggaran yang melibatkan siswa, mengatasi faktor-faktor yang mengganggu ketertiban, mencegah serta menangani kasus perundungan (*bullying*), serta menyediakan bimbingan konseling bagi siswa.<sup>203</sup>

Anggik menjelaskan bahwa Dewan Mufattisy di Madrasah Hidayatul Muftadiin (M3HM) telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengawasan kegiatan belajar mengajar. Mufattisy tidak hanya memantau secara cermat proses pembelajaran, tetapi juga melakukan tindakan konkret untuk menjaga ketertiban dan kualitasnya. Salah satu langkah yang diambil adalah mengoreksi absensi pengajar setiap 15 hari, yang kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang diperlukan. Mufattisy secara rutin seminggu sekali melakukan kontrol di kelas-kelas dan memberikan informasi pada mudir mengenai pelaksanaan tugas dan langkah-langkah korektif yang diambil untuk memastikan keberlanjutan kualitas kegiatan belajar mengajar di Madrasah Hidayatul Muftadiin.<sup>204</sup> Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen Mufattisy untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang optimal dan efisien di madrasah tersebut.

---

<sup>203</sup> Tim panitia kecil, hasil keputusan panitia kecil, (Lirboyo: M3HM, 2023), 97

<sup>204</sup> Wawancara dengan anggik, pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah pada tanggal 2 agustus 2023

Dalam dokumen dijelaskan bahwa setiap semester, Dewan Mufattisy mengadakan pertemuan dengan pengajar yang dikenal sebagai "temu wicara". Dalam pertemuan ini, mereka membahas dan mengevaluasi berbagai hal termasuk program kegiatan ngaji bersama di kelas, data keaktifan siswa, musyawarah harian, musyawarah pra Fathul Qorib, serta program lain yang diadakan oleh setiap angkatan. Selain itu, mereka juga membahas kendala yang dihadapi dan upaya penanganan yang sudah dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.<sup>205</sup>

Dalam dokumen hasil panitia kecil disebutkan bahwa evaluasi pembelajaran di MHM Lirboyo tingkat aliyah meliputi beberapa kegiatan, antara lain koreksi kitab, ujian semester, muhafadhoh akhirusanah, ujian al-Qur'an, dan ujian baca kitab. Koreksi kitab bertujuan untuk memeriksa kelengkapan tulisan dan makna pegon pada kitab siswa. Ujian semester digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa selama satu semester. Muhafadhoh akhirusanah merupakan evaluasi terhadap hafalan nadhom siswa yang diadakan setiap tahun. Ujian al-Qur'an dan ujian baca kitab diadakan khusus untuk siswa kelas tiga aliyah untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an dan kitab. Koreksi kitab dan ujian semester dilakukan setiap semester, sementara muhafadhoh akhirusanah dilakukan setahun sekali. Ujian al-Qur'an dan ujian baca kitab diselenggarakan khusus untuk siswa kelas tiga aliyah.<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> Dokumen Temu Wicara Kelas 1 MHM Lirboyo tingkat aliyah.

<sup>206</sup> Tim Panitia Kecil, Hasil Sidang Panitia Kecil, (Lirboyo, MHM, 2023) 88-91

Rifai menjelaskan bahwa di MHM Lirboyo tingkat aliyah, ada beberapa mata pelajaran di mana siswa diwajibkan untuk menyalin kitab menggunakan *pen tutul*<sup>207</sup>. Artinya, sebelum pelajaran dimulai, siswa harus sudah memiliki tulisan baru dan kemudian memberikan maknanya. Namun, aturan ini hanya diberlakukan untuk beberapa mata pelajaran saja, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, siswa diperbolehkan menggunakan kitab cetakan. Dalam penilaian muhafadhoh akhirussanah, terdapat tiga kategori, yaitu *rodi'*, *mutawassith*, dan *jayyid*. Kategori *rodi'* digunakan untuk nilai rendah, *mutawassith* untuk nilai sedang, dan *jayyid* untuk nilai baik. Setiap kategori memiliki batasan nilai yang telah ditentukan untuk setiap nadhom. Hasil nilai muhafadhoh digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester genap, dengan nilai minimal *mutawassith*. Siswa yang mendapat nilai *rodi'* diwajibkan mengikuti her, dan jika nilai *rodi'* juga diperoleh pada her muhafadhoh, maka dipertimbangkan untuk tidak naik kelas. Rata-rata nilai *jayyid* yang diperoleh tiap angkatan kelas berkisar antara 80-90 persen.<sup>208</sup>

Dalam wawancara, Arif Hakim menyatakan bahwa ujian al-Qur'an diadakan karena ditemukan beberapa santri yang fasih dalam membaca kitab kuning tetapi kurang fasih dalam membaca al-Qur'an. Meskipun mata pelajaran membaca al-Qur'an sudah termasuk dalam kurikulum MHM Lirboyo untuk tingkat ibtidaiyah, namun banyak santri yang kemudian melanjutkan ke jenjang tsananiyah atau aliyah. Untuk itu, santri yang belum mahir membaca al-Qur'an disarankan untuk mengikuti

---

<sup>207</sup> Pulpen tradisional yang cara penggunaannya dengan menyelupkan(jawa: nutul) pulpen ke wadah yang berisi tinta.

<sup>208</sup> Wawancara dengan rifa'I pada tanggal 2 agustus 2023

madrasah al-Qur'an yang terdapat di lingkungan pondok pesantren Lirboyo, atau biasa disebut Madrasah Murottilil Qur'an.<sup>209</sup>

Menambahkan pada pembahasan, Zainal Muttaqin menjelaskan bahwa program ujian membaca kitab merupakan inisiatif baru yang relatif sama baru dengan ujian membaca al-Qur'an. Hal ini didasari oleh hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa ada santri yang sudah belajar alfiyah dan balaghoh namun masih belum lancar dalam membaca kitab. Untuk para peserta didik yang masih mengalami kendala dalam membaca kitab kosongan, disediakan program khusus sorogan yang dilaksanakan bersama wali kelas masing-masing.<sup>210</sup>

Para siswa tingkat Aliyah dianggap berhasil dalam evaluasi kitab apabila semua teks telah diperiksa dan dilengkapi dengan makna Pegon sesuai dengan aturan yang ditetapkan.<sup>211</sup> Persyaratan untuk ujian Al-Qur'an termasuk bacaan yang mencakup juz 11-20 serta bacaan yang dianggap sulit untuk siswa kelas III Aliyah. Sementara itu, untuk bagian hafalan, mereka diuji atas kemampuan menghafal Surat Al-Fatihah, Attahiyat, serta surat An Naas hingga Al A'la.<sup>212</sup>

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah mencakup dua aspek pokok, yakni sumberdaya pendukung dan aktivitas literasi. Penemuan ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori pengawasan gerakan literasi

---

<sup>209</sup> Wawancara Dengan Arif Hakim, Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>210</sup> Wawancara Dengan Zainal Muttaqin, Ketua Pondok Dan Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah, 2 Agustus 2023

<sup>211</sup> Tim Panitia Kecil, *Hasil Sidang Panitia Kecil*, (MHM Lirboyo: Kediri), 88

<sup>212</sup> Materi Sidang Harian Ujian Al-Qur'an, 5

sekolah.<sup>213</sup> Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang signifikan terkait indikator yang terpenuhi.

Berdasarkan hasil verifikasi lapangan yang diperoleh, peneliti melakukan penyusunan ikhtisar temuan yang terlampir pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Hasil Verifikasi Lapangan

| No | Indikator                                  | Temuan Lapangan |
|----|--|-----------------|
| 1  | Perpustakaan                               | Tersedia        |
| 2  | Invetaris buku                             | Tersedia        |
| 3  | Ruang baca dalam kelas                     | Tidak tersedia  |
| 4  | Area membaca di luar kelas                 | Tidak tersedia  |
| 5  | Kampanye literasi                          | Tersedia        |
| 6  | Tim literasi                               | Tidak tersedia  |
| 7  | Manajemen perpustakaan                     | Tersedia        |
| 8  | Partisipasi masyarakat                     | Tersedia        |
| 9  | membaca buku non-pelajaran selama 15 menit | Tidak tersedia  |
| 10 | Memanfaatkan perpustakaan                  | tersedia        |
| 11 | Menyimpan jurnal membaca                   | Tidak tersedia  |

---

<sup>213</sup> Lukman Solihin Dkk, *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah: Merumuskan Instrument Evaluasi Untuk Memajukan Literasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) 116-117

|    |   |                |
|----|---|----------------|
| 12 | Melibatkan tenaga didik serta kepala sekolah  | tersedia       |
| 13 | Menanggapi bacaan dalam kegiatan membaca selama 15 menit.                                   | Tidak tersedia |
| 14 | Menampilkan karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah.                                   | tersedia       |
| 15 | Memberikan apresiasi aktivitas literasi siswa   | Tersedia       |
| 16 | Memperingati hari besar/nasional dengan kegiatan literasi                                   | tersedia       |
| 17 | kegiatan ekstrakurikuler pengembangan literasi  | tersedia       |
| 18 | Membaca buku pengayaan mata pelajaran   | tersedia       |
| 19 | Menggunakan strategi pemahaman teks dalam pembelajaran                                      | Tidak tersedia |
| 20 | Tagihan akademis dalam pengayaan mata pelajaran   | tersedia       |
| 21 | Menggunakan ragam teks (cetak, visual, dan digital) dalam pembelajaran                      | Tidak tersedia |
| 22 | Menggunakan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, fish bone, mind map, dll) | Tidak tersedia |

Lukman Solikin dan timnya dalam menyusun instrumen evaluasi literasi mengidentifikasi terdapat 22 indikator yang terbagi dalam dimensi pendukung literasi dan aktivitas literasi. Dari 22 indikator terdapat 13 indikator yang terpenuhi sementara 9 indikator tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan program literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah dibawah naungan pondok pesantren Lirboyo merupakan program independent, bukan implementasi gerakan literasi sekolah yang

dicanangkan kemendikbud. Selaras dengan pandangan M. Arifin yang menyatakan bahwa sistem pendidikan atau madrasah di pesantren sepenuhnya berada di bawah otoritas para ustadz, yang memiliki karakteristik khas berupa kepemimpinan karismatik dan independen dalam segala aspek.<sup>214</sup>

Pengawasan terhadap sumberdaya pendukung dan aktivitas literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin sejalan dengan pandangan Soewartojo dalam Tadjudin mendefinisikan pengawasan sebagai upaya untuk memastikan bahwa kegiatan operasional di lapangan selaras dengan perencanaan yang sudah dibuat, dengan tujuan meraih sasaran organisasi. Tujuannya yaitu memastikan setiap aspek kegiatan literasi selaras dengan rencana yang sudah ditetapkan, sehingga dapat berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian tujuan organisasi dalam meningkatkan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah. Dengan pengawasan yang terfokus dan terarah, MHM Lirboyo tingkat aliyah dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung visi dan misi pendidikan literasi yang diinginkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi para santri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, disimpulkan bahwa evaluasi terhadap pendidikan literasi dilakukan oleh tiga entitas utama. Dewan Mufattisy bertanggung jawab atas evaluasi dalam aspek pembelajaran, M3HM dalam kegiatan musyawarah dan ekstrakurikuler, serta LBM dalam kegiatan bahtsul masail. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan memperhatikan

---

<sup>214</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 240

masukan dan keluhan dari para guru selama proses implementasi literasi, kemudian mencari solusi untuk memperbaiki implementasi literasi yang sedang berlangsung. Ini sesuai dengan konsep evaluasi formatif di mana evaluasi dilakukan setelah implementasi baik secara sederhana maupun menyeluruh untuk melakukan perbaikan pada implementasi kurikulum.<sup>215</sup>

Dalam melakukan evaluasi, Mudir MHM Lirboyo tingkat aliyah selalu mengikutsertakan para ahli dalam bidangnya, seperti dewan mufattisy dan dewan masyayikh di Pondok Pesantren Lirboyo. Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi kualitatif yang mendasarkan evaluasi pada partisipasi para ahli berdasarkan kriteria yang sesuai dengan model yang diterapkan, guna mendapatkan informasi dan data yang relevan dan diperlukan.<sup>216</sup>

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa di MHM Lirboyo tingkat aliyah, evaluasi terhadap literasi dijalankan melalui beberapa kegiatan, seperti koreksi kitab, ujian semester, dan muhafadhoh akhirusanah yang diperlakukan untuk semua tingkatan. Di samping itu, ujian al-Qur'an dan ujian baca kitab khusus disediakan untuk siswa kelas tiga aliyah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang telah diterapkan berhasil. Pendekatan ini selaras dengan perspektif Stufflebeam yang dikutip oleh Rusman, yang menekankan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan untuk memberi informasi kepada

---

<sup>215</sup> Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 117

<sup>216</sup> Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 114

pengambil putusan atau digunakan untuk menyajikan hasil dan menyediakan informasi yang relevan dalam menghadapi beragam pilihan keputusan.<sup>217</sup>

Selain itu, tujuan utama evaluasi adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan literasi. Pendekatan ini selaras dengan kajian teori yang menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan kelangsungan suatu program atau kegiatan.<sup>218</sup> Analisis menyeluruh terhadap semua penilaian evaluatif bermanfaat untuk merancang strategi selanjutnya, sejalan dengan pandangan Zainab yang mencatat bahwa pemeriksaan internal dan eksternal memberikan keuntungan, seperti membantu organisasi merumuskan strategi tahun mendatang.<sup>219</sup>

Rangkaian pengawasan dan evaluasi Pendidikan literasi di tingkat Aliyah MHM Lirboyo sesuai dengan pendapat Adlan Nawawi dan La'lang, yang menyatakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, diperlukan serangkaian langkah-langkah. Pertama, seluruh anggota organisasi perlu memiliki dedikasi dan keteguhan dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya masing-masing. Kedua, perbaikan berkelanjutan bisa dicapai dengan menetapkan standar mutu yang memadai dan terukur, sehingga lembaga memiliki patokan untuk terus meningkatkan kualitasnya. Ketiga, penting untuk menumbuhkan budaya yang memotivasi sumberdaya manusia agar memiliki orientasi

---

<sup>217</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 97

<sup>218</sup> Richard L Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw Hill, 2004), 218

<sup>219</sup> Zainab al-Sayyid Ali al-Manakhi, Ahammiatu Al-Idāroh Al-Istirātijiyah Min Haitsu al-Itār Wa al-Mafhūm Wa al-Mukawwanāt, *al-Majallah al-'Lmiyyah Li al-Dirāsāt Al-Tijāriyyāh Wa al-Baiāh*, Vol.6 No.2, 2015, 134

yang tinggi terhadap mutu pendidikan. Keempat, pengembangan budaya organisasi yang berorientasi pada mutu menjadi kunci untuk mencapai standar yang diinginkan. Kelima, pengendalian mutu dan muhasabah perlu diterapkan secara sistematis untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja lembaga secara berkala. Terakhir, menetapkan sasaran mutu yang jelas akan memberikan arah yang tepat, serta hasil pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui upaya-upaya yang terfokus.<sup>220</sup>

Secara keseluruhan, pengawasan dan evaluasi pendidikan literasi di tingkat Aliyah MHM Lirboyo memiliki peran sentral dalam memastikan efektivitas dan kualitas pelaksanaan kegiatan literasi. Melalui pengawasan yang cermat terhadap sumberdaya pendukung serta aktivitas literasi, lembaga dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin muncul dan mencari solusi untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif dari kegiatan literasi. Evaluasi periodik, dengan fokus pada ketertiban pelaksanaan kegiatan, memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi dan efektivitas program literasi. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi ini membantu Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo untuk terus mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam mendukung literasi di tingkat Aliyah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif serta memberi kontribusi positif bagi perkembangan santri di bidang literasi.

---

<sup>220</sup> M. Adlan Nawawi Dan Abd. La'lang, Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan tptal Quality Manajemen (TQM) Dalam Pendidikan Islam Di Era Millennial, *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan* 2(2), 188-204

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI DALAM MENINGKATAN LITERASI DI MHM LIRBOYO TINGKAT ALIJAH**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan dampak dari manajemen pendidikan literasi terhadap peningkatan tingkat literasi siswa di MHM Lirboyo tingkat aliyah. Memahami implikasi dari manajemen pendidikan literasi akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai upaya peningkatan literasi dan keterampilan siswa di tingkat aliyah, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan masa depan.

#### **A. Kemampuan Literasi Dasar**

Literasi dasar mencakup keterampilan fundamental seperti membaca, mendengarkan, menulis, menghitung, dan berbicara, yang terkait dengan kemampuan untuk menganalisis, mempertimbangkan, memahami informasi, berkomunikasi, dan menyajikan informasi didasarkan pada kepeahaman serta kesimpulan pribadi.

Literasi dasar berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berkomunikasi. Seperti yang terlihat dalam kegiatan diskusi, musyawarah, dan bahtsul masail di MHM Lirboyo tingkat aliyah.<sup>221</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai kegiatan literasi telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa di MHM Lirboyo tingkat aliyah. Hal ini terlihat ketika mereka mampu membaca dan

---

<sup>221</sup> Observasi Pada Tanggal 3 Agustus 2023 Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah.

mengulas materi teks-teks kitab kuning yang dibahas dalam musyawarah maupun dalam bahtsul masail.

Keterampilan membaca kitab kuning siswa MHM Lirboyo sangat mencolok ketika mereka berpartisipasi dalam Musabaqoh Qiroatul Kutub Nasional (MQKN) 2023 di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pada kesempatan tersebut, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil memperoleh predikat juara satu yang paling banyak, yang menunjukkan kesuksesan dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi.<sup>222</sup>

Rifa'i menyampaikan bahwa di semua jenjang tingkatan di MHM Lirboyo, semua siswa diharuskan untuk memberikan makna Pegon<sup>223</sup> pada setiap mata pelajaran dan juga diwajibkan menyalin isi dari beberapa kitab pelajaran. Setelah itu, dilakukan evaluasi dengan cara mengoreksi tulisan dan memeriksa makna Pegon pada kitab-kitab siswa sebagai syarat mengikuti ujian semester di MHM Lirboyo.<sup>224</sup>

Menurut peneliti, hasil dari kewajiban ini adalah peningkatan kemampuan menulis bahasa Arab siswa karena semua materi yang diberikan disampaikan dalam bahasa Arab. Selain itu, kegiatan ini juga

---

<sup>222</sup> <https://Jatim.Nu.Or.Id/Kediri-Raya/Pesantren-Lirboyo-Raih-Juara-1-Terbanyak-Mqkn-2023-Axmeo>

<sup>223</sup> Huruf Pegon muncul di lingkungan Pondok Pesantren sebagai upaya untuk mengartikan atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia agar lebih mudah untuk ditulis, karena penulisan Arab berbeda dengan penulisan Latin, yaitu dimulai dari kanan ke kiri, dan hal yang sama berlaku untuk penulisan Pegon. (Hasnah Zein & Anwari, Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Non-Jawa Dalam Memahami Pembelajaran Ngaji Pegon, *Spectra Komunika*, Vol.1 No. 2, 2022)

<sup>224</sup> Wawancara dengan rifa'i pada tanggal 2 agustus 2023

meningkatkan kosa kata bahasa Arab siswa karena mereka harus memberi arti pada setiap kata yang terdapat dalam seluruh materi kitab yang diajarkan.

Selanjutnya kegiatan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri. Dalam suatu sesi wawancara, Rifa'i menguraikan hasil dari implementasi manajemen pendidikan literasi terhadap kemampuan komunikasi siswa di MHM Lirboyo tingkat aliyah. Langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan diskusi, musyawarah, bahtsul masail dan kursus. Dalam diskusi dan musyawarah, materi pelajaran disampaikan melalui presentasi yang dilakukan secara bergantian oleh siswa setiap tiga bulan sekali. Siswa yang tidak terlibat dalam presentasi diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya melalui partisipasi aktif dalam diskusi, baik dengan menanyakan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang dibahas. Dalam dinamika kegiatan diskusi dan musyawarah, siswa memegang peran utama, sedangkan guru memberikan penjelasan dan arahan sesuai kebutuhan. Begitu pula dalam bahtsul masail, di mana porsi diskusi lebih didominasi oleh siswa, dan peran guru lebih kepada mengarahkan jalannya diskusi agar lebih substansial.<sup>225</sup> Transformasi ini mencerminkan perkembangan signifikan dalam kemampuan komunikasi dan kemandiriannya di lingkungan pondok pesantren.

---

<sup>225</sup> Wawancara dengan rifa'i pada tanggal 2 agustus 2023

Wafi menyampaikan bahwa ketika pertama kali mengikuti kehidupan pondok pesantren, ia mengalami rasa malu dan kecanggungan saat berbicara di kelas. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya tuntutan tugas, Wafi berhasil mengatasi rasa malu tersebut. Saat ini, dia telah melampaui hambatan awalnya dan menjadi terbiasa untuk tampil di depan banyak orang. Wafi aktif terlibat dalam kegiatan diskusi, dengan kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasannya dengan percaya diri.<sup>226</sup>

Najwa mencatat bahwa Santri merasa lebih familiar dengan kursus bahasa Arab karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam keseharian, terutama melalui pembacaan kitab-kitab di pesantren. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan makna secara aktif. Meskipun demikian, pelaksanaan kursus bahasa Inggris dan Bahasa Arab ternyata berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam bahasa Inggris dan Bahasa arab dasar atau sehari-hari.<sup>227</sup>

Pernyataan pengajar diatas diperkuat dengan wawancara dengan Edi Mustawam yang menjelaskan bahwa melalui partisipasinya dalam kursus bahasa Inggris, dia telah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehari-hari dengan lancar berkat pendekatan yang menyenangkan dari tutor yang berasal dari Mahesa Pare.<sup>228</sup> Sementara itu, Wafi menegaskan bahwa dengan mengikuti kursus bahasa Arab, dia kini mampu

---

<sup>226</sup> Wawancara Dengan Wafi, Siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>227</sup> Wawancara Dengan Najwa Ashidqi, Koordinator M3HM Tingkat Aliyah Pada Tanggal 3 Agustus 2023

<sup>228</sup> Wawancara Dengan Edi Mustawam, Siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

berkomunikasi dengan Bahasa arab dan memahami ceramah ulama dari Timur Tengah saat berkunjung ke Pondok Pesantren Lirboyo tanpa harus mengandalkan bantuan penerjemah. Selain itu, teman-temannya yang mengikuti kursus juga didorong untuk aktif bertanya dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>229</sup>

Arif Hakim memaparkan dampak dari menerapkan manajemen pendidikan literasi terhadap kemampuan berpikir kritis para santri MHM Lirboyo tingkat aliyah. Ia menjelaskan bahwa Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah sebagian besar merupakan hasil dari pendidikan di tingkat Tsanawiyah, mengingat mayoritas siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah adalah lulusan dari MHM Lirboyo tingkat tsanawiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter mereka telah terbentuk sejak lama selama mengikuti pendidikan di tingkat sebelumnya. Bagi santri baru yang masuk di tingkat MA MHM, biasanya memerlukan waktu adaptasi sekitar 2-3 bulan sebelum bisa sejajar dalam diskusi dengan santri yang sudah lama.<sup>230</sup> Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan di tingkat Tsanawiyah memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, sementara proses adaptasi memungkinkan siswa baru untuk berintegrasi dalam lingkungan diskusi yang sudah mapan di MHM Lirboyo tingkat aliyah.

Menurut Wafi, kemampuan berpikir kritisnya adalah hasil dari kebiasaan dalam berpartisipasi dalam musyawarah dan bahtsul masail,

---

<sup>229</sup> Wawancara Dengan Wafi, Siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>230</sup> Wawancara Dengan Arif Hakim, guru MA MHM Tanggal 2 Agustus 2023

yang memiliki dampak yang luas pada kegiatan lainnya. Ia menegaskan bahwa praktek tersebut membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>231</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa di MHM Lirboyo tingkat aliyah, program pendidikan literasi telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar santri, baik dalam hal membaca, menulis, berbicara maupun menganalisis. Peningkatan ini terjadi melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, musyawarah, bahtsul masail, dan partisipasi dalam kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta kewajiban memberi makna pegon.

Hal ini selaras dengan penelitian Afia dan Zahid yang menyimpulkan bahwa Bahtsul Masail memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman Fiqh siswa dengan memberikan lingkungan yang terstruktur untuk berargumentasi dan berdebat. Kegiatan ini juga mendorong kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan berlandaskan argumen yang rasional, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang hukum agama melalui kolaborasi dalam pemecahan masalah.<sup>232</sup>

Implikasi dari pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil memenuhi target pencapaian pendidikan literasi dari perspektif komunikasi, sebagaimana yang dinyatakan dalam teori gerakan literasi sekolah tingkat SMA. Siswa

---

<sup>231</sup> Wawancara Dengan Wafi, Siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

<sup>232</sup> Azkiyatul Afia Amaelinda Dan A. Zahid, Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri, *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, NO. 2, April 2019, 290

telah berhasil memperlihatkan kemampuan untuk mempresentasikan, menganalisis, dan mendiskusikan materi yang dipelajari.<sup>233</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah telah memberikan dampak yang signifikan dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang kuat, yang tidak hanya mencakup aspek verbal tetapi juga kemampuan untuk menyajikan, menganalisis, dan berdiskusi tentang berbagai topik pembelajaran. Dengan demikian, program pendidikan literasi tersebut memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kompetensi komunikasi santri di tingkat MHM Lirboyo tingkat aliyah.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa penerapan manajemen Pendidikan Literasi berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MA MHM, terutama melalui kegiatan musyawarah dan bahtsul masail. Hal ini selaras dengan penelitian Fathur Rohman menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah, yang melibatkan perundingan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap fiqih. Pendekatan ini tidak hanya merangsang keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, namun juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis serta kolaborasi dalam penyelesaian masalah. Keseluruhan pendekatan tersebut diakui

---

<sup>233</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019) 34

sangat vital dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan aplikatif dalam pelajaran fiqh.<sup>234</sup>

Demikian juga dengan Temuan dari penelitian Cucu Hayati dan Sukiman menunjukkan bahwa metode bahtsul masa'il berperan signifikan pada peningkatan keahlian berpikir kritis dalam studi Fikih. Bahtsul masa'il terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi serta analisis terhadap teks-teks klasik serta perspektif ulama masa lalu terhadap berbagai permasalahan. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara kritis dalam materi pelajaran dan bahkan memberikan kritik kepada pendidik mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berpikir kritis. Bahtsul masa'il dipandang sebagai suatu proses pendidikan kritis, yang memberikan kondisi yang mendukung untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis.<sup>235</sup>

Wilson memberikan argumentasi mengenai urgensi kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Pertama, menyatakan bahwa pengetahuan yang hanya bergantung pada menghafal umumnya tidak akan berlangsung dalam jangka panjang. Kedua, di tengah penyebaran informasi yang cepat, individu membutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Ketiga, dalam konteks masyarakat modern yang

---

<sup>234</sup> Fathur Rahman, Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2, 2017, 179-200

<sup>235</sup> Cucu Hayati Dan Sukiman, Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 2020, 338-354

mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, individu perlu memiliki kemampuan membuat keputusan yang tepat.<sup>236</sup>

Dengan demikian, pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar para santri dalam berbagai aspek. Melalui program-program yang terstruktur dan komprehensif, santri tidak hanya dibimbing untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga dilatih untuk berbicara dengan baik serta menganalisis informasi secara kritis. Pendekatan ini memperluas pengetahuan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa mendatang dengan bekal literasi yang kuat dan relevan.

## **B. Kemampuan Literasi Media**

Literasi media melibatkan keahlian untuk mengenali bermacam-macam media, contohnya seperti media cetak, elektronik, dan digital, diiringi pemahaman terhadap maksud dan tujuan dari setiap jenis media tersebut.<sup>237</sup>

Najwa menyampaikan bahwa dalam Pondok Pesantren Lirboyo, pendidikan literasi tak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan santri, melainkan juga melibatkan aspek komunikasi tulisan melalui kursus jurnalistik. Ia menjelaskan

---

<sup>236</sup> Rahmawati, Wardhani, And Ummah, Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik, *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2, 2023

<sup>237</sup> Abdul Muhith, Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, *Journal Of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 01 Desember (2019), 38

bahwa peningkatan kemampuan menulis menjadi perhatian utama, dan bukti konkret dari perkembangan tersebut tampak dalam tulisan-tulisan santri yang dipublikasikan di mading. Mading tersebut menjadi gambaran nyata dari kemajuan santri dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan pengetahuan melalui tulisan. Keahlian ini diharapkan akan membantu santri dalam merangkai karya ilmiah di jenjang Ma'had Aly.<sup>238</sup> Maka dari itu, pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo bukan hanya membangun kedua dimensi komunikasi, lisan dan tulisan, tetapi juga membentuk dasar yang solid untuk kemampuan berkomunikasi yang holistik bagi para santri.



Gambar 4.1 mading MHM Lirboyo tingkat Aliyah

Implementasi pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi para santri di tingkat Ma'had Aly Lirboyo. Hal ini menunjukkan

---

<sup>238</sup> Wawancara Dengan Najwa Ashidqi, pengajar Tingkat Aliyah Pada Tanggal 3 Agustus 2023

bahwa upaya literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam meningkatkan literasi di tingkat yang lebih tinggi seperti Ma'had Aly Lirboyo.

Berikut beberapa karya ilmiah mahasantri Ma'had Aly lirboyo:

| No | Tahun Terbit | Judul Buku                |
|----|--------------|---------------------------|
| 1  | 2017         | Trilogi Musik             |
| 2  | 2018         | Kritik Ideologi Radikal   |
| 3  | 2019         | Khazanah Fikih Kedokteran |
| 4  | 2020         | Menyegarkan Peradaban     |
| 5  | 2021         | Bi'ah Progresif           |
| 6  | 2022         | Politik Kebangsaan        |
| 7  | 2023         | Fikih Perempuan           |

**Tabel 4.1 sebagian karya ma'had aly Lirboyo kediri**

Rifai mengungkapkan bahwa setiap angkatan di Ma'had Aly Lirboyo mampu menghasilkan antara 3 hingga 5 karya ilmiah, yang biasanya berupa buku dengan jumlah halaman rata-rata sekitar 400-an. Karya ilmiah ini mencakup berbagai bidang studi, termasuk ilmu hadis, ilmu Al-Qur'an, tauhid, fikih, tasawuf, sejarah, politik Islam, dan sosial kemasyarakatan.<sup>239</sup>

---

<sup>239</sup> Wawancara Dengan Rifa'I, Mudir MHM, pada Tanggal 2 Agustus 2023

Hal ini mencerminkan tingkat produktivitas intelektual yang tinggi di Ma'had Aly Lirboyo, serta kesungguhan mereka dalam memberikan kontribusi pemikiran yang mendalam dan beragam dalam konteks penelitian dan evolusi ilmu pengetahuan. Selain itu, hal ini juga menyangkal anggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren hanya terbatas pada menghafal teks-teks keislaman tanpa adanya upaya inovatif dalam metode pembelajaran, yang berpotensi mengakibatkan keterbatasan dalam peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa di pondok pesantren Lirboyo, hanya terdapat media cetak seperti mading dan koran yang dipasang di depan salah satu bangunan pesantren sebagai upaya menyediakan literatur yang mudah dijangkau bagi santri. Sementara itu, media elektronik dan digital belum tersedia bagi para santri. Pengamatan juga menunjukkan bahwa mading dan koran tersebut selalu diminati oleh banyak pembaca, menandakan bahwa minat terhadap literasi dan informasi di kalangan santri cukup tinggi di pondok pesantren tersebut. Lalu, beberapa kantin pesantren juga menawarkan koran sebagai daya tarik bagi para pembeli.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kursus jurnalistik serta penyediaan mading dan koran di lingkungan pesantren secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi media para santri. Dampak positifnya antara lain adalah peningkatan pengetahuan santri tentang berbagai informasi dan perkembangan di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa akses ke media massa di pesantren membantu memperluas wawasan santri mengenai isu-isu global dan perkembangan terkini.

Kursus jurnalistik tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi tulis siswa, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik kebahasaan mereka. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Meylisa dkk menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik mampu merangsang perkembangan kemampuan bahasa siswa.<sup>240</sup>

Untuk meningkatkan literasi media santri, Fazlur Rahman mengusulkan tiga komponen utama Literasi Media Digital untuk Santri: pertama, Literasi digital: Keterampilan akses Internet dan penggunaan alat-alat digital. Kedua, Melek media: Keterampilan teknis dan kreatif serta kemampuan menganalisis konten media. Ketiga, Literasi global: Kemampuan menyelidiki dunia, mengenali perspektif, dan berinteraksi secara bermakna dengan komunitas global menggunakan perangkat digital. Tujuannya adalah menciptakan pengguna yang aktif, kritis, dan mahir dalam memecahkan masalah dengan perangkat digital, serta meningkatkan kapasitas intelektual, keagamaan, dan mental para Santri.<sup>241</sup>

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah berhasil meningkatkan kemampuan literasi media santri melalui kegiatan kursus jurnalistik serta penyediaan media mading dan koran di lingkungan pesantren. Upaya ini tidak hanya

---

<sup>240</sup> Meylisa Dkk, Manfaat Ekstrakurikuler Jurnalistik Bagi Pengembangan Kebahasaan Siswa Kelas Xi SMA FQI Kefamenanu, *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 08 No. 01 April 2023, 48 - 60

<sup>241</sup> Fazlur Rahman, Digital Media Literacy For The Better Santri: Reconsidering The Power Of Internet For The Students Of Traditional Pesantren, *Proceeding Of International Conference On Da'wa And Communication*, Vol.1, No.1, 2019

memperkaya pengetahuan santri tentang dunia luar, tetapi juga mengembangkan keterampilan mereka dalam membaca, menulis, berbicara, dan menganalisis informasi secara kritis. Dengan demikian, santri menjadi lebih siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### **C. Kemampuan Literasi Budaya**

Literasi Budaya melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami warisan budaya suatu bangsa, termasuk nilai-nilai lokal dan nasional, serta motivasi untuk melestarikan dan memajukan kultur tersebut. Hal ini bertujuan guna melindungi keanekaragaman budaya lokal dari pengaruh negatif globalisasi budaya yang merata. Untuk merespons dominasi budaya global, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga kekayaan budaya lokal.

Menurut Arif Hakim, sekitar 90-95 persen siswa di MHM Lirboyo tingkat aliyah berhasil lulus koreksian kitab menjelang ujian semester. Bagi siswa yang tidak lulus, mereka diharuskan mengikuti her koreksian kitab pada waktu yang telah ditentukan oleh panitia.<sup>242</sup>

Wafi menyatakan bahwa meskipun ia berasal dari Jawa, kadang ia tidak mengerti makna kitab yang diberikan oleh guru. Hal ini membuatnya terkadang memerlukan penjelasan dari guru atau harus membuka kamus untuk memahami kata-kata yang asing. Kesulitan ini

---

<sup>242</sup> Wawancara Dengan Arif Hakim, guru MA MHM Tanggal 2 Agustus 2023

muncul karena makna pegon yang diajarkan seringkali tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang Jawa sendiri.<sup>243</sup>

Menurut peneliti, dalam konteks literasi budaya di MHM Lirboyo tingkat aliyah, para santri diberi pengajaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya bangsa, termasuk kearifan lokal dan nasional. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah mewajibkan para santri memberi makna pegon pada kitab yang dipelajari. Dalam proses memberi makna pegon, terdapat penggunaan kosakata bahasa Jawa yang mungkin sudah tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun masih memegang peranan penting dalam memberi interpretasi terhadap isi kitab yang dipelajari.

Menurut peneliti, hasil dari penerapan literasi budaya ini adalah peningkatan pemahaman para santri tentang berbagai bahasa Jawa kuno. Hal ini berkontribusi pada kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Menurut Zaim dan Qutni, pengaruh dari tradisi literasi Arab Pegon terhadap ketahanan budaya ke-Islam-an di pesisir utara Pulau Jawa dapat diuraikan dalam tiga aspek utama. Pertama, aksara Pegon merupakan simbol penting bagi masyarakat Islam sebagai legitimasi yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Islam. Kedua, aksara Pegon juga berperan sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas budaya, menjadi sarana komunikasi verbal dan nonverbal yang memperkuat rasa kebersamaan dan pembagian warisan

---

<sup>243</sup> Wawancara Dengan Wafi, Siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

budaya di antara anggota kelompok. Ketiga, aksara Pegon berfungsi sebagai simbol identitas sosial, di mana kesadaran diri terfokus pada hubungan antar kelompok dan individu, membangun identitas secara positif dan memperkuat rasa keanggotaan dalam kelompok. Identitas sosial ini terutama menyoroti hubungan antar kelompok dan individu dalam konteks keberadaan mereka.<sup>244</sup>

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi budaya para santri melalui kewajiban memberi makna pegon pada kitab. Ini menandakan bahwa upaya pendidikan literasi di lembaga tersebut memberikan hasil yang positif dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan literasi budaya di kalangan santri.

---

<sup>244</sup> Zaim El Mubarak Dan Darul Qutni, Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa, *Lisanul Arab: Ournal Of Arabic Learning And Teaching*, Vol.9 No. 1, 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai manajemen Pendidikan literasi di pondok pesantren Lirboyo Kediri maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berfokus pada aspek manajerial dan administratif yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Perencanaan: Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, diadakan sidang koordinasi untuk menentukan arah dan tujuan program literasi. Selanjutnya, dibentuk tim literasi yang bertanggung jawab atas implementasi dan pengawasan program tersebut. Kemudian, dilakukan sosialisasi literasi untuk memperkenalkan dan mempromosikan program kepada seluruh komunitas pesantren. Terakhir, dilakukan persiapan fasilitas yang diperlukan guna menunjang kelancaran pelaksanaan program literasi.
  - b. Pengorganisasian: Dalam menjalankan organisasi pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah, terdapat beberapa tindakan yang dilaksanakan. Pertama, penentuan program literasi dilakukan untuk menetapkan tujuan dan rencana kegiatan literasi. Kedua, metode yang digunakan dalam pendidikan literasi ditentukan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

Ketiga, pembagian tugas kerja dilakukan untuk memastikan bahwa tiap anggota tim memiliki peran yang jelas dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Terakhir, penentuan jadwal kegiatan dilakukan untuk memastikan bahwa program literasi berjalan secara terstruktur dan teratur, sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

- c. Pelaksanaan: Dalam melaksanakan program literasi, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu dilalui. Pertama, kegiatan pembiasaan, yang fokus pada peningkatan kesukaan terhadap membaca, keterampilan pemahaman bacaan, kepercayaan diri sebagai pembaca, dan pemanfaatan berbagai sumber bacaan. Kedua, kegiatan pengembangan, yang berfokus pada penguatan kemampuan literasi melalui berbagai metode dan media. Ketiga, kegiatan pembelajaran, memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang mampu memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi dengan efektif.
- d. Pengawasan dan evaluasi: Pengawasan dan evaluasi pendidikan literasi di MHM Lirboyo mencakup beberapa aspek penting. Pengawasan meliputi pemantauan sumberdaya pendukung serta aktivitas literasi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Evaluasi pendidikan literasi dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain koreksi kitab, ujian semester, muhafadhoh akhirusanah, ujian al-Qur'an, dan ujian baca kitab. Proses ini memastikan bahwa setiap santri tidak hanya memahami materi literasi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam keseharian.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah telah menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi secara efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa program literasi berjalan sesuai dengan rencana, terkoordinasi dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan peningkatan kemampuan literasi santri dalam berbagai aspek.

2. Implikasi manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat aliyah telah meningkatkan keahlian literasi peserta didik terutama dalam literasi dasar, media, dan budaya. Program pendidikan literasi ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar santri, baik dalam hal membaca, menulis, berbicara, maupun menganalisis, melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, musyawarah, bahtsul masail, dan partisipasi dalam kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, serta kewajiban memberi makna pegon. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi media santri tercapai melalui kegiatan kursus jurnalistik serta penyediaan media mading dan koran di lingkungan pesantren. Peningkatan kemampuan literasi budaya para santri juga terlihat melalui kewajiban memberi makna pegon pada kitab.

## **B. Implikasi hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan literasi di MHM Lirboyo berbeda dengan teori pendidikan literasi dalam

Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum literasi yang lebih efektif di madrasah, termasuk integrasi metode pengajaran literasi yang telah terbukti meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mengganggu budaya literasi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi yang bijaksana, seperti pengaturan waktu penggunaan gadget dan integrasi teknologi dalam kegiatan literasi yang konstruktif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kegiatan literasi rutin di madrasah, seperti membaca bersama, diskusi buku, dan lomba menulis, yang dapat membantu membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan santri.

### **C. Saran**

Dari penelitian terkait manajemen Pendidikan literasi yang telah dilaksanakan di MHM Lirboyo tingkat aliyah terdapat beberapa masukan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam tujuan meningkatkan efektivitas pelaksanaan Pendidikan literasi di masa mendatang, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, MHM Lirboyo perlu menggandeng perguruan tinggi untuk mendapatkan bantuan teknis, pelatihan, dan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan literasi di madrasah dan pesantren.
2. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal di MHM Lirboyo tingkat aliyah menjadi suatu kebutuhan penting untuk mendukung manajemen pendidikan literasi. Dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi, pesantren dapat

menyediakan akses lebih luas terhadap berbagai sumber belajar literasi, termasuk e-book, video pembelajaran, dan platform daring. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mempermudah pemantauan progres literasi secara real-time, memberikan ruang bagi perancangan program pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Dengan pendekatan yang optimal, penerapan TIK bukan hanya menjadi sarana pendukung literasi, melainkan juga menjadikan MHM Lirboyo tingkat aliyah sebagai entitas pendidikan yang adaptif, modern, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Penambahan infrastruktur penunjang pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memperluas infrastruktur, pesantren dapat menyediakan akses lebih baik terhadap sumber daya literasi, seperti perpustakaan digital, laboratorium komputer, dan fasilitas multimedia. Infrastruktur yang memadai akan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengakses beragam materi literasi dengan mudah. Selain itu, penambahan fasilitas tersebut dapat pula menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Dengan begitu, pesantren mampu menyediakan pendidikan literasi yang komprehensif dan menyeluruh kepada santri, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan literasi di era modern ini. Investasi dalam infrastruktur penunjang pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah bukan hanya merupakan langkah progresif, tetapi juga investasi dalam perkembangan potensi intelektual dan literasi generasi muda.

4. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan bagi guru-guru di madrasah mengenai strategi pengajaran literasi yang inovatif dan efektif. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi digital secara bijaksana dalam kegiatan literasi.
5. Lembaga Pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan terstruktur mengenai penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung yang memperkuat budaya literasi, bukan menggangukannya.
6. Lembaga non pemerintah atau LSM perlu berkerjasama dengan madrasah untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas, relevan, dan menarik bagi siswa di madrasah dan pesantren.

#### **D. Penutup**

Penulis ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas bimbingan dan perlindungan-Nya dalam menyelesaikan tesis ini. Meskipun menyadari adanya potensi perbaikan, penulis berharap Menerima masukan dari dosen pembimbing dan penguji guna meningkatkan mutu penulisan. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, terutama pada aspek manajemen literasi pesantren, serta memberikan manfaat bagi pembaca secara umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- a. Rofiq, Dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- A.Zahid, Azkiyatul Afia Amaekinda.: 2019. "Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Al-Amin Rejomulyo Kota Kediri." *Sosiologi Reflektif* 13 (2): 277-292.
- Abdillah, Muhyiddin, And Sophia Laila Nugraha. 2019. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah." *Jurnal Manajemen Dakwah* 74-86. Accessed Juni 14, 2022. Doi:<https://doi.org/10.14421/Jmd.2019.51-05>.
- Abdurrahman. 2018. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *At-Turas* 4 (2): 279-297. Doi:<http://dx.doi.org/10.33650/At-Turas.V4i2.336>.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, And Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. 2nd. Edited By Yanita Nur Indah Sari. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifuddin, Muhammad. 2020. *Kebangkitan Pendidikan Keagamaan: Pendidikan Mu'adalah Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional*. Tangerang Selatan: Pustakapedia.
- Akyeampong, Kwame. 2014. "Reconceptualised Life Skills In Secondary Education In The African Context: Lessons Learnt From Reforms In Ghana." *International Review Of Education* 60 (02): 217-234. <https://www.jstor.org/stable/24636724>.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Al-Manakhi, Zainab Al-Sayyid Ali. 2015. "Ahammiatu Al-Idāroh Al-Istirātijyyah Min Haitsu Al-Itār Wa Al-Mafhūm Wa Al-

- Mukawwanāt." *Al-Majallah Al-'Lmiyyah Li Al-Dirāsāt Al-Tijāriyyāh Wa Al-Baiah* 6 (2): 125-146.  
Doi:Https://Doi.Org/10.21608/Jces.2015.55088.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad. 1993. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Vol. IX. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Anam, A. Khoirul. 2018. "Bahstul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren." *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civization* I (I): 103-138.  
Doi:Http://Dx.Doi.Org/10.51925/Inc.V1i01.8.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Http://Repository.Iainkediri.Ac.Id/Id/Eprint/26.
- Anwar, Kasful. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tinbngkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Apriani, Eka. 2016. "A New Literacy: The Role Of Technology To Develop Student's Character." *Ta'dib: Journal Of Islamic Education* 21 (1): 59-72.  
Doi:Https://Doi.Org/10.19109/Td.V21i1.742.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Seleкта Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Arifin, Muhammad Zainal. 2023. "Implementation Of The Sorogan Method In Improving The Ability To Read The Yellow Book 'Kitab Kuning' Of Santri At The Sabilunnajah Islamic Boarding School." *Journal Of Contemporary Islamic Education* 59-70.  
Doi:Https://Doi.Org/10.25217/Jcie.V3i1.3080.

- Arifin, Syamsul. 2009. "Radikalisasi Paham Keagamaan Komunitas Pesantren." *Jurnal Salam* 12 (1): 27-56.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asvio, Nova. 2015. "Hubungan Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester Iii Program Studi Diploma Iii Kebidanan Stikes Prima Nusantara Bukittingg." *Al-Fikrah* 3 (1): 95-108.
- Asy'ari, Hasyim. -. *Adab Al-Alim Wa Al-Mu'allim*. Edited By Ishomuddin Hadzik. Jombang: Maktabah Tuross Al-Islamy.
- Athoillah, Abdul Aziz. 2007. *Al-Idāroh Al-Madrosiyyah Fī Ḍaui Al-Fikri Al-Idarī Al Muāšir*. Oman: Dar Al-Hamid.
- Azhar, Muhammad Zul. 2021. "Pesantren Dan Penjagaan Literasi Keilmuan." *Jurnal Mahasantri* 1 (2): 157. Accessed Juni 14, 2022.  
<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/69>.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azzam, Kholid Abu. 2020. *Al-Idaroh Al- Ta'limiyyah Wa Al-Isyrof Al-Tarbawiy*. Oman: Dar Zuhdi.
- Beers, C.S, J.W. Beers, And J.O Smith. 2009. *A Principal's Guide To Litteracy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bruinesssen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning: Pesanten Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bukhori, Mochtar. 2000. *Trasnformasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Burriss, Kathleen G., And Donald Snead. 2017. "Middle School Students' Perceptions Regarding The Motivation And Effectiveness Of Homework." *Scool Community Journal* 27 (2): 193-210.
- Cheswell, John W. 2013. *Lima Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chowdhury, Mohammad. 2016. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching." *Malaysian Online Journal Of Educational Sciences Iv* (02): 1-16.
- Costică, Stan Emil. 2014. "About Rules, Punishments And Rewards In Education." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 112: 1160-1166.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1280>.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2002. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Darmiyanti, Astuti, And Muhammad Taufik Bk. 2021. "Multitext Learning: Efforts To Improve Literacy Students In Indonesia." *Indonesian Journal Of Librarianship* 2 (1): 31-40.  
Doi:<https://doi.org/10.33701/Ijolib.V1i2.1422>.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dan Pelaksanaan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dewey, Jhon. 2004. *Democracy And Education*. New York: Dover Publication.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lp3es.
- Effendi, Bisri. 2005. "Pesantren, Globalisasi Dan Perjuangan Subaltern." *An-Nufus*.

- Ezmir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahrurrozi. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya.
- Faizah, Dewi Utama, And At.Al. 2016. *Panduan Literasi Di Sd*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fajri, Taufiq Akbar Al. 2018. "Pentingnya Penggunaan Pendekatan Mutimodal Dalam Pembelajaran." *Waskita*.  
Doi:Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Waskita.2018.002.01.5.
- Farchan, Hamdan, And Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Fauzan, Irfan, And Muslimin. 2018. "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8 (1): 69-80.
- Fitriana, Evi, And M. Khoiri Ridlwan. 2021. "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial." *Asaska Journal Of Social Science And Education* Ii (2): 203-2020.  
Doi:Https://Doi.Org/10.21154/Asanka.V2i2.3238.
- Franca, Vany Martins, Mary Margaret Kerr, Andrew L. Reitz, And Deborah Lambert. 1990. "Peer Tutoring Among Behaviorally Disordered Students: Academic And Social." *Education And Treatment Of Children* 13 (2): 109-128.  
Doi:Https://Www.Jstor.Org/Stable/42900433.
- Gee, James Paul. 2015. *Literacy Nad Education*. New York: Routledge.
- Giovando, Andre, Setiawati, And Syafruddin Wahid. 2018. "Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Minat Belajar Murid Di Tpq Masjid Baiturrahman Kelurahan Koto Lalang Kota Padang." *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6 (1): 29-38.

- Goddard, Roger, Yvonne Goddard, Eun Sook Kim, And Robert Miller. 2015. "A Theoretical And Empirical Analysis Of The Roles Of Instructional Leadership, Teacher Collaboration, And Collective Efficiency Beliefs In Support Of Student Learning." *American Journal Of Education* 121 (4): 501-530. Doi:Https://Doi.Org/10.1086/681925.
- Griffin, W. 2007. *Fundamentals Of Management*. 5th. Amazon.
- Gunawerdena, Maya. 2017. "The Implications Of Literacy Teaching Models." *International Journal Of Education & Literacy Studies* Ix (1): 93-100. Doi:Doi:10.7575/Aiac.Ijels.V.5n.1p.94.
- Halstead, J. Mark. 2004. "An Islamic Concept Of Education." *Philosophy, Education And Comparative Education* 40 (04): 517-529.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Hamid, Farid. N.D. "Pendekatan Fenomenologi 9."
- Hamid, Farid. 2009. "Pendekatan Fenomenologi(Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)." *Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam* 17-33.
- Hanipah, Aulia Dini, Titan Nurul Amalia, And Dede Indra Setia Budi. 2022. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusifdalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Ii (1): 41-51.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hayati, Cucu, And Sukiman. 2020. "Efektifitas Metode Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18 (3): 338-354.

- Hidayat, Nur, And Azzah Zayyina. 2014. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren." *Literasi* 5 (1): 67-78. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.21927/Literasi.2014.5\(1\).67-78](http://dx.doi.org/10.21927/Literasi.2014.5(1).67-78).
- Hidayat, Nur, And Azzah Zayyinah. 2014. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren." *Literasi* V (1): 66-78.
- Hidayatulloh, M. Syarif. 2018. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* I (2): 177-200. Doi:[Https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V1i2.50](https://doi.org/10.31538/Nzh.V1i2.50).
- Hindun. 2015. "Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 112-128.
- Hussain, Amjad. 2004. "Islamic Education: Why Is There A Need For It?" *Journal Of Beliefs & Values* 25 (03): 317-323. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/1361767042000306130](http://dx.doi.org/10.1080/1361767042000306130).
- Ismail, Syekh Ibrahim Ibn. 2000. *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim Li Al-Zarnuji*. Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah.
- Jama'ah, Ibnu. 2012. *Tazkirotu As-Sāmi' Fī Adabi Al-Āmil Wa Al-Muta'allim*. Edited By Muhammad Ibnu Mahdi Al-'Ajmi. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. "Pendidikan Literasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 205-2018. Doi:[Https://Doi.Org/10.35878/Islamicreview.V10i2.313](https://doi.org/10.35878/Islamicreview.V10i2.313).
- Juliani, Reni, And Putri Maulina. 2020. "Pembinaan Jurnalistik Untuk Meningkatkan Minat Menulis Pada Santri Di Dayah Mua'alimin Meulaboh." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar* 2 (2): 196-204.

- Karimah, Ummah. 2018. "Ethnic Diversity In Teaching Sorogan Of Pesantren." *Jomsign: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling* 2 (2): 92-103.
- Kasim, Sholihun. 2019. *Lirboyo, Literasi Dan Genealogi Intelektual Pesantren*. Agustus 9. Accessed Juni 14, 2022. <https://Alif.Id/Read/Sholihun-Kasim/Lirboyo-Literasi-Genealogi-Intelektual-Pesantren-B221714p/>.
- Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2018. "Kegiatan Jurnalistik Di Sekolah Menengah." *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 3 (4): 77-92. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.15575/Annaba.V2i2.601](http://Dx.Doi.Org/10.15575/Annaba.V2i2.601).
- Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kurniasih, Nuse Aliyah Rahmati, Atik Umamah, And Diah Retno Widowati. 2019. "English Conversation Class (Ecc) Untuk Menciptakan English Enviroment Di Sma Islam Nusantara." *Jipemas: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 2 (2): 161-169. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.33474/Jipemas.V2i2.2571](http://Dx.Doi.Org/10.33474/Jipemas.V2i2.2571).
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, And Ahmad Hafas Rasyidi. 2019. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2 (2): 193-202. Doi:<https://Doi.Org/10.35132/Albayan.V2i2.80>.
- Leithwood, Kenneth, And Blair Mascall. 2008. "Collective Leadership Effects On Student Achievement." *Educational Administration Quarterly* 44 (4): 529-561. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0013161x08321221](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0013161x08321221).
- Lirboyo, Mhm & Ma'had Aly. 2023. *Hasil Sidang Panitia Kecil*. Kediri: Mhm & Ma'had Aly Lirboyo.

- Lukens-Bull, Ronald A. 2017. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education In A Globalizing Era." *Journal Of Arabic And Islamic Studies* 26-47. Doi:Https://Doi.Org/10.5617/Jais.4554.
- M.Manullang. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Machali, Imam, And Ara Hidayat. 2016. *The Handbook Of Education Management*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Makdisi, George. 1985. *The Rise Of Colleges, Institution Of Learning Islam And The West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mantyasuti, Yeni Aprillia. 2017. "Digital Divide Di Kalangan Santri Pondok Salaf." *Libri-Net Journal Universitas Airlangga* 53-67.
- Mardiyah. 2012. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren Tebuireng Jombang." *Jurnal Tsaqofah* 8 (1): 67-104. Doi:Http://Dx.Do.Org/10.21111/Tsaqafah.V8i1.21.
- Marni Hartati, Dkk. 2020. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Sma Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Maulidiya, Qoriny Abidah, And Muhammad Afthon Ulin Nuha. 2023. "The Implications Of The Sorogan Method In Increasing Students' Interest And Confidence In Reading The Yellow Classical Book(Kitab Kuning)." *Armala: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Bahasa Arab* 4 (1): 42-56.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.

- Montana, Patrick J. 2000. *Management*. New York: Barron's.
- Mubarok, Zaim El, And Darul Qutni. 2020. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching* 9 (1): 61-73. Doi:Https://Doi.Org/10.15294/La.V9i1.39312.
- Muhith, Abdul. 2019. "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan." *Journal Of Islamic Education Research* 34-50. Accessed Juni 15, 2022. Doi:Https://Doi.Org/10.35719/Jier.V1i01.8.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad, Muhammad Rois, And Husniatul Jauhariyah. 2022. "Corak Ijtihad Bahtsul Masail(Pondok Pesantren Lirboyo)." *Hukama: Journal Of Islamic Law* 1 (1): 32-47.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. 2021. "Efektifitas Penerapan Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Annida* 1 (1): 18-25.
- Muttaqin, Z. 2020. "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning For Moslem Communities In The Digital Age." *Proceedings Of The 19th Annual International Conference On Islamic Studies, Aicis 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Jakarta: Eai. 1-13. Doi:Http://Dx.Doi.Org/10.4108/Eai.1-10-2019.2291734.
- Naim, Ngainun. 2016. "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 434-448.
- Nasional, Tim Gerakan Literasi. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nata, Abudin. 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Widya Sarana Indonesia.

- Nawawi, M.Adlan, And Abd. La'lang. 2020. "Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan Total Quality Manajemen (Tqm) Dalam Pendidikan Islam Di Era Millenial." *Andragogi* 2 (2): 188-204. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.36671/Andragogi.V2i2.104](http://Dx.Doi.Org/10.36671/Andragogi.V2i2.104).
- Niami, M. Ardha, And Abdul Qodir. 2023. "The Application Of The Sorogan And Takrir Methods In Increasing Understanding Of Arabic Text." *Dzihni: Journal On Arabic Education, Linguistics, And Literary Studies* 1 (2): 99-110.
- P21), Tim Sejarah Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo(Bpk. 2011. *3 Tokoh Lirboyo*. Kediri: Lajnah Ta'lif Wa Nasyr Lirboyo.
- Pohl, Florian. 2006. "Islamic Education And Civil Society;Reflexions On The Pesantren Tradition In Contemporary Indonesia." Edited By Wadad Kadi And Victor Billeh. *Chicago Journals:Comparative And International Education Society* 50 (3): 389-409. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/10.1086/503882](http://Www.Jstor.Org/Stable/10.1086/503882).
- Priyono, And Junita Yosephine Sinurat. 2020. "Communication Dan Collaboration Sebagai Implementasi 4c Dalam Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren El Alamia Bogor." *Research And Development Journal Of Education* 6 (2): 83-89. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.30998/Rdje.V6i2.6228](http://Dx.Doi.Org/10.30998/Rdje.V6i2.6228).
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Bandung: Bildung Pustaka Utama.
- Putro, Nur Hidayanto Pancoro Setyo, And Jihyun Lee. 2017. "Reading Interest In Adigital Age." *Reading Psychology Journal* 38 (8): 778-807. Accessed Juni 16, 2022. Doi:[Https://Doi.Org/10.1080/02702711.2017.1341966](https://Doi.Org/10.1080/02702711.2017.1341966).
- Qomar, Mujamil. 1999. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujammil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, Ptk, Dan R&D)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rahimia, Elaheh, Shahram Yazdani, And Hoorieh Rahiminia. 2019. "Factors Affecting Concentration And Attendance In The Classroom From Students' Point Of View In Qom University Of Medical Sciences." *Educational Research In Medical Sciences* 8 (2): 1-6. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.5812/Erms.93075](http://Dx.Doi.Org/10.5812/Erms.93075).
- Rahman, Abdul. 2022. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi." *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 40-47. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.30821/Eunoia.V2i1.1318](http://Dx.Doi.Org/10.30821/Eunoia.V2i1.1318).
- Rahman, Aulia. 2021. "Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungun." *Prosiding Nasional 1 Hasil Pengabdian Masyarakat*. 83-92.
- Rahman, Fathur. 2017. "Pembelajaran Fiqh Berbaais Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-Tadzkiyyah* 8 (2): 179-200.
- Rahman, Fathur. 2017. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 179-200.
- Rahman, Fazlur. 2019. "Digital Media Literacy For The Better Santri: Reconsidering The Power Of Internet For The Students." *Proceeding Of International Conference On Da'wa And Communication*. 110-118.
- Rahman, Muti'ur, Ibnu Zulqornain, Maftuhah, And Zakiyah Arifa. 2019. "Model Pembelajaran Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Pesantren." *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab* 3 (1): 29-46. Doi:[Doi:10.29240/Jba.V3i1.629](http://Dx.Doi.Org/10.29240/Jba.V3i1.629).

- Rahmawati, Eni, Novia Ayu Wardani, And Siti Muslikhatul Ummah. 2023. "Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik." *Jurnal Educatio* 614-622. Doi:<http://dx.doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>.
- Rahmawati, Yulianda Putri, And Muhammad Salehuddin. 2021. "Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pada Smp Dan Sma." *Journal Of Instructional And Development Researches* 1 (3): 112-122. Doi:<https://doi.org/10.53621/jider.v1i3.67>.
- Ramadhani, Safitri, Nur Rosita, Nofrina Eka Putri, And Eni Kurniawati. 2023. "Pendampingan English For Santri Melalui Pemantapan Storytelling Activities Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Pesantren Smpit Maarif Padang Panjang." *Abdi Humaniora* V (1): 83-92. Doi:[10.24036/Abdi-Humaniora.v5i1.125484](https://doi.org/10.24036/abdi-humaniora.v5i1.125484).
- Reza Ahmad Zahid, Turmudi. 2022. "Penguatan Literasi Di Forum Kajian Ilmiah Pondok Pesantren Lirboyo." *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1): 2. Accessed Juni 14, 2022. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pkm/article/view/2598>.
- Ri, Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. 2014: Sygma.
- Rigg, Clare, And Sue Richards. 2006. *Action Learning: Leadership And Organizational Development In Public Services*. London: Routledge.
- Robbins, Stephen P., And Mary Coulter. 2014. *Managemnet*. 12th. New Jersey: Prentice Hall.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Alqur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Roslan Mohd Nor, Maksum Malim. 2014. "Revisiting Islamic Education: The Case Of Indonesia." *Journal For Multicultural Education*

Viii (04): 261-276. Doi:<https://doi.org/10.1108/Jme-05-2014-0019>.

Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ryandini, Elda Yulia, And Devi Puspitasari. 2021. "Students' Literacy Culture In Non-Digital Technology Area." *Eternal* 201-214. Doi:<https://doi.org/10.24252/Eternal.V71.2021.A14>.

Safrijal, And Darmi. 2022. "Pengorganisasian Dalam Pendidikan." *Economica Didactica* 1-5. Doi:<https://doi.org/10.17529/Jed.V3i2.30296>.

Saifuddin, Ahmad. 2015. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Iii* (01): 209-234. Doi:<https://doi.org/10.15642/Jpai.2015.3.1.207-234>.

Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Solo: Fairuz Media.

Shaifudin, Arif. 2021. "Makna Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Moderasi: Journal Of Islamic Studies* 28-45. Doi:<https://doi.org/10.54471/Moderasi.V1i1.4>.

Shaleh, Abd. Rachman. 1978. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren Pendidikan Dan Bkpp Depag*.

Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 4th. Xi Vols. Jakarta: Lentera Hati.

Shodiqin. 2019. *Manajemen Pelayanan Taman Baca Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat Muslim Di Komunitas Harapan Kauman Semarang*. Tesis: Uin Walisongo Semarang.

Sivalingam, Shiven, Suhaida Abd Kadir, And Soaib Asimiran. 2018. "Collective Leadership Among Secondary School Teachers." *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 7 (4): 696-710. Doi:<http://dx.doi.org/10.6007/Ijarbss/V7-I14/3697>.

- Sm, Ismail, And Dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobirin, Ahmad. 2007. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Ykpn.
- Spencer, Jean E. 1972. *The Encyclopedia Americana International Edition*. New York: Amaericana Corporation.
- Subekti, Imam. 2022. "Pengorganisasian Dalam Pendidikan." *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*.  
Doi:<https://doi.org/10.31629/Jg.V3i2.422>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. 2018. "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Para Era Globalisasi." *Jiis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 51-60.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, Dan Budaya Kewirausahaan Untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Muhibin. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syukur, Fatah. 2013. *Manajemen Pendidikan, Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- . 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.

- Tadjudin. 2013. "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan." *Ta'allum* 195-204. Doi:<https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.2.195-204>.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tholik, Siti, And Holis. 2023. "Ijtihad Jama'i Sebagai Metode Penetapan Fatwa Produk Halal (Studi Analisis Terhadap Konstruksi Elite Ulama Bangkalan)." *Global Education Journal* 1 (4): 631-643. [Http://Journal.Civiliza.Org/Index.Php/Gej/Article/View/289](http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/289).
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Annisa Nurul, And Farida Kurniawati. 2019. "Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartpgone Terhadap Aspek-Aspek Akademik Perseomal Remaja." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 33 (1): 1-14. Doi:<https://doi.org/10.21009/pip.331.1>.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Warohma, Eka, M. Ilham Abdillah, And Siti Mei Arini. 2020. "Pendampingan Pembelajaran Bhasa Inggris Pasda Santri Pondok Pesantren Nurul Huda(Ppnh)." *Manhaj Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9 (2): 81-89. Doi:<http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v10i1.4046.g3136>.
- Wicaksono, Budi Chandra, Nur Kholis, And Fenny Roshayanti. 2019. "Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri Sendangmulyo 04." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 329-245. Accessed Juni 13, 2022. Doi:<https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5395>.
- Widyawati, Nur, Moch Widiyanto, Endang Sadbudhy Rahayu, And Hendro Kusumo. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Di Smk*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.

Zubaidah, Siti. 2018. "Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Science Education National Conference*. 1-18.

## LAMPIRAN 1: DOKUMENTASI



Pengajian bandongan oleh pengasuh



Diskusi kelompok dalam musyawarah



Kegiatan Bahstul masail



Wawancara dengan Arif Rahman Hakim, pengajar MHM tingkat aliyah



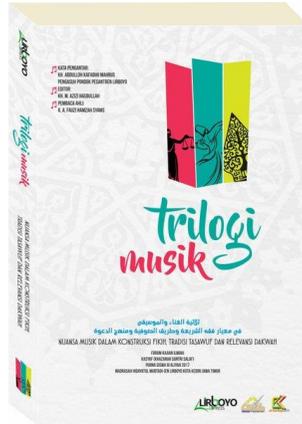
Wawancara dengan Zainal Muttaqin, ketua pondok dan pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah



Wawancara dengan Wafi, siswa MHM Lirboyo tingkat aliyah



Toko kitab di lingkungan pesantren



Salah satu karya tulis santri lirboyo



Salah satu sudut mading pondok



Wawancara dengan Rifa'I, mudir MHM Lirboyo

## LAMPIRAN 2: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

| No. | Rumusan masalah   | Indikator   | Sub indikator                         | Data  | Teknik Pengumpulan Data |   |   | Sumber data                              |
|-----|---|---|---------------------------------------|---|-------------------------|---|---|--|
|     |   |   |                                       |   | O                       | W | D |  |
| 1.  | Bagaimana manajemen pendidikan literasi di madrasah hidayatul mubtadiin lirboyo tingkat aliyah? | 1.1 Perencanaan (Fatah Syukur 2013:9, Engkoswara & Aan Komariah 2015:94, marni hartati dkk 2020: 9) | 1.1.1. Rapat koordinasi               | 1.1.1.1 bagaimana proses rapat koordinasi literasi?   |                         | √ | √ | Ketua pondok/pengajar dan mudir madrasah |
|     |   |   | 1.1.2. Pembentukan tim literasi       | 1.1.2.1 Bagaimana pembentukan tim literasi?   |                         | √ | √ | Mudir madrasah                           |
|     |   |   | 1.1.3. Sosialisasi literasi           | 1.1.3.1 Bagaimana bentuk sosialisasi literasi?<br>1.1.3.2 Siapa yang terlibat dalam sosialisasi literasi? |                         | √ |   | Ketua pondok dan mudir madrasah          |
|     |   |   | 1.1.4. Persiapan sarana dan prasarana | 1.1.4.1 apa fasilitas literasi yang tersedia?<br>1.1.4.2 Bagaimana pemanfaatan teknologi di madrasah?     | √                       | √ | √ | Ketua pondok/ pengajar                   |
|     |   | 1.2 Pengorganisasian pendidikan literasi (rusman 2012: 60, marni hartati dkk 2020: 11-14)           | 1.2.1. program literasi               | 1.2.1.1 Bagaimana program literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah?   |                         | √ | √ | mudir madrasah dan pengajar              |
|     |   |   | 1.2.2. metode literasi                | 1.2.2.1 bagaimana metode yang digunakan dalam Pendidikan literasi?  |                         | √ | √ | mudir madrasah                           |
|     |   |   | 1.2.3. pembagian tugas                | 1.2.3.1 Bagaimana pembagian tugas kerja dalam Pendidikan literasi?  |                         | √ | √ | mudir madrasah dan pengajar              |

|  |  |  |                                       |   |   |   |   |                                      |
|--|--|--|---------------------------------------|---|---|---|---|--------------------------------------|
|  |  |  | 1.2.4. jadwal literasi                | 1.2.4.1 bagaimana Jadwal Pendidikan literasi?   |   | √ | √ | mudir madrasah                       |
|  |  | 1.3. Pelaksanaan Pendidikan literasi (marni hartati dkk 2020: 18-19)                             | 1.3.1. Kegiatan pembiasaan            | 1.3.1.1 Bagaimana kegiatan pembiasaan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah?             | √ | √ | √ | mudir madrasah, pengajar, dan santri |
|  |  |  | 1.3.2. Kegiatan pengembangan          | 1.3.2.1 Bagaimana kegiatan pengembangan literasi di MHM lirboyo tingkat aliyah?           | √ | √ | √ |                                      |
|  |  |  | 1.3.3. Kegiatan pembelajaran          | 1.3.3.1 Bagaimana kegiatan pembelajaran literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah?           | √ | √ | √ |                                      |
|  |  | 1.4. Pengawasan Pendidikan literasi (lukman sholihin dkk 2020: 116-117, oemar hamalik 2008: 250) | 1.4.1 Pengawasan sumberdaya pendukung | 1.4.1.1 Bagaimana pengawasan sumberdaya pendukung literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah? | √ | √ | √ | Mudir madrasah, pengajar dan santri  |
|  |  |  | 1.4.2. Pengawasan aktivitas literasi  | 1.4.2.1 Bagaimana pengawasan aktivitas literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah?            | √ | √ | √ |                                      |
|  |  |  | 1.4.3. Evaluasi Pendidikan literasi   | 1.4.3.1 Bagaimana bentuk evaluasi Pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah?      |   | √ | √ |                                      |
|  |  |  | 1.4.4. Frekuensi evaluasi             | 1.4.4.1 frekuensi evaluasi pendidikan Pendidikan literasi                                 |   |   | √ |                                      |

|   |  |  |                           |   |  |   |   |                                     |
|---|--|--|---------------------------|---|--|---|---|-------------------------------------|
|   |  |  | 1.4.5. Indikator evaluasi | 1.4.5.1 Apa saja indikator yang di gunakan dalam mengevaluasi Pendidikan literasi             |  |   | √ |                                     |
| 2 | Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah? | 2.1 komponen literasi (clay & ferguson 2016:7) | 2.1.1. Literasi dasar     | 2.1.1.1 Bagaimana pengaruh manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi dasar?   |  | √ | √ | Mudir madrasah, pengajar dan santri |
|   |  |  | 2.1.2. Literasi media     | 2.1.2.1 Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi media?  |  | √ | √ |                                     |
|   |  |  | 2.1.3. Literasi budaya    | 2.1.3.1 Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi budaya? |  | √ | √ |                                     |

### LAMPIRAN 3: HASIL WAWANCARA

| No. | Pertanyaan                                      | Narasumber                | Jawaban   |
|-----|---|---------------------------|---|
| 1   | Bagaimana proses rapat koordinasi literasi?     | Ketua pondok/<br>pengajar | Seiring berakhirnya tahun pelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, diadakan suatu forum musyawarah yang melibatkan semua pihak, termasuk pengasuh, penasehat, staf ahli, dan seluruh pimpinan madrasah, yang dikenal sebagai Panitia Kecil. Dalam forum ini, dilakukan evaluasi terhadap perjalanan madrasah selama tahun yang telah berlalu, dengan tujuan merumuskan dan menetapkan keputusan-keputusan untuk pelaksanaan tahun mendatang   |
|     |   | Mudir                     | <p>Hasil dari pertemuan tersebut kemudian dicatat dan disusun dalam buku yang dikenal sebagai HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil). Keputusan-keputusan yang diambil merujuk pada pernyataan, saran, dan pandangan dari berbagai pihak, sambil tetap memperhatikan fatwa masyayikh. Buku HSPK ini akan dijadikan sebagai panduan bagi seluruh anggota akademis Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.</p> <p>Setelah buku HSPK diperkenalkan kepada seluruh anggota akademis di MHM Lirboyo, setiap lembaga mengambil langkah selanjutnya dengan mengkoordinasikan tindak lanjutnya bersama anggota masing-masing. Untuk tingkat aliyah, tanggung jawab ini menjadi wewenang dari Mudir satu di MHM</p> |
| 2   | Bagaimana pembentukan tim literasi?             | mudir                     | Anggota tim literasi yang diumumkan melalui rapat panitia kecil disarankan oleh setiap lembaga sebelum akhirnya ditetapkan dalam pertemuan tersebut. Setiap tahunnya, terjadi perubahan anggota karena adanya pengurus atau pengajar yang <i>boyong</i> . Anggota baru tim literasi biasanya adalah mahasiswa ma'had aly yang sedang menjalani masa khidmah. Selain itu, terdapat kemungkinan adanya perubahan tugas dengan berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, setiap lembaga diharapkan memiliki kombinasi anggota yang terdiri dari pengurus yang telah berpengalaman dan anggota baru, sebagai langkah dalam pelaksanaan program kaderisasi   |
| 3   | Bagaimana bentuk sosialisasi literasi           | Mudir                     | Sosialisasi mengenai kegiatan disampaikan melalui berbagai metode, dimulai dari pertemuan secara langsung di setiap kelas, penyebaran pamflet di lokasi strategis di pesantren, hingga pengumuman melalui perangkat pengeras suara  |
| 4   | Siapa yang terlibat dalam sosialisasi literasi? | Ketua pondok/<br>pengajar | Saat ini, sosialisasi mengenai kegiatan literasi di MHM hanya difokuskan pada santri serta pengurus atau pengajar, tanpa mengikutsertakan partisipasi   |

|   |  |                           |  |
|---|--|---------------------------|--|
|   |  |                           | dari orang tua. Kegiatan literasi melibatkan alumni pesantren atau tokoh masyarakat yang seringkali berperan sebagai pembicara dalam seminar atau memberikan pembekalan kepada santri.   |
| 5 | Bagaimana pemanfaatan teknologi di madrasah?               | Ketua pondok/<br>pengajar | Dalam konteks literasi pendidikan, pemanfaatan smartphone atau laptop hanya dibolehkan bagi pengurus pesantren. Di sisi lain, para santri dilarang menggunakan smartphone atau laptop tersebut dan hanya diizinkan menggunakan rental komputer tanpa koneksi internet yang tersedia di sekitar pesantren. Keputusan ini diambil untuk memastikan para santri dapat lebih sepenuhnya fokus pada pembelajaran ilmu agama, yang merupakan fokus utama mereka.   |
| 5 | Bagaimana program literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah?  | mudir                     | Untuk kegiatan sehari-hari, terdapat kegiatan musyawarah di sekolah, sementara untuk agenda mingguan, terdapat musyawarah fathul qorib, bahtsul masail, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan jurnalistik. Setiap semester, diadakan seminar jamiyyah nahdhiyah. Pada akhir tahun ajaran, siswa-siswa terlibat dalam berbagai lomba termasuk pidato, debat hukum Islam, cerdas cermat, syarah alfiyah, dan berbagai kompetisi lainnya  |
|   |  | pengajar                  | Terdapat beberapa kegiatan yang khusus diadakan untuk siswa MA MHM. Selain itu, ada juga kegiatan yang melibatkan partisipasi bersama antara siswa MA MHM dan mahasantri ma'had aly, seperti musyawarah fathul qorib dan bahtsulmasail. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar para santri secara keseluruhan.   |
| 6 | Bagaimana metode yang digunakan dalam Pendidikan literasi? | mudir                     | Dalam usaha meningkatkan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah, kami menganut prinsip utama yaitu muḥāāzoh 'ala qodīmi al-ṣolih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlah. Prinsip ini mendorong kami untuk menjaga kebaikan tradisi lama sambil secara aktif melakukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, metode pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo mencakup berbagai pendekatan, seperti bandongan, sorogan, musyawarah, diskusi, seminar, dan pelatihan lainnya. |
| 7 | Bagaimana pembagian tugas kerja dalam Pendidikan literasi? | mudir                     | Rencana pembagian tugas pekerjaan telah disusun dan diputuskan dalam pertemuan panitia kecil. Mayoritas pengajar dan anggota pengurus belum memiliki pasangan hidup, sehingga pengawasan terhadap kegiatan literasi bagi santri dapat dilakukan secara optimal. Di MHM, para walikelas secara konsisten naik ke jenjang kelas berikutnya bersama   |

|    |   |          |   |
|----|---|----------|---|
|    |   |          | para siswa mereka, mendampingi mereka hingga menyelesaikan pendidikan sekolah. Hal ini dilakukan agar tercipta ikatan yang kuat antara murid dan guru serta dengan interaksi yang lama guru mengetahui betul perkembangan para siswa  |
| 8  | Bagaimana Jadwal Pendidikan literasi?                                   | mudir    | Kegiatan siswa MA MHM terdiri dari kegiatan wajib, yaitu musyawarah dan sekolah, sementara kegiatan lain bersifat opsional. Musyawarah dimulai pada pukul setengah 12 siang hingga setengah dua siang, sedangkan waktu sekolah berlangsung dari pukul tujuh malam hingga sebelas malam. Di luar jadwal tersebut, terdapat juga kegiatan pengajian kitab setelah shubuh, pada pagi jam delapan, setengah dua siang, dan setelah ashar. Pada malam hari setelah sekolah, ada kegiatan musyawarah Fathul Qorib dan Bahtsul Masail yang diadakan seminggu sekali, yakni Bahtsul Masail pada hari Selasa dan Musyawarah Fathul Qorib pada malam Kamis. Selain keduanya, malam-malam lainnya diisi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler |
| 9  | Bagaimana kegiatan pembiasaan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah?   | pengajar | Pada umumnya, siswa-siswa di Madrasah Aliyah (MA) MHM Lirboyo memiliki kebiasaan membawa referensi yang beragam namun berfokus pada tema yang sama ketika mengikuti musyawarah. Sebagai contoh, dalam musyawarah Alfiyah Ibnu Malik, setiap siswa dapat membawa berbagai macam syarah atau penjelasan dari Alfiyah Ibnu Malik.  |
|    |   | Mudir    | Melalui kegiatan diskusi sebelum pelajaran dimulai dan kegiatan musyawarah, santri di MHM Lirboyo tingkat aliyah didorong untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memupuk kepercayaan diri dalam berdiskusi.   |
|    |   | santri   | Dalam kegiatan diskusi atau musyawarah, setiap individu diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan terkait pelajaran atau topik yang sedang dibahas. Dan siapa pun yang merasa memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan tersebut berhak memberikan jawaban.  |
| 10 | Bagaimana kegiatan pengembangan literasi di MHM lirboyo tingkat aliyah? | mudir    | Pengembangan literasi bagi para santri di MHM Lirboyo tingkat aliyah dilakukan melalui sejumlah kegiatan, seperti ngaji bandongan, bahtsul masail, seminar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selama sesi ngaji bandongan, materi yang dipelajari merupakan perluasan dari pembelajaran di ruang kelas formal. Ngaji bandongan mengangkat beragam materi kitab, mencakup kitab fiqh, nahwu, akhlak, tasawuf, hadis, dan tafsir.  |
|    |   | pengajar | Di Pesantren Lirboyo, Bahtsul Masail bukan sekadar forum diskusi biasa, melainkan arena prestisius bagi   |

|    |   |          |   |
|----|---|----------|---|
|    |   |          | para santri. Di sini, kemampuan dan kealiman santri diuji dan diakui. Bagi mereka yang mampu memberikan kontribusi berarti, pengakuan dan penghargaan akan datang. Bahtsul Masail bukan hanya menguji pemahaman hukum Islam dan kemampuan berargumentasi, tetapi juga menjadi tolok ukur kualitas keilmuan santri. Kesuksesan di Bahtsul Masail mencerminkan tingginya keilmuan dan mendatangkan rasa hormat di kalangan pesantren.   |
| 11 | Bagaimana kegiatan pembelajaran literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah? | pengajar | MHM Lirboyo tingkat aliyah memiliki cakupan materi yang sangat luas, mencakup berbagai bidang keilmuan seperti nahwu, shorof, fikih, qoidah fiqih, ushul fiqh, tarikh, hadis, ulumul hadis, tafsir, ilmu tafsir, tauhid, mantiq, dan balaghoh. Tujuannya adalah untuk membentuk kemampuan literasi agama yang kuat bagi para santri.  |
|    |   | Mudir    | Di MHM Lirboyo tingkat aliyah, pembelajaran difokuskan pada materi kitab kuning. Ini merupakan langkah konkret dalam menjaga tradisi dan karakteristik pondok pesantren Lirboyo. Kurikulum pendidikan di sekolah ini didasarkan pada kitab-kitab kuning, yang merupakan warisan ilmu keislaman klasik. Hal ini mencerminkan tekad MHM Lirboyo tingkat aliyah untuk mempertahankan dan meneruskan warisan intelektual Islam tradisional kepada generasi penerus  |
| 12 | Bagaimana pengawasan sumberdaya pendukung literasi?                     | mudir    | Di Pondok Pesantren Lirboyo, para santri dilatih untuk memiliki fleksibilitas. Meskipun tidak ada ruang khusus untuk membaca, teras-teras madrasah dan pesantren sering menjadi tempat diskusi bagi para santri. Kami juga melakukan kampanye literasi dengan menyebarkan informasi tentang program-program dan lomba di sudut-sudut pesantren. Meskipun tidak ada tim literasi yang secara khusus dinamai, hampir semua program di pesantren terkait dengan meningkatkan literasi kitab para santri dalam berbagai bentuk. Keterlibatan instansi pemerintah dalam kegiatan literasi di MA MHM juga terjadi, meskipun bersifat tidak terencana secara khusus. |
|    | Bagaimana pengawasan aktifitas literasi?                                | Pengajar | Pengawasan diskusi sebelum pelajaran dilakukan oleh wali kelas, sedangkan pengawasan kegiatan musyawarah dikerjakan oleh tim khusus yang dibentuk Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) dengan bekerja sama dengan para guru di tingkat Aliyah. Dalam kerjasama ini, tim dari M3HM berkolaborasi erat dengan guru-guru di tingkat aliyah untuk mengawasi proses musyawarah secara menyeluruh. Hal ini mencakup pemantauan pelaksanaan agenda, evaluasi kualitas  |

|    |  |          |  |
|----|--|----------|--|
|    |  |          | diskusi, serta memberikan arahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas musyawarah. Tim ini mengontrol pelaksanaan musyawarah minimal seminggu dua kali.  |
|    |  | mudir    | Di MHM Lirboyo tingkat aliyah, ada beberapa mata pelajaran di mana siswa diwajibkan untuk menyalin kitab menggunakan pen tutul. Ini berarti, sebelum pelajaran dimulai, siswa harus sudah memiliki tulisan baru dan kemudian memberikan maknanya. Aturan ini hanya berlaku untuk satu atau dua mata pelajaran saja, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, siswa diperbolehkan menggunakan kitab cetakan.   |
| 13 | Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi dasar? | mudir    | Penerapan manajemen pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, musyawarah, bahtsul masail, dan kursus. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa untuk dapat sukses dalam studi mereka dan dalam kehidupan mereka di masa depan   |
|    |  | siswa    | Ketika pertama kali mengikuti kehidupan pondok pesantren, saya merasa malu dan canggung saat berbicara di kelas. Saya sering gugup dan takut salah. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya tuntutan tugas, saya harus belajar untuk berani berbicara di depan orang lain. Saya mulai mengikuti berbagai kegiatan diskusi dan presentasi, dan lama-kelamaan saya menjadi lebih terbiasa berbicara di depan umum. Saat ini, saya sudah tidak lagi merasa malu dan canggung saat berbicara di kelas. Bahkan, saya merasa lebih percaya diri dan berani untuk menyampaikan pendapat saya  |
|    |  | pengajar | Para santri di pesantren merasa lebih familiar dengan kursus bahasa Arab karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pembacaan kitab-kitab di pesantren. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Arab. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan makna secara aktif, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Meskipun demikian, pelaksanaan kursus bahasa Inggris dan Bahasa Arab di pesantren terbukti berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam bahasa Inggris dan Bahasa arab dasar atau sehari-hari. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya para santri |

|    |   |          |   |
|----|---|----------|---|
|    |   |          | dalam menggunakan kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari dan dalam kegiatan belajar mengajar  |
| 14 | Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi media?  | pengajar | Peningkatan kemampuan menulis menjadi perhatian utama dalam program pengembangan santri di pesantren. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya tulisan santri yang dipublikasikan di mading. Mading tersebut menjadi gambaran nyata dari kemajuan santri dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan pengetahuan melalui tulisan. Para santri kini lebih berani dan kreatif dalam menuangkan ide-idenya melalui tulisan, dan mereka juga menunjukkan kemampuan menulis yang semakin baik dalam hal tata bahasa, struktur kalimat, dan penggunaan kata-kata                        |
| 15 | Bagaimana implikasi manajemen Pendidikan literasi dalam meningkatkan literasi budaya? | siswa    | Meskipun saya berasal dari Jawa, kadang-kadang saya tidak mengerti makna kitab yang diberikan oleh guru. Hal ini karena kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan aksara Pegon. Aksara Pegon ini menggunakan huruf Arab untuk menuliskan bahasa Jawa, tetapi maknanya seringkali berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, saya terkadang memerlukan penjelasan dari guru atau harus membuka kamus untuk memahami kata-kata yang asing. Kesulitan ini membuat saya merasa frustrasi dan terhambat dalam belajar kitab |

LAMPIRAN 4: BUKU HASIL SIDANG PANITIA KECIL (HSPK)



## LAMPIRAN 5: TATA KERJA PENGURUS M3HM EKSTRAKURIKULER

---

### TATA KERJA PENGURUS M3HM EKSTRAKURIKULER PONDOK PESANTREN LIRBOYO KOTA KEDIRI *Periode : 1444-1445 H. / 2023-2024 M.*

#### **PENGAWAS**

##### **UMUM**

- a. Memberi bimbingan dan pengawasan kepada Pengurus yang berada di bawahnya;
- b. Mengawasi pengelolaan Kesekretariatan Organisasi;
- c. Mewakili M3HM pada sidang-sidang terutama, Sidang Presidium;
- d. Melaporkan aktivitas Organisasi pada MHM;
- e. Menyampaikan usulan-usulan kepada MHM dan Pondok atas nama M3HM;
- f. Mempertanggungjawabkan Organisasi pada MHM.

##### **KHUSUS**

##### **Rois 'Am M3HM**

- a. Bertanggungjawab atas maju mundurnya M3HM secara umum;
- b. Mengkoordinir Dewan Rois M3HM dari setiap tingkatan;
- c. Membimbing segenap Anggota Pengurus M3HM baik Dewan Harian maupun Dewan Pleno;
- d. Menyampaikan ketentuan dan kebijaksanaan MHM kepada M3HM;
- e. Menetapkan dan membatalkan penggunaan dana;
- f. Menentukan Anggaran Belanja;
- g. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Mudir III;
- h. Melaporkan sirkulasi keuangan kepada Mudir 'Am.

##### **Rois Tk. Ma'had Aly Lirboyo**

- a. Mengkoordinir DPM dan DPM-MU secara umum;
- b. Menangani dan Bertanggungjawab atas peningkatan Musyawarah di tingkat Ma'had Aly Lirboyo;
- c. Menangani kegiatan Pengontrolan Musyawarah di tingkat Ma'had Aly Lirboyo;
- d. Melaporkan aktivitas kepada Rois 'Am;
- e. Menggantikan Rois 'Am bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

##### **Rois Tingkat Aliyah**

- a. Membimbing Tim Pelaksana Jam'iyah Nahdliyyah M3HM;
- b. Menangani dan Bertanggungjawab atas peningkatan Musyawarah di tingkat Aliyah;
- c. Menangani kegiatan Pengontrolan Musyawarah di tingkat Aliyah;
- d. Melaporkan aktivitas kepada Rois 'Am;
- e. Menggantikan Rois Tingkat Ma'had Aly Lirboyo bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

##### **Rois I Tingkat Tsanawiyah**

- a. Membimbing Tim Pelaksana Bimbingan Belajar M3HM;

## LAMPIRAN 6: JADWAL MUSYAWARAH FATHUL QORIB

**JADWAL ROIS & MODERATOR  
MUSYAWARAH FATHUL QORIB LBM P2L  
Tahun Ajaran: 1444-1445 H./2023-2024 M.**

| NO   | TANGGAL                  | PETUGAS           | MATERI  |
|--|--------------------------|-------------------|---|
| <b>Pembukaan Aktivitas LBM PPL: Jumat, 06 Dz. Qo'dah 1444 H./ 26 Mei 2023 M.</b> |                          |                   |   |
| 01.  | 05 Dzulqo'dah<br>1444 H. | 24 Mei 2023<br>M. | Mutakhorijin<br>(وتكامل دية النفس) - (وذهب الكلام) كله        |
| 02.  | 12 Dzulqo'dah<br>1444 H. | 31 Mei 2023<br>M. | Ma'had Aly V-VI<br>(وذهب الكلام) كله - (وفي الموضحة) من الذكر |

*Hasil Sidang Harian I LBM P2L Periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. | 30*

|     |                          |                       |   |
|-----|--------------------------|-----------------------|---|
| 03. | 19 Dzulqo'dah<br>1444 H. | 07 Juni 2023<br>M.    | Ma'had Aly III-IV<br>(وفي الموضحة) من الذكر-<br>{فصل} في أحكام القسامة                |
| 04. | 26 Dzulqo'dah<br>1444 H. | 14 Juni 2023<br>M.    | Ma'had Aly I-II<br>{فصل} في أحكام القسامة - (و) إذا حلف المدعي                        |
| 05. | 03 Dzulhijjah<br>1444 H. | 21 Juni 2023<br>M.    | Kelas 3 Aliyah<br>(و) إذا حلف المدعي - كتاب أحكام الحدود                              |
| 06. | 10 Dzulhijjah<br>1444 H. | 28 Juni 2023<br>M.    | <b>HARI RAYA IDUL ADHA</b>  |
| 07. | 17 Dzulhijjah<br>1444 H. | 05 Juli 2023 M.       | Kelas 2 Aliyah<br>كتاب أحكام الحدود -<br>والعبد والأمة حدهما                          |
| 08. | 24 Dzulhijjah<br>1444 H. | 12 Juli 2023 M.       | Kelas 1 Aliyah<br>والعبد والأمة حدهما -<br>{فصل} في بيان أحكام القذف                  |
| 09. | 02 Muharrom<br>1445 H.   | 19 Juli 2023 M.       | Mutakhorijin<br>{فصل} في بيان أحكام القذف -<br>{فصل} في أحكام الأثرية                 |
| 10. | 09 Muharrom<br>1445 H.   | 26 Juli 2023 M.       | Ma'had Aly V-VI<br>{فصل} في أحكام الأثرية - {فصل} في<br>أحكام قطع السرقة              |
| 11. | 16 Muharrom<br>1445 H.   | 02 Agustus<br>2023 M. | Ma'had Aly III-IV<br>{فصل} في أحكام قطع السرقة - ومن<br>شروط المسروق ما ذكره المصنف   |
| 12. | 23 Muharrom<br>1445 H.   | 09 Agustus<br>2023 M. | Ma'had Aly I-II<br>ومن شروط المسروق ما ذكره المصنف -<br>{فصل} في أحكام قاطع الطريق    |
| 13. | 30 Muharrom<br>1445 H.   | 16 Agustus<br>2023 M. | Kelas 3 Aliyah<br>{فصل} في أحكام قاطع الطريق -<br>والرابع مذکور في قوله: (فإن أخافوا) |
| 14. | 07 Shofar 1445<br>H.     | 23 Agustus<br>2023 M. | Kelas 2 Aliyah<br>والرابع مذکور في قوله: (فإن أخافوا) -<br>{فصل} في أحكام الصيال      |
| 15. | 14 Shofar 1445<br>H.     | 30 Agustus<br>2023 M. | Kelas 1 Aliyah<br>{فصل} في أحكام الصيال - {فصل} في<br>أحكام البغاة                    |

*Hasil Sidang Harian I LBM P2L Periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. | 31*

## LAMPIRAN 7: JADWAL BAHTSUL MASAIL LBM

### JADWAL BAHTSUL MASAIL LBM P2L Tahun Ajaran: 1444-1445 H./2023-2024 M.

| NO  | HIJRIYAH              | MASEHI          |                             |
|---|-----------------------|-----------------|-----------------------------|
| <b>Pembukaan Aktivitas LBM PPL: Jumat, 13 Dzulqodah H./ 02 Juni 2023 M.</b> |                       |                 |                             |
| 01.   | 10 Dzulqo'dah 1444 H. | 29 Mei 2023 M.  | BM I LBM P2L                |
| 02.   | 17 Dzulqo'dah 1444 H. | 05 Juni 2023 M. | BM I Ma'had Aly Smt. III-IV |
| 03.   | 24 Dzulqo'dah 1444 H. | 12 Juni 2023 M. | BM I Ma'had Aly Smt. I-II   |

*Hasil Sidang Harian I LBM P2L Periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. | 28*

|  |                       |                   |                               |
|--|-----------------------|-------------------|-------------------------------|
| 04.  | 01 Dzulhijjah 1444 H. | 19 Juni 2023 M.   | BM I Kelas 3 Aliyah           |
| 05.  | 08 Dzulhijjah 1444 H. | 26 Juni 2023 M.   | BM II LBM P2L                 |
| 06.  | 15 Dzulhijjah 1444 H. | 03 Juli 2023 M.   | BM I Ma'had Aly Smt. V-VI     |
| 07.  | 22 Dzulhijjah 1444 H. | 10 Juli 2023 M.   | BM I Kelas 2 Aliyah           |
| 08.  | 29 Dzulhijjah 1444 H. | 17 Juli 2023 M.   | BM I Kelas 1 Aliyah           |
| 09.  | 07 Muharram 1445 H.   | 24 Juli 2023 M.   | BM III LBM P2L                |
| 10.  | 14 Muharram 1445 H.   | 31 Juli 2023 M.   | BM II Ma'had Aly Smt. III-IV  |
| 11.  | 21 Muharram 1445 H.   | 07 Agust. 2023 M. | BM II Ma'had Aly Smt. I-II    |
| 12.  | 28 Muharram 1445 H.   | 14 Agust. 2023 M. | BM II Kelas 3 Aliyah          |
| 13.  | 05 Shofar 1445 H.     | 21 Agust. 2023 M. | BM II Kelas 2 Aliyah          |
| 14.  | 12 Shofar 1445 H.     | 28 Agust. 2023 M. | BM III Kelas MA Smt. III-IV   |
| <b>Koreksian Kitab: 19-24 Shofar 1445 H./04-09 September 2023 M.</b>           |                       |                   |                               |
| <b>Ujian Tengah Tahun: 01-11 Rabi'ul Awal 1445 H./ 17-27 September 2023 M.</b> |                       |                   |                               |
| <b>Libur Tengah Tahun: 11-14 Rabi'ul Awal 1445 H./27-29 September 2023 M.</b>  |                       |                   |                               |
| 16.  | 02 R. Akhir 1445 H.   | 16 Okt. 2023 M.   | BM IV LBM P2L                 |
| 17.  | 09 R. Akhir 1445 H.   | 23 Okt. 2023 M.   | BM II Kelas 1 Aliyah          |
| 18.  | 16 R. Akhir 1445 H.   | 30 Okt. 2023 M.   | BM II Ma'had Aly Smt. V-VI    |
| 19.  | 23 R. Akhir 1445 H.   | 06 Nop. 2023 M.   | BM III Ma'had Aly Smt. III-IV |
| 20.  | 30 R. Akhir 1445 H.   | 13 Nop. 2023 M.   | BM V LBM P2L                  |
| 21.  | 07 J. Ula 1445 H.     | 20 Nop. 2023 M.   | BM III Ma'had Aly Smt. I-II   |
| 22.  | 14 J. Ula 1445 H.     | 27 Nop. 2023 M.   | BM III Kelas 3 Aliyah         |

*Hasil Sidang Harian I LBM P2L Periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. | 29*

## LAMPIRAN 8: TATA KERJA PANITIA UJIAN AL-QUR'AN DAN HADITS

---

### TATA KERJA PANITIA UJIAN AL-QUR'AN DAN MUHAFADHOH HADITS

- ❑ **Ketua Umum :**
  1. Bertanggung jawab atas pelaksanaan Ujian Al-Qur'an dan Muhafadhoh Hadits;
  2. Memimpin rapat dan pertemuan;
  3. Menentukan rapat bersama Sekretaris Umum;
  4. Menandatangani surat keluar bersama Sekretaris Umum.
- ❑ **Ketua Satu :**
  1. Mengusahakan terwujudnya Konsumsi;
  2. Mengkoordinir pelaksanaan Muhafadhoh Hadits Ma'had Aly semester III dan semester V;
  3. Sebagai koordinator pendataan pengujian dan materi ujian;
  4. Menggantikan Ketua Umum bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- ❑ **Ketua Dua :**
  1. Mengusahakan terwujudnya dekorasi dan dokumentasi;
  2. Mengkoordinir pelaksanaan Ujian Al-Qur'an kelas III Aliyah dan Muhafadhoh Hadits Ma'had Aly semester I;
  3. Sebagai Koordinator pendataan peserta;
  4. Menggantikan Ketua Satu bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- ❑ **Ketua Tiga :**
  1. Mengusahakan terwujudnya akomodasi dan sound system;
  2. Mengkoordinir pelaksanaan Ujian Al-Qur'an kelas III Tsanawiyah;
  3. Sebagai Koordinator pembagian hasil ujian Al-Qur'an dan Muhafadhoh Hadits;
  4. Menggantikan Ketua Dua bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- ❑ **Sekretaris Umum :**
  1. Mengatur administrasi secara umum;
  2. Membuat dan menandatangani surat keluar bersama Ketua Umum;
  3. Membuat kalender kerja.
- ❑ **Sekretaris Satu :**
  1. Mengkoordinir penjumlahan nilai Ujian Al-Qur'an dan Muhafadhoh Hadits;
  2. Sebagai arsiparis rapat dan pertemuan;
  3. Menyiapkan data pengujian dan materi ujian;
  4. Menggantikan Sekretaris Umum bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

LAMPIRAN 9: SURAT IZIN RISET



مَدْرَسَةُ هَيْدَاةِ الْمُبْتَدِيِّينَ  
**MADRASAH HIDAYATUL MUHTADIIN**  
Lirboyo, Po. Box. 162 Kota Kediri  
Telp. (0354) 773608 Fax. (0354) 775845

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 01/C/RAF/MHM/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. MUHAMMAD DAHLAN**  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kota Kediri  
Alamat : Jalan KH. Abdul Karim Lirboyo Mojoroto Kota Kediri

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Abdullah Harish**  
NIM : 2103038001  
Alamat : Desa Ngemplak, Rt. 03, Rw. 02, Kec. Mranggen, Kab. Demak  
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Literasi Di madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Tingkat Aliyah.

benar-benar telah menyelesaikan penelitian tesis di Madrasah Hidayatul Muhtadiin tingkat Aliyah pada:

Hari : Minggu  
Tanggal : 01 Oktober 2023

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 06 Juni 2024

Madrasah Aliyah

**HIDAYATUL MUHTADIIN**

Lirboyo Kota Kediri

Kepala,



**MUHAMMAD DAHLAN**

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Abdullah Harish
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 19 Mei 1995
3. Alamat : Ngemplak Mranggen Demak
4. Email : [radenharish@gmail.com](mailto:radenharish@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal:
  - a. MI Miftahul Ulum Ngemplak
  - b. MTs Miftahul Ulum ngemplak
  - c. MA MHM Lirboyo kediri
  - d. Ma'had Aly Lirboyo Kediri Marhalah ula
  - e. Pascasarjana MPI UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan non formal
  - a. PP Al-Bahroniyyah ngemplak
  - b. PP MIS Karangmangu Sarang Rembang
  - c. PP Lirboyo Kediri
  - d. PTQ Maunahsari Bandarkidul Kediri

